

**PROSES PELAYANAN TERAPI PERILAKU DALAM
PEMBIASAAN BUDI PEKERTI ANAK TUNA GRAHITA DI
BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA
"KARTINI" TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Disusun Oleh:

Ardirio Wirawan Widodo

05710001

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1250/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Proses Pelayanan Terapi Perilaku Dalam
Pembiasaan Budi Pekerti Anak Tuna Grahita di
Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita
"Kartini" Temanggung

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ardario Wirawan Widodo

NIM : 05710001

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal : 24 November 2010

dengan nilai : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang
(Pembimbing)

Satih Saidiyah, Dipl.Psy, M.Si

NIP : 19760805 200501 2 003

Penguji I

Erika Setyanti Kusuma Putri, S.Psi, M.Si

NIP : 19750514 200501 2 004

Penguji II

R. Rachmy Diana, S.Psi, MA

NIP : 19751009 200501 2 003

Yogyakarta,
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

DEKAN



Dra. Hj. Susilaningih, MA

NIP: 19471127 196608 2001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Hal : Skripsi

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ardirio Wirawan Widodo

NIM : 05710001

Prodi : Psikologi

Judul : PROSES PELAYANAN TERAPI PERILAKU DALAM PEMBIASAAN BUDI PEKERTI ANAK TUNA GRAHITA DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA "KARTINI" TEMANGGUNG

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 November 2010

Pembimbing,

Satih Sa'idiyah, Dipl.Psy.,M.Si

NIP 197608052005012003

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ قَبْلَنَا ..^ج

286. "...Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. .."¹ Q.S Al Baqarah ayat 286

¹ Al Quran terjemahan At Toha, Surabaya.

Persembahkan

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada almamater
tercinta program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan*

Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil al amin. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat rahmat, hidayah, kasih sayang Nya akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang telah memberikan pedoman berkehidupan kearah yang lebih baik bagi manusia.

Peneliti menyadari benar bahwa dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak dapat memiliki banyak perkembangan dan perubahan tanpa adanya kehadiran, support, bimbingan, perhatian, dan do'a dari berbagai pihak yang telah memberikannya dengan sekuat tenaga, totalitas dan ketulusan hati. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu, antara lain :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, MA.
2. Ibu Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku ketua Program Studi Psikologi Fishum dan pembimbing akademik peneliti.
3. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si sekeluarga selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran pada peneliti.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diantaranya : Raden Rachmy Diana, S.Psi, MA, Pihasnawati, S.Psi, Psikolog, Cht, Maya Fitria, S.Psi, Psikolog, Beni Herlena,

S.Psi, M.Si, Retno Pandan Arum, S.Psi, M.Si, Zidni Imawan Muslimin, S.Psi, M.Si, dan Adib Ahmad, S.Psi.

5. Kepada bapak dan ibu sebagai lentera hidupku, terima kasih banyak atas doanya.
6. Kepada keluarga besar BBRSBG "Kartini" Temanggung yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan kesempatan sebagai tempat penelitian bagi peneliti.
7. Khusus kepada Sinta Aisyah sekeluarga yang telah memberikan inspirasi ☺ *you'll be in my heart.*
8. Untuk sahabat seperjuanganku anak-anak Psikologi '05 *thank you so much my brother 'n sister!* Semoga dapat bertemu lagi dilain kesempatan yang lebih baik, *May Allah bless our behavior.* Amin.

Pada akhirnya peneliti mengucapkan syukur kepada Allah Swt dan terima kasih dari hati yang tulus kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Peneliti menyadari betul dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, terbuka saran dan kritik dari pembaca sekalian dan semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 6 November 2010

Ardirio Wirawan Widodo

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman Nota Dinas	iv
Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Intisari	xiv
BAB I. PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Anak Tuna Grahita	15
1. Pengertian Anak Tuna Grahita.....	15
2. Karakteristik Anak Tuna Grahita.....	26
3. Sebab-sebab Anak Tuna Grahita.....	33
B. Budi Pekerti.....	37
1. Pengertian Budi Pekerti.....	38
2. Pengertian Pembiasaan.....	41
3. Ruang Lingkup Pembiasaan Budi Pekerti	44
4. Fungsi Pembiasaan Budi Pekerti Anak Tuna Grahita.....	52

	C. Terapi Perilaku.....	53
	1. Pengertian Terapi Perilaku.....	53
	2. Teknik-teknik dan Prosedur Terapi Perilaku.....	55
	3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terapi Perilaku.....	59
	D. Pertanyaan Penelitian.....	61
BAB III.	METODE PENELITIAN.....	63
	A. Fokus Penelitian.....	63
	B. Pendekatan Penelitian.....	63
	C. Penentuan Subjek dan Latar Penelitian.....	64
	D. Metode Pengumpulan Data.....	67
	E. Pelaksanaan.....	87
	F. Prosedur Penelitian.....	87
	G. Reliabilitas, Validitas, dan Kredibilitas Data.....	89
	H. Analisis Data.....	93
BAB IV.	PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	97
	A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	97
	1. Orientasi Kanchah dan Persiapan.....	97
	2. Persiapan Penelitian.....	100
	B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	102
	C. Hasil Penelitian.....	105
	1. Hasil Wawancara.....	105
	2. Hasil Observasi.....	130
	3. Hasil Evaluasi Teman Sejawat.....	135
	4. Hasil <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	136
	D. Pembahasan.....	139
	1. Faktor-faktor Permasalahan Pembiasaan Budi Pekerti.....	140
	a. Faktor Internal.....	140
	b. Faktor Eksternal.....	143
	2. Metode Terapis pada Anak Tuna Grahita.....	144
	3. Proses dan Hasil Evaluasi Pelayanan Terapi Perilaku dalam Pembiasaan Budi Pekerti Anak Tuna Grahita.....	146

E. Dinamika Psikologis	148
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran.....	153

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kriteria Anak Tuna Grahita Mampu Didik (Debil)	30
Tabel 2. Kriteria Anak Tuna Grahita Mampu Latih (Imbisil)	33
Tabel 3. Ruang Lingkup Nilai Pembiasaan Budi Pekerti Program A BBRSBG “Kartini Temanggung.....	45
Tabel 4. Rancangan Guide Observasi	69
Tabel 5. Rancangan Guide Interview.....	71
Tabel 6. Rancangan Guide Focus Group Discussion.....	82
Tabel 7. Pelaksanaan Pengumpulan Data	103
Tabel 8. Rangkuman Hasil Wawancara Informan I.....	107
Tabel 9. Rangkuman Hasil Wawancara Informan II	110
Tabel 10. Rangkuman Hasil Wawancara Informan III	111
Tabel 11. Rangkuman Hasil Wawancara Informan IV	114
Tabel 12. Rangkuman Hasil Wawancara Informan V	117
Tabel 13. Rangkuman Hasil Wawancara Informan VI.....	120
Tabel 14. Rangkuman Hasil Wawancara Informan VII.....	123
Tabel 15. Rangkuman Hasil Wawancara Informan VIII	125
Tabel 16. Rangkuman Hasil Wawancara Informan IX.....	127
Tabel 17. Rangkuman Hasil Wawancara Subjek.....	130

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Perbandingan MA dan CA Pada Anak Normal dan Anak Tuna Grahita.....	19
Bagan 2. Faktor-faktor Munculnya Ketunagrahitaan.....	36
Bagan 3. Konsep Pembiasaan Budi Pekerti (moralitas).....	43
Bagan 4. Ruang Lingkup Materi Budi Pekerti.....	51
Bagan 5. Kerangka Dinamika Psikologis.....	151

**PROSES PELAYANAN TERAPI PERILAKU DALAM PEMBIASAAN
BUDI PEKERTI ANAK TUNA GRAHITA DI BALAI BESAR
REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA “KARTINI” TEMANGGUNG**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita, dan untuk mengetahui proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita. Selain itu penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian antara lain : untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permasalahan pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita, dan bagaimana proses dan hasil evaluasi pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita.

Bentuk penelitian kualitatif yang dipilih adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian berjumlah satu orang, yaitu anak tuna grahita klasifikasi debil. Selain itu informan dalam penelitian ini ada 9 orang yang terdiri dari wali kelas, guru bimbingan budi pekerti, terapis, wali cottage, wali siswa, guru bimbingan mental psikologis dilingkungan BBRSBG “Kartini” Temanggung.

Data dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam terhadap informan, observasi, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dipandu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan rancangan FGD yang sebelumnya telah disahkan oleh professional judgement. Validitas data diperoleh melalui triangulasi data, FGD, professional judgement dan evaluasi teman sejawat (peer judgement). Data yang diperoleh kemudian dikumpul dan dianalisis dengan metode tematik dan koding.

Hasil penelitian : Ditemukan permasalahan pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita. Permasalahan tersebut dilakukan di BBRSBG “Kartini” Temanggung yang muncul disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal. Adapun usaha yang dilakukan dengan merujuknya ke pelayanan terapi perilaku (behavior therapy) yang akan diberikan intervensi langsung oleh terapis dengan teknik penguatan positif secara rutin dan hasilnya anak tuna grahita bisa berubah perilakunya ke arah yang lebih baik namun terapis tetap akan berkoordinasi dengan para pembimbing pasca intervensi untuk memonitoring.

Kata Kunci : pembiasaan, budi pekerti, anak tuna grahita, terapi perilaku.

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pendidikan yang mengarah kepada perwujudan “manusia seutuhnya”, yaitu manusia yang berkembang baik dari aspek jasmani dan rohaninya, senantiasa menjadi tujuan pendidikan di Indonesia, hanya saja permasalahan terjadi dalam proses pembiasaannya. Hal ini terbukti melalui rumusan konsep pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan RI No 20 Tahun 2003 (www.sisdiknas2003.com) yang telah termuat dalam rumusan Tujuan Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1, berisi:

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang tersebut merupakan usaha membina manusia untuk menjadikan manusia sejati yang berbudi pekerti luhur, seimbang jasmani-rohani, pikir dan rasa, dengan kata lain lebih humanis.

Sardi (dalam Rachmawati, 2005) merumuskan tujuan pendidikan sebagai usaha membantu seseorang supaya dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata

kemasyarakatan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup yaitu bersatu dengan Tuhan.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di tiap sekolah hampir ada kemerosotan nilai budi pekerti seperti pada hal yang paling sederhana yaitu anak-anak cenderung memprovokasi pada teman-temannya mengenai masalah berebut pacar, berpacaran secara terang-terangan maupun sembunyi seperti ngobrol berduaan dengan lawan jenis (Pre eliminery research dengan Ibu Aprillina, guru bimbingan keterampilan putri di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) pada 1 Juli 2009 jam 09.48 WIB). Hal ini membuat para orang tua, pengajar memahami akan pentingnya penanaman nilai budi pekerti disamping nilai kognisi juga yang menjadi indikasi kecerdasan pada anak dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik.

Departemen Sosial RI (dalam Struktur Program RSPCM, 1999) membuat rumusan mengenai tujuan pendidikan budi pekerti anak tuna grahita dilakukan dengan tujuan sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, agar kelayan menjadi manusia berbudi luhur, sopan santun, rendah hati, baik selama dilembaga maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas melingkupi pengertian, diantaranya: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki yaitu perilaku itu sendiri (Zuriah, 2007).

Menurut draft Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (dalam Zuriah, 2007), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Sehingga budi pekerti akan mengidentifikasi ke arah perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perilaku, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik (anak tuna grahita).

Pendidikan budi pekerti merupakan salah satu bagian dari kecerdasan manusia dan menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia. Salah satunya yakni anak tuna grahita yang diidentifikasi sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (subnormal), sehingga memerlukan bimbingan, rehabilitasi dan layanan secara khusus terlebih pada nilai budi pekerti yang masih minim penangkapan maupun dalam pembiasaannya (Abraham, 1984).

Nilai pembiasaan budi pekerti pada anak tuna grahita tersebut merupakan suatu upaya pendidik dalam memberikan layanan pendidikan agar setiap peserta didik menjadi individu yang mandiri, beriman, dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil dan mampu berperan sosial (Mulyana dalam Delphie, 2006).

Dari paparan mengenai definisi, visi dan tujuan pendidikan budi pekerti tersebut menjelaskan mengenai arti penting dari peranan pendidikan budi pekerti pada individu sebagai salah satu bagian kecerdasan manusia dan dengan harapan individu tersebut memiliki akhlak yang mulia. Pada setiap lembaga sekolah formalpun juga sudah menerapkan mengenai kurikulum pendidikan budi pekerti yang diberikan dalam lingkup PPKn, Cahyoto (dalam Zuriyah, 2007). Akan tetapi dalam implementasinya terkadang belumlah cukup dapat dikatakan memenuhi target pencapaian yang diharapkan para pendidik maupun orang tua yang nampak dalam perilaku seperti tidak bersikap sopan santun sebagai contohnya yang sudah ditetapkan suatu masyarakat tertentu.

Melihat fenomena tersebut membuat para pendidik harus memiliki ekstra kesabaran, ketekunan dalam mendidiknya dengan harapan anak didik yang diampu menjadi manusia berbudi luhur, sopan santun, rendah hati, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Apalagi pemberian materi pendidikan budi pekerti untuk anak tuna grahita yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki daya kognisi rendah sehingga membutuhkan perhatian, pembiasaan, dan metode penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Menurut Wulandari (2008) menjelaskan metode pembiasaan sangat baik digunakan dalam menanamkan pembiasaan perilaku akhlak. Dengan

pembiasaan perilaku yang diberikan maka anak akan dengan sendirinya terbiasa dengan rutinitas yang sudah dibakukan sebagai sebuah tata tertib sekolah. Sehingga tanpa bimbingan perilaku yang diberikan setelahnya maka pembiasaan perilaku akhlak tersebut akan otomatis berjalan dengan sendirinya sesuai dengan apa yang menjadi harapan oleh para guru dan orang tua siswa.

Menurut Yuliana (2005) pembiasaan diartikan sebagai :

(1) Keberadaan metode pembiasaan memiliki andil yang cukup penting disamping metode-metode lain dalam pendidikan Islam, sebagai usaha pencegahan (*preventif*) untuk mengantisipasi terbentuknya perilaku buruk atau menyimpang pada anak yang dapat terbawa saat ia dewasa, (2) Metode pembiasaan diterapkan khususnya oleh orang tua kepada anak terutama anak usia prasekolah atau usia *early childhood* (usia 3-6 tahun) disertai dengan contoh dan praktek nyata tentang beberapa perilaku yang sesuai dengan perkembangan anak, dan (3) Beberapa faktor dalam menerapkan metode pembiasaan tersebut diantaranya, seperti : faktor internal (psikologis), eksternal (keluarga, bentuk pola asuh orang tua terhadap anak dan kebudayaan).

Dapat disimpulkan bahwa penanaman perilaku budi pekerti pada individu dapat menjadi sebuah rutinitas kehidupan sehari-hari dengan metode pembiasaan sekaligus sebagai usaha untuk mengantisipasi munculnya perilaku "menyimpang" dikemudian hari yang sudah menjadi kebiasaan dan tertanam dalam benak anak yang semuanya ini melihat juga dari perkembangan anak yang didalamnya terdapat intervensi dari pola asuh orang tua atau keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Peneliti mengambil latar penelitian di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) "Kartini" Temanggung yang merupakan lembaga rehabilitasi anak tuna grahita tertua di Indonesia, (Pre eliminery dengan Ibu Aprilina, guru keterampilan di BBRSBG "Kartini" Temanggung pada 4 Juli 2009 pukul 11.00 WIB).

Mempertimbangkan usia lembaga yang sudah tua ini tentunya sudah berpengalaman serta sudah menghasilkan lulusan anak tuna grahita yang mempunyai nilai budi pekerti yang baik dan dapat diterima dilingkungan masyarakat secara umum dan keluarga pada khususnya, (Pre eliminery dengan Bapak Edi, guru Budi Pekerti BBRSBG "Kartini" Temanggung, pada 27 Juni 2009 pukul 07.45 WIB).

Implementasinya pada BBRSBG "Kartini" Temanggung masih ada beberapa anak tuna grahita yang belum mampu membiasakan diri untuk dapat berbudi pekerti secara baik, seperti misalnya : masih ada anak tuna grahita yang berpacaran baik secara terang-terangan maupun sembunyi, kurang bisa menerima nasehat, bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, cenderung berbicara kotor, berkelahi dengan alasan yang sepele, (Pre eliminery dengan observasi pada 5 Desember 2009 pukul 07.35 WIB).

Oleh karena itu diperlukan adanya suatu intervensi secara intensif dan terpadu dari pihak profesional dan ahli pada lembaga dengan harapan untuk dapat meminimalisir efek dari melemahnya nilai budi pekerti anak tuna grahita yang akan berdampak dalam pembiasaan sehari-harinya seperti

perilaku berpacaran secara terang-terangan maupun sembunyi, bertindak semaunya sendiri, tidak dapat mengontrol apa yang menjadi keinginannya untuk segera terpenuhi, tidak dapat membedakan mana sesuatu yang benar dan mana yang salah, yang semuanya itu akan berdampak dalam pembiasaan pada perilaku nya sehari-hari yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain, (Pre eliminery dengan observasi pada BBRSBG 17 Februari 2010 jam 10.15 WIB)

Untuk memberikan intervensi pada melemahnya nilai budi pekerti anak tuna grahita di BBRSBG "Kartini" Temanggung, maka diperlukan adanya kerjasama serta rujukan (rekomendasi) dari pihak wali kelas, guru mata pelajaran budi pekerti mengenai aspek melemahnya nilai pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita yang bersangkutan kepada pelayanan terapi khusus. Sehingga Wali kelas dan guru mata pelajaran budi pekerti mengetahui secara komprehensif rekomendasi tersebut terkait dengan kondisi anak tuna grahita yang melemah nilai pembiasaan budi pekertinya kepada pelayanan terapi khusus (Pre eliminery research dengan Wali kelas, 18 Februari 2010 jam 09.00 WIB).

Dari penjelasan tersebut menunjukkan budi pekerti diidentifikasi sebagai bentuk perilaku manusia (anak tuna grahita). Sehingga terapi perilaku "Behavior Therapy" (salah satu bentuk dari terapi khusus diBBRSBG "Kartini" Temanggung) yang digunakan untuk memberikan intervensi sesuai dengan permasalahan mengenai pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita.

Terapi perilaku merupakan salah satu bentuk terapi khusus dalam BBRSBG "Kartini" Temanggung yang memiliki fungsi sebagai pemberian stimulasi psikososial dan perbaikan perilaku secara individual atau kelompok kepada kelayan yang bertingkah laku kurang laras (penyimpangan tingkah laku) dengan cara-cara "proses belajar" yang dikendalikan agar kelayan dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik, dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengikuti program pelayanan rehabilitasi sosial, (Departemen Sosial RI dalam Struktur Program, 1999).

Menurut Ekowarni, dkk (2003) terapi perilaku merupakan terapi terbaik dibanding terapi tunggal maupun terapi kombinasi ganda (terapi obat dan diet-obat) dalam menurunkan skor Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH).

Dari permasalahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai budi pekerti pada anak tuna grahita yang memiliki pembiasaan-pembiasaan yang melemah, ditandai dengan wujud perilaku, perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian anak yang melemah dalam perilaku kesehariannya. Pada akhirnya nanti akan ada koordinasi dan rekomendasi dari para pembimbing untuk memberikan stimulasi psikososial dan perbaikan perilaku secara individual ataupun kelompok dengan cara-cara "proses belajar" yang dikendalikan dengan tujuan agar anak tuna grahita dapat mengembangkan sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Beberapa uraian diatas, melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian studi kasus guna menelusuri secara mendalam mengenai proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita agar nantinya dapat diketahui faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan anak dalam pembiasaan budi pekerti dan mengetahui pula bagaimana proses, metode dan evaluasi terapi perilaku dilembaga tersebut dalam memberikan intervensinya.

Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini terbatas jumlahnya, melihat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Selain itu informasi penelitian tidak hanya bersumber dari subjek (*autoanamnesa*) dengan pertimbangan kondisi subjek yang tidak memungkinkan dengan “terbatasnya aspek kognisi” untuk dilakukan wawancara secara mendalam. Oleh karena itu wawancara penelitian dilakukan dengan orang yang mengetahui riwayat subjek secara *alloanamnesa* (wawancara dengan informan pendukung yang mengetahui kondisi subjek utama) seperti wawancara kepada wali kelas, guru budi pekerti, terapis, wali cottage, orang tua subjek, dan satu anak tuna grahita dengan taraf ringan (debil).

B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita akan dibatasi kajian dan pembahasannya. Hal

ini untuk mempermudah dalam mengarahkan penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan diteliti, meliputi :

1. Memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita.
2. Mengungkap metode yang digunakan pelayanan terapi perilaku pada anak tuna grahita.
3. Mengungkap proses dan hasil evaluasi pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan penelitian mengenai proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Grahita “Kartini” Temanggung, antara lain :

1. Untuk mengetahui permasalahan pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita.
2. Untuk mengetahui proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sifatnya, antara lain secara :

1. Teoritis

Dengan sifat penelitian yang ilmiah akan menambah pengetahuan tentang ilmu Psikologi secara umum, khususnya Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan pembiasaan moral (budi pekerti) anak tuna grahita.

2. Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan sekaligus memberikan masukan bagi orang tua yang memiliki anak tuna grahita, para pembimbing dilembaga, maupun bagi pemerhati anak tuna grahita dalam memberikan rehabilitasi, perhatian, intervensi yang sesuai dengan kondisi anak terutama terkait dengan nilai pembiasaan budi pekerti.
- c. Memberikan rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan membuat penelitian dengan tema yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia, penelitian mengenai proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita masih sedikit dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan peneliti antara lain :

1. Skripsi milik Kurniati dengan judul "*Pendekatan Teori Behavioristik yang Digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Perilaku Moral Siswa kelas VIII MTs Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.*" Prodi Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta. 2009.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui masalah perilaku moral di MTsN Ngemplak serta mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pendekatan teori Behavioristik yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan konseling dalam menangani masalah perilaku moral siswa kelas VIII MTsN Ngemplak.

2. Skripsi oleh Dani Wulandari dengan judul *Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Akhlak pada Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ar-Raihan Bantul.* 2008

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak TKIT Ar-Raihan Bantul

3. Jurnal oleh Nanik dan Ekowarni dengan judul *Terapi Modifikasi Perilaku, Diet, dan Obat untuk Penanganan Perilaku Hiperaktivitas pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas.* (Anima, Indonesian Psychological Journal 2003, Vol 18, No. 2, 137-156).

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan kekuatan efektivitas terapi tunggal (modifikasi perilaku, diet, atau obat),

kombinasi ganda (modifikasi perilaku-diet, modifikasi perilaku-obat, atau diet-obat), dan tri-kombinasi (modifikasi perilaku-diet-obat) terhadap penurunan skor perilaku hiperaktivitas (PH).

4. Skripsi oleh Khamid Sobar dengan judul *Upaya Pembinaan Akhlak Siswa melalui metode pembiasaan di "MTsN Model Bantul Kota"* .Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Suka .2009

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya pembinaan akhlak remaja, materi dan metode yang digunakan dalam rangka membina akhlak siswa sebagaimana di MTsN Model Bantul kota.

Dari beberapa penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan efektivitas terapi perilaku pada pembiasaan akhlak, moral (budi pekerti) pada anak normal dan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH), dengan mencari hubungan langsung antara satu atau beberapa variabel dengan terapi perilaku.

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan model penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengetahui gambaran mengenai proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung.

Sedangkan pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui permasalahan pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita dan untuk

mengetahui proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita.

Jadi berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini benar keasliannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan mengenai proses pelayanan terapi perilaku dalam pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita, sebagai berikut :

Anak tuna grahita ketika memasuki masa pubernya cenderung mengalami gejala hasrat yang tinggi namun ia belum bisa mengontrol dorongan seksnya sehingga ia mudah marah, cemburu, sensitif, putus asa yang akan berakibat salah dalam bertindak dan kurang rasional dalam mengambil sikap. Pelayanan terapi perilaku pada anak tuna grahita sebagai pemberian stimulasi psikososial dan perbaikan perilaku yang menyimpang dengan proses belajar yang dikendalikan.

Terapis memberikan analisa dasar dalam bentuk nasehat dan pemahaman tentang pola pikirnya tentang masa depannya. Terapis juga memberikan intervensi dengan mengajak komunikasi dengan teknik katarsis, kemudian memberikan tanggung jawab dengan kegiatan yang positif dalam hal ibadah, hobinya dalam bermusik dengan harapan agar anak terfokus pada kegiatannya.

Terapis memberikan intervensinya kurang lebih selama 2 bulan dengan durasi hampir tiap hari saat kasusnya sedang muncul, namun akan berkurang menjadi 2 kali sepekan ketika kasusnya mulai berkurang. Hal ini dikarenakan anak tuna grahita kurang bisa memahami suatu instruksi dan perubahan dalam pembiasaan budi pekerti sehingga lebih lama dibanding anak normal umumnya.

Setelah anak tuna grahita mendapat intervensi dari terapis maka banyak perubahan perilakunya kedalam pembiasaan budi pekerti yang lebih baik lagi seperti sering melakukan kebiasaannya beribadah seperti pada waktu mendapat didikan dari orang tuanya dirumah. Meskipun anak tuna grahita sudah menampakkan kestabilannya namun ia tetap dengan rutin dirujuk ke terapi perilaku untuk mendapatkan pengamatan khusus dan monitoring dari para pembimbing.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain :

1. BBRSBG "Kartini" Temanggung sebagai lembaga rehabilitasi anak tuna grahita

Perlunya disosialisasikan mengenai aspek pembiasaan budi pekerti yang selama ini hanya menjadi wacana yang kurang tersampaikan pada orang tua siswa ketika dikembalikan lagi kerumah. Yang sebenarnya kalau hanya dari nilai rapor kurang begitu mengena dan hanya menjadi persyaratan secara

formalitas semata, mengingat anak tuna grahita juga akan hidup berinteraksi dengan masyarakat dengan bekal ilmu, keterampilan, dan budi pekerti yang diperoleh dari BBRSBG "Kartini" Temanggung.

Untuk memberikan pengawasan dalam monitoring dan program penguatan terhadap anak setelah mendapat intervensi, maka perlunya untuk membuat koordinasi yang lebih intensif lagi dari pihak yang bersangkutan.

2. Peneliti selanjutnya

Melihat keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mencoba menggunakan variabel yang berbeda atau menggunakan metode kuantitatif yang lebih bersifat *approach of etik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hawani, Abu. F. (1999). *Melahirkan Anak Saleh*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. (1988). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan. Bandung : PT Eresco.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Tuna Grahita. Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Departemen Sosial RI. (1999). *Struktur Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental di Pusat RSBG "Kartini" Temanggung*.
- Ekowarni, E., Nanik. (2003). Terapi Modifikasi Perilaku, Diet, dan Obat untuk Penanganan Perilaku Hiperaktifitas pada Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. *Jurnal : Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol 18, No. 2, 137-156.
- [http : //tabloid_info.sumenep.go.id/indeks](http://tabloid_info.sumenep.go.id/indeks)
- Hurlock, Elizabet.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid II*. Terjemahan. Cet. Keenam. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta : UII Press.
- Izak, E. Abraham. (1984). *Ortopedagogik dan Mental Retardation*. Jakarta : Bina Graha FNKCM.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Cet. Keenam. Malang : UMM Press.

- Maslim, Rusdi. (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa (Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III. Buku Saku*. Jakarta : -
- May, Rollo. (1997). *Seni Konseling*. Terjemahan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Milles, M.D., Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- M. Az Za'balawi, M. Sayyid. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Mumpuniarti. (tt). *Penanganan Anak Tuna Grahita (Kajian dari segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa). Handout*. Prodi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan. UNY.
- Nata, Abudin. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Nawawi, Imam. (tt). *Budi Pekerti Islami, Koleksi Terpilih dari Kitab Riyadus Solihin*. Sidoarjo : Penerbit Kalil.
- Poerwandari, E Kristi. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Fakultas Psikologi UI.
- Poerwandari, E Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi UI.
- Rachmawati, Yeni. (2005). *Musik sebagai Pembentuk Budi Pekerti : Sebuah Panduan untuk Pendidikan*. Yogyakarta : Percetakan Jalasutra.
- Rochyadi, Endang. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tuna Grahita*. Jakarta : Depdiknas.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Terjemahan. Cet. Keenam. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Shaugnessy, John. J. (2007). *Metode Penelitian Psikologi* . Terjemahan. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Soekadji, Soetarlinah. (1983). *Modifikasi Perilaku (Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional)*. Yogyakarta : Liberty.
- Strauss, Anselm., Corbin, Juliet. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data)*. Terjemahan. Cet. Kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Keempat. Bandung : Alfabeta.
- Suparlan, YB. (1983). *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta : Pustaka Pengarang.
- Tim Peneliti. (2008). *Kurikulum Bimbingan dan Pelayanan Tuna Grahita Program A BBRSBG "Kartini" Temanggung*.
- Walker, Clarence Eugene. (1981). *Clinical Procedures for Behavior Therapy*. New Jersey : Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Wantah, Maria.J. (2007). Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Mampu Latih. *Handout*. Depdiknas.
- Wolpe, J., & Lazarus, A. A. (1966). *Behavior Therapy Techniques : A guide to the treatment of neuroses*. New York : Pergamon Press.
- Wulandari, Dani. (2008). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Akhlak pada Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ar-Raihan Bantul. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yasin, Sulkan., Hapsoyo, S. (1990). *Kamus Bahasa Indonesia*. Praktis Populer dan Kosa Kata Baru. Surabaya : Mekar Surabaya.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan (Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Verbatim Wawancara

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Ibu "SI"

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 19.04-19.45 WIB

Tempat : Rumah kediaman Ibu "SI"

Hari/tanggal : Selasa, 2 Maret 2010

Jabatan : Wali kelas Adnan

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Keterangan :

T : Tanya,

J : Jawab

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu'alaikum wr wb</i>, minta kesediaan waktu dan informasi terkait dengan Adnan selaku siswa ibu dikelas...</p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb</i>, oh yaa..semoga ibu bisa membantu tapi ya cuma sepengetahuan ibu dikelas saja yang saya ketahui..</p> <p>T: Bagaimana ibu selaku wali kelas mengetahui perilaku</p>	

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>	<p>kehidupan Adnan dikelas selama ini?</p> <p>J: Ibu hanya sebatas mengetahui perkembangan dikelas, Adnan bisa bergaul dan berteman dengan teman-temannya dikelas secara baik. Baik itu diatasnya maupun teman dibawahnya dia pinter terutama dengan teman sejawat dia, bagaimana dengan teman diatas dia, dia bisa. Namun pada saat kurang lebih ½ tahun yang lalu ketika timbul masa pubernya kalau dulu bagus, seperti anak normal saat masuk malah <i>ga'</i> kelihatan kalau dia cacat mental, dia bisa membaca, menulis, nulis SMS juga bagus, sopan santun dengan gurunya bisa, dengan orang lain mampu terus komunikasi baik, menerima instruksi bagus, menyampaikan pesan bagus, rata-rata evaluasi baik pada awal-awal <i>nggeh</i>. Namun pada pertengahan semester dia sudah menampakkan masa pubernya dia agak cenderung merosot menerima pelajaran terus pikirannya kemana-mana dan konsentrasinya tidak terfokus, kan banyak jendela-jendela yang dilihat kan seharusnya bimbingannya tapi diluar, kebetulan cewek yang ditaksir berada diseberang kelas terus anaknya ada kasus dengan teman yang lain nah dia tidak bisa melupakan setelah itu muncul lagi kasus dia seneng dengan Nuri, sampai kasus PBK dalam evaluasi bagus namun belum ada informasi untuk magang kerja sampai dia mengikuti kesenian di Jakarta, dia juga bersama ceweknya tapi dalam batas yang wajar karena banyak pembimbing yang mengawasi dari jarak dekat tidak jarak jauh.</p>	<p><i>Adnan memiliki sopan santun yang baik dengan guru namun saat masa pubernya muncul, hal tersebut mulai menurun kualitasnya</i></p> <p><i>Karena sedang jatuh cinta, sehingga membuat dia</i></p>
---	---	---

40	<p>Kalau disekolahkan ada masalah dengan Nuri, dia magang kerja tidak <i>kerasan</i> setengah bulan pulang tidak mau kesana lagi sampai di bujuk-bujuk, di motivasi akhirnya mau dan bisa menyelesaikan magang kerja. Setelah itu ada kasus lagi karena dia cemburu dengan pacarnya, dia membuat ulah bahkan dampaknya sampai keluar lembaga sampai ke orang tua perempuannya. Namun bisa diatasi oleh beberapa pihak dan sekarang sudah stabil lagi sudah</p>	<p><i>tidak konsentrasi dalam PBK</i> <i>Adnan membuat gosip kepada orang tua pacarnya namun pada akhirnya dia bisa merubah sifatnya</i></p>
45	<p>bagus, sudah tidak terulang lagi, setiap hari dimotivasi lagi dalam rencana untuk mengikuti PBK lagi.</p>	
50	<p>Hasil evaluasi triwulan pertama ini baik, ada yang baik sekali terlihat juga ketika di kelas bisa menguasai, melaksanakan instruksi dengan baik dan semangatnya tinggi. Dan akhir-akhir ini sering melakukan puasa sunah Senin-Kamis rutin dipacu juga dengan lomba tadarus dengan pembimbing, kebetulan pembimbing</p>	<p><i>Adnan rajin berpuasa sunah dan bertadarus</i></p>
55	<p>itu wali kelasnya Nuri dan Adnan sendiri sudah antipati dengan Nuri jadi kalau lihat Nuri seolah kayak dendam dan sudah antipati dengan cewek.</p>	<p><i>Keterbukaan Adnan pada wali kelasnya</i></p>
60	<p>Kalau dapat SMS selalu ditunjukkan pada ibu, “<i>ini ibu ada SMS dari cewek</i>” dan HP Adnan kalau dikelas selalu ditaruh di meja ibu sehingga kalau ada SMS dari siapa saja selalu diperlihatkan pada ibu, dan ibu berusaha untuk menjadi teman, menjadi orang tua terkadang juga Adnan masih merasa sungkan namun ibu selalu berusaha untuk menjadi temannya.</p> <p>T: Bagaimana tindak lanjut dari pembimbing kelas setiap</p>	<p><i>Wali kelas melakukan pendekatan untuk</i></p>

	kali Adnan memiliki masalah?	
65	J: Ya..tiap hari diberi motivasi tidak hanya sekali , dua	<i>memberikan</i>
	kali asal ada kesempatan Adnan waktu konsen, dia	<i>motivasi dan</i>
	sedang tidak marah, sedang tidak <i>ngambek</i> kemudian	<i>penjelasan</i>
	saya dekati dan menjelaskan bahwa SMS tersebut	
70	tidak baik yang dapat mencemarkan nama baik orang	<i>Kecemburuannya</i>
	lain, meresahkan orang lain juga membuat jelek nama	<i>yang membuat</i>
	lembaga, membuat gusar para gurunya, khawatirnya	<i>dia membuat</i>
	apabila orang tua Nuri mengajukan gugat tidak terima	<i>ulah dengan</i>
	nantinya bisa dituntut.	<i>orang tua</i>
75	Sebetulnya Adnan hanya cemburu aja pada temen-	<i>pacarnya</i>
	temen cowok yang mendekati Nuri dan mendengar	
	Nuri digosipkan hamil akhirnya pembimbing kelas	<i>Wali kelas</i>
	membawanya ke perkes untuk di cek positif atau tidak	<i>memberikan dia</i>
80	hasilnya dan ternyata hasil menunjukkan negatif, tidak	<i>peran sebagai</i>
	hamil. Beberapa hari saya dekati namun kalau didekati	<i>ketua kelas</i>
	terus justru malah marah, terus ibu ajak ke pasar	
	sehingga ibu bisa mengorek pribadi Adnan sekaligus	
	bisa mengetahui bina usaha untuk bimbingan dengan	
85	pertimbangan kalau dikelas pasti malu dengan teman-	
	temannya. Kebetulan Adnan sebagai ketua kelas	
	karena dengan pertimbangan supaya dia tidak	
	nakal dengan harapan bisa memberikan contoh,	
	membimbing adik-adik kelas terus misal ibu pamit mau	
90	rapat seolah Adnan sudah tahu kalau rapat tersebut	
	akan membahas dirinya. Adnan itu sendiri sebelumnya	
	pernah sekolah sampai SMP LB makanya tulisan-	
	tulisanannya bagus dalam membuat surat susunan	

95	<p>bahasanya juga bagus bisa dibaca walau bahasanya sering dibolak-balik. Pernah juga ketika ibu sedang marah sama anak-anak dikelas kemudian secara otomatis Adnan langsung pergi ke perpustakaan kemudian meminjam buku psikologi perkembangan anak kemudian menyuruh ibu untuk membacanya supaya bisa memahami apa yang menjadi keinginan anak-anak di masa puber dan juga meminjamkan buku-buku</p>	
100	<p>tentang keagamaan kalau saya sedang baca anak-anak pada tiduran dan itu saya ambil hari Sabtu karena anak-anak setelah olah raga dan rasanya capek, oleh karena itu ibu kasih cerita karena didalamnya ada cerita bergambar juga.</p>	<p><i>Adnan pernah mendapat terapi perilaku ketika mendapat kasus</i></p>
105	<p>T: Apakah Adnan pernah dirujuk ke <i>Behavior therapy</i> (terapi perilaku) dan bagaimana perkembangannya setelah mendapat terapi tersebut?</p>	
110	<p>J: Sudah...sudah pernah saat Adnan punya kasus langsung dirujuk ke BK (Bimbingan konseling) walau tiap minggunya sudah ada jadwal namun Adnan setelah mendapat kasus itu terus jamnya untuk ke BK juga ditambah kalau ternyata belum ada perubahan baru nanti akan dirujuk ke BT (<i>Behavior therapy</i>/terapi perilaku). Dari hasil evaluasi</p>	<p><i>Ada perubahan dalam sikapnya setelah diberikan terapi (shock terapi)</i></p>
115	<p>BK dan dari dukungan petugas-petugas yang lain dan <i>alhamdulillah dua bulan terakhir ini anaknya sekarang juga sudah baik</i> tapi dengan ancaman dan konsekuensi dari saya <i>“kalau Adnan tidak bisa baik bikin ulah lagi maka kemas-kemas barang dan</i></p>	<p><i>Adnan berperilaku baik selama di cottage</i></p>

120	<p>pulang” dia langsung jawab <i>oyo bu, oyo bu</i> iya benar itu kalau kamu tidak bisa memperbaiki perilaku kamu, tas kamu sudah disiapkan “disana”.</p>	
125	<p>Saya bekerja sama dengan pembimbing cottage dan mengetahui kehidupannya di cottage juga baik, disekolahan juga baik nah kasus ini terjadi diluar kelas, diluar cottage. Seringnya Adnan main di cottage yang pihak cewek-cewek seperti cottage nya pak Wondo nah mungkin pernah diancam langsung sama pak Wondo karena apabila Adnan melihatnya langsung dia lari.</p>	<p><i>Dengan jadwal rutinnya ke terapi perilaku maka dia</i></p>
130	<p>Pak Wondo juga agak tertutup <i>ga’</i> mau cerita ke saya.</p>	<p><i>menampakkan pembiasaan budi pekerti yang</i></p>
	<p>T: Sudah berapa kali Adnan dirujuk ke <i>Behavior Therapy</i>?</p>	<p><i>bagus seperti bisa</i></p>
	<p>J: Sejak kasus itu dia sering mendapat penanganan dari pengampu <i>Behavior Therapy</i> kalau yang terpantau saya sampai dua kali seminggunya tapi menurut petugas dia sering datang ke <i>Behavior Therapy</i>. Dan pengampu Behavior therapy juga bilang bahwa Adnan sampun sae dan sudah bagus budi pekertinya. Saya bisa menangkap kalau dia punya masalah ada signal</p>	<p><i>berkonsentrasi. Indikasi saat Adnan</i></p>
135	<p>rambutnya basah, matanya seperti hampir mau nangis, terus saya tantang “<i>liat ibu Adnan?</i>” dia <i>ga’</i> mau dan <i>ga’</i> mau cerita kemudian saya ajak duduk ngobrol di halaman samping kelas boga.</p>	<p><i>bermasalah yaitu: rambutnya dibasahi, dan hampir menangis</i></p>
140	<p>T: Bagaimana pembiasaan budi pekerti Adnan setelah pemberian <i>Behavior Therapy</i>?</p>	<p><i>Melampiaskan kemarahannya dengan memukul benda yang</i></p>
145	<p>J: Iya.. ada kearah yang lebih baik <i>nggeh</i> contohnya sekarang konsentrasinya sudah full sudah <i>ga’</i> pernah</p>	

150	<p>marah, dulu itu kalau marah <i>nggeblak</i> meja terus disitu ada almari aluminium kemudian <i>amblong</i> tapi dia sendiri <i>ga' ngaku</i> dan akhirnya temen-temennya yang memberi tahu walau sempat diancam sebelumnya, cuman sekarang <i>ga'</i> pernah lagi meskipun marahnya tidak dengan saya dan teman-temannya tapi kalau masuk kelas dengan kondisi marah langsung</p>	<p><i>berbunyi sebelum mendapat terapi perilaku</i></p>
155	<p>memukul benda yang bisa bunyi dengan keras namun tidak pecah.</p> <p>T: Bagaimana contoh-contoh dan implementasi pembiasaan budi pekerti yang diajarkan pada anak-anak?</p>	<p><i>Kedekatan wali kelas dengan Adnan tercermin dalam</i></p>
160	<p>J: Ada..ketika siang jam 12.00 dia langsung menuju ke masjid sebelum pulang ke cottage terus pernah dan sering juga SMS tiap malam “<i>bu, saya mau shalat maghrib, isya', tahajud</i>” dan saya juga SMS an dengan anak-anak sekaligus bisa memantau.</p>	<p><i>komunikasinya</i></p>
165	<p>T: Bagaimana contoh dari praktek ibadah-ibadah yang lain?</p> <p>J: Kalau untuk puasa sunah memang sudah rutin sedangkan untuk tahajudnya dilakukan baru akhir-akhir ini setelah ada kasus tersebut terus dia mulai mau merubah perilakunya ke arah yang lebih baik lagi dan sering juga menunjukkan perubahannya dengan SMS “<i>bu mau tahajud dulu ya...</i>” Dia pernah juga SMS “<i>bu kalau sedang puasa, pacaran bisa batal ga?</i>” Kalau dengan teman-temannya dia berperilaku baik,</p>	
170	<p>175</p> <p>satu kelas ibu kan ada 13 anak itu kan macam-macam,</p>	

180	<p>ada yang jahat, ada yang rajin, ada yang bersih, ada yang cantik, ada yang jelek. Nah..untuk hasil masakan sebagian dijual dan sebagian untuk <i>icip</i> nah yang dicicipi saya jadikan satu piring memang untuk membentuk suatu ikatan dalam batin kebersamaan kalau dulu menggunakan lepek kecil tiap anak dapat satu-satu.</p>	<p><i>Adnan rajin beribadah dan pernah juga mengikuti lomba khatam AlQur'an</i></p>
	<p>T: Bagaimana dampak setelah Adnan mendapatkan terapi perilaku?</p>	
185	<p>J: Iya..ada perubahan selain sering melakukan puasa sunah, shalat fardhu tepat waktu juga pernah lomba khatam AlQuran dengan bu Nur (guru menjahit) dan bu Nur juga menasehati “<i>kalau kamu anak baik, patuh coba ikut lomba khatam AlQuran</i>”</p>	
190	<p>dan memang membacanya juga lancar.</p>	
	<p>T: Bagaimana alur rekomendasi yang digunakan ketika Adnan mendapatkan suatu kasus?</p>	
195	<p>J: Iya setiap ada kejadian di kelas sebenarnya kan hanya pengampu tapi karena daya ingat ibu terbatas maka ibu membuat buku kejadian kelas jadi tidak hanya pengampunya saja tapi semua anak juga mendapatkan perhatian, misal Adnan tanggal sekian kejadiannya seperti ini, ini..terus penanganan sementara dari guru pembimbing bagaimana. Terus saya rujukkan kepada kepala seksi kemudian kepala seksi memberikan rekomendasi akan dirujuk kemana yang sesuai dengan penanganan yang sesuai dan tepat misal kasus Adnan setelah dari kepala seksi kemudian dirujuk ke</p>	
200		

205	<p><i>Behavior therapy</i>, kalau di bimbingan konseling memang sudah rutin terus anak-anak juga sudah merasa perlu datang ke bimbingan konseling tiap ada masalah sehingga anak-anak sudah merasa butuh.</p>	
210	<p>Sedangkan penanganan dari ibu sendiri kan tidak bisa sepihak jadi memang ada rujukan seperti ke <i>Behavior therapy</i>, ke bimbingan mental psikologis dll.</p> <p>T: Terima kasih banyak atas kesediaan waktunya untuk berbagi ilmu dan informasinya, Insya Allah besok dilanjutkan lagi.. permisi dulu ibu <i>assalamu'alaikum...</i></p>	
215	<p>J: <i>Wa'alaikumussalam...iya sama-sama mas semoga bermanfaat untuk penelitiannya, ga' apa-apa besok dilanjutkan lagi...</i></p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 2

Nama : Ibu "SI"

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 13.30-14.30 WIB

Tempat : Ruang kelas bimbingan tata boga

Hari/tanggal : Rabu, 5 Mei 2010

Jabatan : Wali kelas Adnan

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
220	T: <i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> Ibu melanjutkan lagi pertanyaan yang belum sempat kemarin tanyakan, minta waktu, ilmu dan informasi dari ibu lagi...	
225	J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb..iya ndak apa-apa mas selagi ibu mampu akan ibu bantu semaksimal mungkin (sambil tersenyum)..</i>	
230	T: Ibu selaku wali kelas di bimbingan tata boga pasti memiliki harapan yang akan dicapai dalam pembiasaan budi pekerti terhadap beberapa anak tuna grahita yang diampu, apa saja harapan ibu?	<i>Adnan terlibat</i>

235	<p>J: Yang pertama agar anak tersebut dapat bersikap dan berperilaku wajar dalam berhubungan dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam lembaga, terutama didalam kelas. Norma disini juga melihat anak-anak (anak tuna grahita) sudah pubertas semua jadi bisa membatasi diri mana sebatas teman atau dekat dengan temannya (sambil mengangkat 4 jari mengisyaratkan tanda kutip) dan tidak berkelanjutan seperti yang kemarin-kemarin</p>	<p><i>cinta dengan temannya sendiri</i></p>
240	<p>anak tersebut (Adnan) terlibat cinta dengan temannya.</p> <p>T: Untuk pembiasaan-pembiasaan budi pekerti seperti apa yang ibu berikan kepada para anak tuna grahita?</p>	
245	<p>J: Iya pembiasaannya menyesuaikan diri karena di kelas ini banyak teman perempuan, jadi anak tersebut (Adnan) meskipun laki-laki disini tidak boleh menang sendiri, nah untuk mengatasi hal itu meskipun umurnya dibawah teman-temannya untuk bisa menghormati temen-temennya jangan asal laki-laki terus menang sendiri tapi dia bisa mengayomi,</p>	
250	<p>membantu teman-temannya. Jadi ibu memberikan pengetahuan, pembentukan sikap dan perilaku biar dia (Adnan) cepat dewasa karena sudah didewasakan disini berlaku sopan, karena dulu dia kalau dengan gurunya tidak <i>boso</i> padahal sudah ditekankan kalau tidak bisa <i>boso inggil, kromo</i> sama gurunya untuk <i>ngomong</i> bahasa Indonesia tapi dia kan enggak bisa kalau dengan gurunya sama seperti dengan temannya sendiri, kalau ngomong seperti di</p>	<p><i>Pembiasaan budi pekerti pada anak tuna grahita meliputi pemberian pengetahuan, pembentukan sikap, dan perilaku</i></p>
255		

<p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p>	<p>rumah dengan ibunya. Kalau di kelas sama dirumah kan berbeda, bersikap, terus berperilaku untuk santun. T: Maksudnya bersikap santun yang bagaimana bu? J: Misal <i>ngomong</i> dengan baik, mengerti ketika dia <i>ngomong</i> dengan gurunya, teman yang sebaya dengan adek kelas jadi ada perbedaan. Contoh lain lagi misal ketika makan kalau dengan teman-temannya dimakan tapi kalau dengan gurunya enggak, terus <i>ngunjuk</i> sama aja kalau ga dibiasakan kan anak-anak ga tau ini ngomong dengan orang tua harus bagaimana untuk bertindak-tanduk yang sopan misalnya ada guru yang sedang bicara dia sering <i>nimbrung-nimbrung mencari</i> perhatian supaya dia bisa bersikap yang baik bagaimana ketika ada orang tua baru <i>ngomong</i> dia menunggu, kalau orang tua duduk biasanya anak <i>sliwar-sliwer</i>. Disini ibu sering terima tamu dari luar dan anak-anak pun bisa menghormati tamu. Dia juga cakap dalam bekerja maksudnya disini dituntut untuk kreatifitas tinggi, karena di tata boga itu seperti untuk pionir, banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan karyawan dari kelas ini. Seperti lapangan pekerjaan banyak yang dari boga, lapangan magang kerja juga dari boga, jadi sepertinya kelas ini dituntut untuk sekali tiap tahunnya harus ada anak yang ikut PBK sampai magang kerja. Tapi alhamdulillah <i>ra' ketang</i> satu ada yang masuk, lolos magang kerja dan disini dituntut kreatifitas anak untuk cakap dalam bekerja tidak harus banyak instruksi biasanya kan kalau sudah</p>	<p><i>Cenderung mencari perhatian</i></p>
---	---	---

290	<p>disuruh langsung duduk, diam, bengong. Kerja sama dalam kelompok sangat penting karena dalam kelas tata boga untuk masak kan enggak bisa kalau sendiri, biasanya selalu minta tolong sama temannya.</p>	<p><i>Contoh perilaku dalam</i></p>
	<p>T: Apa saja contoh-contoh dalam berperilaku dalam pembiasaan budi pekerti?</p>	<p><i>pembiasaan budi pekerti</i></p>
295	<p>J: Disiplin, yang pertama jujur biasanya mulutnya bilang jujur <i>cuma</i> perlakuan tidak jujur ya ga tau juga ya dibelakangnya. Anak-anak juga diberi uang jadi</p>	<p><i>yaitu kejujuran, dan disiplin dalam waktu</i></p>
300	<p>untuk bisa mengelola uang, membelanjakan, hasil pemasaran juga dipegang sendiri, kemudian jujur dalam bertingkah laku misalnya kalau dia masih suka pacaran tapi dia bilang kalau sudah membuat surat pernyataan putus. Kemudian disiplin dalam waktu, karena sekarang bimbingan sampai sore berselang ada ishoma jadi tidak hanya disiplin dalam kelas namun</p>	
305	<p>ada disiplin diluar kelas termasuk shalat dhuhur yang masuk dalam pantauan dari kelas. Lalu kerjasama dalam kelompok juga sudah baik, dia merasa kalau sudah di tuakan, sudah merasa kalau memiliki tanggung jawab dengan pembimbing yang tidak ada didalam kelas dan tidak selalu berada dalam kelas karena banyak kegiatan. Jadi sering laporan kalau</p>	
310	<p>gurunya datang kemudian bilang “<i>bu tadi ini nakal..</i>” jadi sudah bisa laporan, terus kerjasama dalam kelompok juga sudah bisa mengatur sesuai dengan jadwal.</p>	
	<p>T: Bagaimana perubahan dalam segi bahasa yang</p>	<p><i>Menampakkan perkembangan berbahasa setiap harinya</i></p>

315	digunakan setiap harinya?	<i>menjadi lebih</i>
	J: Ada perubahan tapi sedikit, untuk mengatasi itu makanya menggunakan bahasa Indonesia, mungkin karena kebiasaan di rumah menggunakan bahasa Jawa. Selain itu juga berkata jorok karena anak	<i>baik.</i>
320	memiliki latar belakang di rumah sering dibawa ke lembaga sehingga masih terbawa. Kemarin ini ijin selama seminggu tapi nggak menampilkan yang biasanya jorok dirumah.	<i>Wali kelas</i>
	T: Bagaimana tindak lanjut ketika anak mengalami suatu	<i>bekerja sama</i>
325	permasalahan dalam pembiasaan budi pekertinya?	<i>dengan BT,</i>
	J: Dalam hal ini saya bekerja sama dengan BT (<i>Behavior therapy</i>) bekerjasama dengan pengampunya, bekerjasama dengan pembimbing budi pekerti, lalu bekerjasama pula dengan pembimbing-	<i>pengampu,</i>
330	pembimbing petugas piket dalam hal ini semua orang mengatakan sudah baik berarti dia (Adnan) jujur. Kalau dulu selalu bilang “ <i>enggak-enggak</i> ” dan akhirnya terungkap kasus yang pacaran, namun sekarang sudah tidak lagi.	<i>pembimbing budi pekerti, dan</i>
335	T: Ketika anak mengalami kasus tertentu, kasus apa yang menjadi perhatian ibu hingga sampai dirujuk ke BT (<i>Behavior therapy</i>)?	<i>petugas piket</i>
340	J: Kalau waktu itu dia sering mukul benda-benda ketika marah sampai mukul meja. Memang dari dulu dia labil emosinya, gampang marah pokoknya, terus apa-apa <i>ditonjok</i> mungkin takut karena saat itu laki-lakinya <i>cuma</i> dua, yang satu pendiam sekarang	<i>untuk menyelesaikan permasalahan pembiasaan budi pekerti</i>
		<i>Masalah cemburu yang</i>

345	dipindah dikelas kasur lilin, yang satu <i>gitu kalem</i> kalau ada saya (wali kelas). Laporan petugas yang ditugaskan untuk menunggu, kemudian anak saya	<i>menjadi faktor pencetus marahnya</i>
350	motivasi tapi kelihatannya dulu kok sering marah setelah dimotivasi, dicari masalahnya karena dia cemburu dan tidak bisa melampiaskan emosinya, marahnya karena merasa lebih kecil, dia kan masih baru jadi merasa takut dan badannya lebih kecil serta	
355	<i>ga</i> bisa marah di cottage karena takut dengan bapaknya (pembimbing cottage) jadi melampiaskannya disini (dikelas). Selama berhubungan dengan Sefi (teman ceweknya) dia ga	
360	terfokus, ga konsentrasi dalam menerima bimbingan dikelas jadi yang dilihat <i>cuma</i> kelasnya Sefi. Setelah itu anaknya (Sefi) pulang dan Adnan juga berpikir sudah tidak ada lagi yang disenangi, kemudian muncul kasus lagi yang sama “dengan ini” (punya cewek baru	<i>Sifat cemburunya yang membuat ia mencari</i>
365	lagi) karena perempuan yang ini memang paling supel dan banyak laki-laki yang suka, banyak yang tertarik kemudian dia cemburu, karena dia saking cintanya terus membuat sensasi dengan sms dan hal ini sudah berdampak ke orang luar. Nah setelah itu	<i>sensasi dengan sms kepada orang tua pacarnya</i>
370	baru saya diundang penanggung jawab program, jadi anak-anak disini ada penanggung jawab program misalnya pelaksana ingin mengadakan rapat kasus khusus, pernah juga Adnan dirujuk ke BK (Bimbingan Konseling) secara rutin terus akhirnya ke BT (<i>Behavior therapy</i>/terapi perilaku) dan	

	<p>sekarang sudah bagus, sudah menampakkan keberhasilan, sudah menampakkan kebaikannya, sudah stabil dan mendapatkan pengamatan khusus.</p> <p>375 T: Berarti setiap anak ada masalah akan segera dirujuk, dikhawatirkan nanti akan mempengaruhi pada masalah-masalah lainnya, bagaimana ibu menyikapi hal ini?</p> <p>J: Disini kan (lembaga) banyak anak kecil (anak tuna grahita yang masih kecil) dan takutnya kalau menjadi contoh yang kecil-kecil, karena tidak melihat contoh saja dia udah bisa apalagi melihat contoh. Sering banyak laporan juga kalau sore jalan-jalan di Kowangan (taman hiburan) tapi ini di luar konteks wali kelas namun bagaimanapun juga wali kelas juga tidak lepas dari tanggung jawab tersebut.</p> <p>385 T: Terkait dengan pembiasaan budi pekerti, bagaimana dengan pembiasaan budi pekerti Adnan sehari-harinya?</p> <p>390 J: Iya..dia menampakkan sebagai laki-laki shaleh, bagus, adzan juga bisa, melakukan ibadah baik, membaca AlQur'an juga baik, tahajud juga sering.</p> <p>T: Selama ini apakah ada perkembangan pada Adnan setelah mendapatkan penanganan BT (<i>Behavior therapy</i>)?</p> <p>395 J: Iya...karena ada motivasi diberi dorongan supaya dia menjadi baik karena ikut program A. Jadi program A disini cuma 3 tahun sehingga harapannya dalam 3</p>	<p><i>Wali kelas tetap memperhatikan anak didiknya walau sudah diluar jam belajar.</i></p> <p><i>Adnan punya potensi beribadah yang bagus dan mampu melakukannya</i></p>
--	--	--

400	<p>tahun ini setelah keluar harus sudah bisa bekerja jangan keluar cuma tinggal keluar, tapi keluar harus bisa bekerja. Kemarin anak ikut magang kerja, belum setahun saya (ibu) ajukan magang kerja dalam CC (<i>case conference</i>) dan masuk karena dia termasuk dalam kriteria dan berprestasi, kemudian untuk</p>	
405	<p>evaluasi dari sana (tempat magang kerja) bagus hasilnya, namun pihak perusahaan tidak ada informasi untuk menerima tenaga. Nah...setelah ada orang mau minta tenaga tapi diluar hobi mereka. Dia pinginnya menjadi <i>cleaning service</i> dirumah makan.</p>	
410	<p>T: Saya kira cukup sampai disini dulu bu, Insya Allah besok saya datang ke sini lagi, terima kasih banyak atas informasi yang ibu berikan...</p>	
	<p>J: Iya sama-sama semoga informasi ini bisa memberi manfaat pada penelitian mas...</p>	
415	<p>T: Kalau begitu saya pamit dulu bu, terima kasih <i>assalamu'alaikum wr wb.</i></p> <p>J: Iya silakan, hati-hati dijalan mas, <i>wa'alaikumussalam wr wb...</i></p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 3

Nama : Ibu "SI"

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 14.30-15.03 WIB

Tempat : Ruang kelas bimbingan tata boga

Hari/tanggal : Kamis, 6 Mei 2010

Jabatan : Wali kelas Adnan

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
420	T: <i>Assalamu'alaikum</i> ibu mengganggu waktunya minta informasi dan ilmunya untuk melengkapi data dalam penelitian ini...	
425	J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb..iya ndak</i> apa-apa mas semoga bisa informasi ibu bisa memenuhi data-data penelitian mas...	
	T: Apa tolok ukur/indikator ketika anak tuna grahita memiliki pembiasaan budi pekerti yang baik?	
430	J: Tolok ukurnya ya anak sudah bisa merubah sifatnya dari perbuatan buruk menuju ke perbuatan yang baik, sudah menampakkan tidak nakal lagi, tidak pernah	

<p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p>	<p>membuat masalah lagi dikelas.</p> <p>T: Bisa disebutkan bu contohnya seperti apa saja sikap yang baik tersebut?</p> <p>J: Contohnya kalau dulu dia <i>pas ngambek</i>, gurunya yang <i>nyari</i> ga mau masuk kelas karena mesti harus dijemput, di <i>elus-elus</i> tapi sekarang sudah ga lagi. Saat masuk, dia <i>bengong</i> kalau ga menyendiri namun yang sering dia menyendiri, terus kalau ditanya dia sering tertunduk nangis tapi sekarang sudah ga lagi. Jadi sekarang kalau ada masalah sudah mau bercerita dengan gurunya, <i>alhamdulillah</i> seperti temannya sendiri.</p> <p>T: Ibu bisa diberikan contoh-contoh yang lebih simpel dalam pembiasaan budi pekertinya di dalam kelas?</p> <p>J: Seperti yang sudah mas <i>prisani</i> dalam berteman dia sudah tidak milih-milih teman lagi kalau dulu hanya sama itu-itu aja, sekarang sudah ga', sudah bisa membaaur bahkan pada teman yang paling ga dia sukai pun bisa diajak bergaul. Kalau diberi tugas pun juga sudah <i>mumpuni</i>, sudah bisa diberi tanggung jawab meskipun masih dalam pengawasan. Ga bisa juga kan kalau anak tuna grahita lepas dari pengawasan, mandiri sepenuhnya kan ga bisa.</p> <p>T: Butuh berapa lama sampai sejauh ini untuk bisa merubah masalah/kasus dalam pembiasaan budi pekerti Adnan?</p> <p>J: Tadi kan ada bimbingan budi pekerti, saya tanya "<i>diajari apa nak?</i>" diajari anak yang <i>shaleh bu...</i>,</p>	<p><i>Keterbukaan, kedewasaan Adnan pada gurunya</i></p> <p><i>Dapat diberikan tanggung jawab</i></p>
--	--	---

460 465 470	<p>saya tanya lagi “kira-kira anak sudah shaleh belum ya?” kalau menurut ibu gimana? “sudah menuju ke jalan anak yang shaleh. Kok ibu tahu? Iya masalahnya kalau dia (Adnan) nyanyi rata-rata lagunya religius, lagu mendo’akan orang tua. Bahkan kemarin diajak sama temannya, dia punya bapak yang yang mengidap gangguan jiwa, terus saya sempat tanya-tanya sama anaknya mengenai keluarganya. Terus dia (Adnan) bilang “bu kalau membicarakan masalah keluarga ya jangan disini (kelas) saya malu, kalau sampai teman-teman atau orang lain tau bapak seperti itu ya saya malu.</p>	Memiliki kepekaan dan senang memaafkan
475 480 485	<p>Ya memang anak-anak tuna grahita seperti kita (orang normal) juga. Nah mulai sekarang kamu (Adnan) kuatkan do’anya, <i>nggeh bu</i> jawabnya. Kemarin kan bertengkar dengan Sulis (teman 1 kelasnya) dan akhirnya dia (Adnan) nangis karena sensitif <i>tho</i> karena sakit hati itu, lalu saya suruh pulang 1 minggu kamu (Adnan) saya suruh istirahat dulu di rumah dan besok kalau kamu sudah pulang kesini harus sudah berubah. Saya berpesan kalau Sulis sudah datang, meskipun kamu ga salah cobalah kamu minta maaf karena orang yang meminta maaf adalah orang yang paling mulia. Kemudian Adnan mau minta maaf pada Sulis dan Sulis pun mau memaafkannya. Iya kan kalau masalahnya sama-sama keras kepala yang waras jadi ikut <i>edan</i>. Terus mereka berpelukan, saya sampai nangis mas karena</p>	Wali kelas memberikan

	<p><i>mesakake</i> sama-sama belajar disini kalau teman yang satu sakit yang lain pun juga ikut sakit.</p>	<p><i>motivasi,</i> <i>pendekatan</i></p>
490	<p>T: Metode apa saja yang ibu berikan ketika Adnan mengalami masalah?</p>	<p><i>pada Adnan</i> <i>ketika</i></p>
	<p>J: Iya motivasi mas, pendekatan terus saya ajak jalan-jalan biasanya saya ajak kepasar, anak-anak pas enggak bimbingan, ya udah kamu (Adnan) ikut ibu kepasar aja. Dengan naik <i>kopata</i> (angkutan umum)</p>	<p><i>mengalami</i> <i>masalah</i></p>
495	<p>ibu ajak jalan-jalan ke pasar, ke koperasi atau kalau ga sering saya bawa pulang ke rumah untuk cerita-cerita, ya nanti kalau sudah habis waktu ishoma nanti kembali lagi kesini (lembaga). Kalau ga sore karena sering SMS an dengan ibunya dirumah “<i>gimana putranya?</i>” jadi di rumah dimotivasi dan besoknya sudah baik lagi, karena dia kan <i>debil</i> ringan.</p>	<p><i>Ada koordinasi</i> <i>antara wali</i></p>
500	<p>T: Bagaimana sikap ibu ketika Adnan belum tertangani secara tuntas masalahnya?</p>	<p><i>kelas dengan</i> <i>beberapa kepala</i></p>
	<p>J: Saya merujuk ke penanggung jawab program dalam hal ini bapak kepala seksi (kasi) bimbingan keterampilan dan dari sini seksi bimbingan keterampilan bekerja sama dengan kasi bimbingan sosial berkaitan dengan BK (Bimbingan konseling) untuk membuat rujukan, rujukan dikelas direkomendasikan oleh kasi bimbingan keterampilan dirujuk ke BK dan kasi bimbingan sosial. Akan tetapi tetap dipantau, beberapa kali pertemuan ada perubahan apa ga.</p>	<p><i>seksi dalam</i> <i>membuat</i> <i>rujukan waktu</i> <i>masalah Adnan</i></p>
505	<p>T: Bagaimana sikap ibu ketika Adnan belum tertangani secara tuntas masalahnya?</p>	<p><i>belum</i> <i>tertangani</i> <i>tuntas</i></p>
510	<p>T: Sudah berapa kali Adnan mendapat rujukan ke BT</p>	<p><i>Terapis</i> <i>memberikan</i> <i>metode shock</i></p>

515	<i>(Behavior therapy)?</i>	<i>therapy pada</i>
	J: Iya dia sudah dua kali rujukan ke BK dan rujukan ke BT dan dari BT menggunakan metode <i>shock therapy</i> , iya <i>shock therapy</i> seperti kemarin diutarakan bahwa kalau kamu (Adnan) tidak bisa berubah maka	<i>Adnan</i>
520	akan dipulangkan ke rumah, jadi dia bisa mikir dirumah mau apa. Masalahnya waktu dia magang kerja kan tidak di rehabilitasi sosial sudah ke bimbingan lanjut pada seksi penyaluran. Tapi saya juga masih bertanggung jawab, anaknya juga masih	
525	bilang kesini belum merasa kalau dilepas. Terus saya <i>ngasih</i> peringatan “ <i>kamu kalau pulang jangan kesini (lembaga) pulang nya ke sana (tempat magang kerja)</i> . Harapan saya biar dia tahu kalau dari omongan saya itu sama dengan orang lain dan saya tanya “ <i>bener</i>	
530	kan?” <i>iya bu...</i> dan dia mau kesana lagi <i>tapi saat ini saya ga punya uang</i> , kemudian saya kasih uang tapi harus sampai selesai saya bilang begitu. Dan akhirnya juga selesai, karena merasa dia juga anak saya.	<i>Adnan bertanggung jawab ketika diberikan tugas sebagai ketua kelas</i>
535	T: Bagaimana dampak penanganan dari BT maupun BK yang sudah diberikan pada Adnan?	
540	J: Ya...itu dia udah bersifat dewasa, merasa disini (dikelas) sudah besar sendiri, saya disini sudah dituakan, bisa membantu gurunya. Kalau pagi dia selalu memimpin do'a begitu juga dengan waktu pulang nya, kalau temannya belum ada dia akan mencarinya. Kalau ibu kan enggak hafal ya anaknya kalau saya hitung, jadi dia yang mencari.	<i>Adnan memiliki sikap religius</i>

545	<p>T: Bagaimana dengan hafalan do'a-do'a seharinya?</p> <p>J: Iya hafal dia, ini juga ada panduannya tapi dia sudah hafal, saya beri tahu mengaji itu mencari ilmu berarti belajar disini (lembaga) juga sedang mencari ilmu jadi sama do'anya. Ini ngasih do'a ke saya kalau sakit suruh baca do'a ini..</p>	
550	<p>T: Sampai sejauh ini ada keluhan dari wali cottage, pembimbing terapi perilaku, pembimbing konseling ga bu'?</p>	<p><i>Para pembimbing menyatakan Adnan sudah berubah ke arah budi pekerti yang lebih baik</i></p>
555	<p>J: <i>Alhamdulillah</i> nggak ada kalau di cottage itu ga ada masalah, pak Joko (wali cottage) juga bilang kalau dia bagus, ga ada masalah. Waktu ada masalah dulu pacarnya ada di cottage sebelah perkes, jadi alasannya waktu pulang sekolah ambil makanan namun juga sambil main-main, hampir rata-rata anak sini kegiatan yang paling disenangi waktu ambil makanan didapur karena kesempatan untuk ketemu itu, tidak hanya ini (Adnan) namun semuanya begitu.</p>	
560	<p>Kalau dari pembimbing yang lain ga ada keluhan justru saya yang mencari pada mereka.</p>	<p><i>Adnan menjadi harapan dari wali kelasnya</i></p>
565	<p>T: Bagaimana perkembangan Adnan akhir-akhir ini dari pengamatan ibu?</p>	
570	<p>J: Iya..ga masalah ini sebetulnya <i>cuma</i> selang satu bulan untuk pemantapan di IP (Instalasi produksi) sekarang tapi karena disana anaknya sudah banyak, katanya mau pindah <i>situ</i> terus perasaan saya ditinggal Adnan juga agak berat, masalahnya tumpuan saya kan dia, ya tenaga jadi kamu (Adnan) tinggal disini saja nanti</p>	

	<p>waktu PBK tinggal berangkat aja, ga usah pemantapan dan saya juga udah bilang sama kepala seksi juga tidak apa-apa karena dulu juga sudah pernah ikut pemantapan.</p> <p>575 T: Bagaimana sikap, perilaku Adnan ketika pulang kerumah sewaktu liburannya?</p> <p>J: Kemarin bilang bahwa ia ijin mau pulang ketemu dengan adiknya dirumah tapi disini kan baru akan ada tamu menteri, jadi kamu (Adnan) baru dibutuhkan baik untuk pameran ataupun kesenian.</p> <p>580 Jadi boleh ada ijin setelah tamunya sudah pulang kembali. Dan saya juga sudah kontak sama orang tuanya, memastikan kalau anaknya normal ya karena kasus yang kemarin-kemarin itu jangan diulangi lagi.</p> <p>585 Ibunya di rumah juga sering telepon ke sini (ibu) dan sering menanyakan kabarnya kalau dirumah juga <i>sae</i> keadaannya. Dulu kan pemaarah anaknya, waktu ada masalah orang tuanya juga saya kasih tau karena HP dia saya sita, sehingga untuk berkomunikasi dengan</p> <p>590 keluarganya menggunakan HP saya namun dia juga ga mau kalah dengan membeli banyak no (sim card).</p> <p>T: Sudah cukup bu informasi yang ibu berikan semoga bermanfaat bagi penelitian ini, terima kasih atas kesediaan waktu, informasi-informasi, dan tenaga ibu. Saya mohon pamit sekarang <i>assalamu'alaikum</i> ibu...</p> <p>595 J: <i>Wa'alaikumussalam</i>, iya sama-sama mas semoga informasi ibu bisa bermanfaat bagi penelitiannya...</p>	<p><i>Wali kelas berkoordinasi dengan wali siswa dirumah, dan Adnan sendiri memiliki pembiasaan budi pekerti yang baik terhadap keluarganya</i></p>
--	---	---

--	--	--

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Bapak "EC"

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 08.13-09.10 WIB

Tempat : Ruang Kelas Bimbingan Budi Pekerti

Hari/tanggal : Kamis, 11 Februari 2010

Jabatan : Guru Budi Pekerti Program A

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaraktuh,</i> mohon ijin untuk minta waktu, informasi, dan keterangan dari bapak untuk melengkapi data dalam penelitian ini...</p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb,</i> iya ga apa-apa mas selagi bapak masih bisa membantu nanti akan dibantu semampu dan semaksimal mungkin (sambil tertawa)..</p> <p>T: Gimana kabar bapak pagi ini?</p>	

10	J: Alhamdulillah sehat, baik-baik mas (sambil tersenyum)..	
	T: Adakah perbedaan dalam mengajar materi pembiasaan budi pekerti pada anak normal dengan anak tuna grahita dengan tipe debil dan imbisil?	
15	J: Ada (dengan nada yang mantap dan meyakinkan),	
	itu kan sudah ada kurikulum yang sifatnya lebih simple, praktis, fungsional dan lebih <i>cetho</i> . Misal seperti sopan santun pada temen, pada pembimbing (guru) dan keluarga. Norma-norma yang ada dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, lebih tinggi lagi pada membaur masyarakat misal jamaah jumatian dimasjid pada laki-laki, jalan-jalan mengenal lingkungan, ada juga yang mengambil buah, kemudian pembimbing langsung menegur itu	<i>Materi pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita lebih bersifat simple seperti sopan santun pada teman,</i>
20	lingkungan, ada juga yang mengambil buah, kemudian pembimbing langsung menegur itu	<i>pada teman,</i>
	tidak baik karena barang milik orang lain maka harus ijin, trus ada juga yang <i>njawil</i> orang yang sedang <i>mbablas</i> bersepeda <i>onthel</i>	<i>keluarga, dan masyarakat</i>
25	Tapi kalau untuk anak debil dengan kecerdasan yang lumayan baik, <i>udah tau</i> kalau itu salah, itu	
	tidak boleh. Bahkan ada juga yang kencing sembarangan, maka perlu diajarkan juga <i>gimana</i> caranya membersihkan kemaluannya sendiri, disiram tempatnya biar <i>ga</i> bau. Kadang-kadang ada juga anak yang setelah diajarkan itu terus	
30	kembali lagi, yaaa... nanti temannya kalau <i>udah</i>	
	(sudah) ada yang tahu ada yang <i>pipis</i> disitu jadi di	
35		

<p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p>	<p>langsung.</p> <p>T: Bagaimana sikap dari lembaga dalam menindaklanjuti kasus Adnan?</p> <p>J: Dipantau terus, dia ampunan saya dan mulai sekarang sudah pindah dari cottage pak Nyoto ke cottage pak Joko. Dan memang anaknya pinter, terus sering juga membalikkan fakta dan disini (kelas bimbingan budi pekerti) sebenarnya saya sudah <i>ga'</i> seneng, cinta sama Nuri, terus saya dikatakan orang gila, orang <i>ga'</i> bener, <i>sinting</i>. Terus saya sikapi ke Pak Wondo (pengasuh cottage Adnan pertama kali) dan ternyata beliau bilang ooo.....bohong dia, pinter dia dimuka gurunya seperti berbeda dengan dibelakang. Kemudian HP Adnan disita, dan kata-kata dalam sms tersebut saya salin dalam buku sebagai bukti.</p> <p>T: Sebelumnya saya juga sudah mengobservasi dikelas dan di cottage nya dan melihat apakah Adnan bisa mengaji atau nggak, dan ternyata setelah di cek bisa lancar juga. Bagaimana sikap bapak sendiri?</p> <p>J: Kebetulan Adnan adalah ampunan saya selain masih ada empat yang lainnya, yang memantau, tanggung jawab bagaimana anak dalam bimbingan itu. Sudah berapa tahun apakah sudah PBK kah? Dan saya sebagai advokasi Adnan yang berusaha memberikan hak-haknya dia untuk memotivasi serta <i>ngandani</i>.</p>	<p><i>Adnan bisa membuat alibi didepan gurunya</i></p>
---	---	--

95	<p>T: Dalam pandangan bapak, sikap Adnan akhir-akhir ini seperti apa baik dimata para guru, teman-teman, masyarakat, dan apakah ada perubahan positif yang signifikan pada dirinya selama mengikuti bimbingan budi pekerti?</p>	
100	<p>J: Bagus itu, sifatnya kontemporer. Kemarin juga sempat di <i>wedheni pokok'e nek kowe nang kene isih nakal, mengko yo ta' mulehke wae.</i></p> <p>Sebelumnya ada peneliti yang menangani Adnan kemudian melakukan <i>home visit</i> dan ditemukan pada keluarganya mengalami <i>broken home</i>. Ketika</p>	<p><i>Adnan berusaha mampir kerumah saudaranya sebelum pulang ke rumah</i></p>
105	<p>pulang, Adnan tidak langsung pulang kerumahnya tapi mampir dulu kerumah <i>mbaknya atau budenya</i>, kebetulan kemarin HP nya Adnan disita sama bu Tatik, <i>garwonya</i> pak Wondho (pembimbing cottage pacar Adnan tinggal).</p>	<p><i>Koordinasi antar bimbingan dalam memberikan</i></p>
110	<p>T: Bagaimana proses rujukan dalam pemberian intervensi pada kasus Adnan?</p> <p>J: Tidak berdiri sendiri, jadi ada kerja sama antara beberapa disiplin ilmu yang lain, ada <i>behavior therapy</i>, bimbingan mental psikologis dan ada lagi</p>	<p><i>intervensi pada kasus Adnan</i></p>
115	<p>yaitu <i>home visit</i>.</p> <p>T: Bagaimana proses rekomendasi pada rujukan kasus Adnan ke lembaga terapi perilaku (<i>behavior therapy</i>)?</p>	<p><i>Rekomendasi dimulai dari wali kelas kemudian ada koordinasi dengan</i></p>
120	<p>J: Ooo...itu dari guru kelas, terus nanti ada <i>omong-omong</i> tentang rujukan dengan wali ampunan, dan nanti akan dilihat kronologis masalah Adnan untuk</p>	<p><i>wali ampunan, bimbingan mental psikologis, dan</i></p>

	kemudian bisa dirujuk pada bimbingan mental psikologis, kasi, terus kepada bimbingan terapi perilaku.	<i>bimbingan terapi perilaku.</i>
125	T: Kasus apa saja yang terjadi pada Adnan untuk akhir-akhir ini? J: Sampai sekarang saya belum tahu semuanya, mungkin guru-guru lain sudah ada yang tahu karena sering melihat ditiap tempat. Ciri bagus	<i>Ada perubahan sikapnya setelah mendapat intervensi dari beberapa pihak yang terlibat</i>
130	anak itu yakni mudah senyum, akrab, kalau bicara ga' akan bohong pasti jujur, polos setelah apa yang dilihat itu yang dikatakannya terutama pada anak-anak yang agak pintar.	
135	T: Mungkin interview kali ini cukup sampai disini dulu pak Insya Allah bisa dilanjut besok lagi dan terima kasih banyak atas informasi, waktu luang bapak dalam membantu proses penelitiannya semoga bermanfaat..	
140	J: Sama-sama mas Rio iya..semoga bermanfaat dan cepat selesai ya... T: (sambil mengemasi media perekam dan alat tulis) terima kasih pak, mari <i>assalamu'alaikum..</i> J: <i>wa'alaikumussalam warahmatullahi wabaraktuh...</i> iya silakan mas Rio	

A. Identitas Informan

Wawancara 2

Nama : Bapak "EC"

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 09.20-09.56 WIB

Tempat : Ruang Kelas Bimbingan Budi Pekerti

Hari/tanggal : Kamis, 16 Februari 2010

Jabatan : Guru Budi Pekerti Program A

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
145	T: <i>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.....masih melanjutkan pertanyaan-pertanyaan kemarin yang belum sempat ditanyakan pada bapak, ijin untuk minta informasi untuk melangkapi data penelitian ini..</i>	
150	J: <i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabaraktuh...iya ndak apa-apa mas silakan lanjut selagi saya masih mampu memberikan</i>	

155	informasi maka akan saya jawab (sambil tertawa)..	
	T: Gimana kabarnya bapak pagi ini?	
	J: <i>Alhamdulillah</i> sehat-sehat saja, adek yo juga?	
	T: Alhamdulillah luar biasa sehat....	
160	J: Apa yang bisa saya bantu? (hehe...sambil tertawa lepas)	
	T: Terkait dengan penelitian yang melibatkan bimbingan budi pekerti dan ada beberapa pertanyaan dari hal-hal kemarin yang sudah dibicarakan untuk kemudian kami perlu tanyakan kembali untuk memperdalam fokus pembahasan. Bagaimana latar belakang dari bimbingan budi pekerti di BBRSBG “Kartini” Temanggung?	
165	J: Gini yaa...jadi kita liat dari anak tuna grahita dari segi mental, umur mental atau <i>mental age</i> baru setingkat TK, jadi anak-anak <i>kayaknya</i> kurang kendali, kurang pengendalian emosi dan sebagainya sehingga anak-anak digiring supaya tidak melanggar etika yang kurang dimasyarakat. Anaknya dibimbing, diberi pengarahan supaya anak itu diberi sesuai dengan anak-anak normal lah...jadi yang <i>mbengok-mbengok</i> , ketawa-ketawa, bicara sendiri terus mengganggu teman sehingga anak-anak diarahkan ke <i>itu</i> lah supaya lebih baik (sambil tertawa).	
170		<i>Kondisi anak tuna grahita dari segi mental (mental age) masih setingkat dengan anak TK</i>
175		
180		

185	<p>T: Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya sesuai dengan yang ada dalam kurikulum. Bagaimana dengan klasifikasi dari beberapa program dalam bimbingan budi pekerti dan apakah ada perbedaan?</p>	
190	<p>J: Iya..ada kalau yang diprogram A, kalau di <i>bilangin</i> itu sudah bisa, tapi kalau yang program C itu mudah lupa ya, kembali lagi perilakunya kadang-kadang sering <i>ngambek ga'</i> ngerti masalahnya. Dan perbedaannya ada, kalau program C itu pembiasaan-pembiasaan, kalau yang program A dan B</p>	<p><i>Ada perbedaan yang hampir sama antara beberapa klasifikasi A, B, dan C dalam pembiasaan budi pekerti</i></p>
195	<p><i>udah</i> diarahkan contohnya dalam shalat dimulai dari apa dulu dari proses wudhu, pakaian bersih dsb dan kalau sudah dicontohkan seperti itu paling <i>enggak</i> anak</p>	
200	<p>meniru, kalau untuk anak-anak program C agak susah. <i>Alhamdulillah</i> kemarin anak yang besar saya bimbing dan malah terjadi proses tanya jawab. <i>Pak kalau kena air kencing itu batal ya? Oh ya...terus</i> saya terangkan</p>	
205	<p>harusnya <i>begini...terus anak perempuan dalam masa menstruasi itu enggak boleh masuk masjid apalagi melakukan shalat, udah tau belum anak-anak? Iya pak..</i>untuk program A dan B ya walaupun konsentrasinya bercabang, terkadang kemana pikirannya.</p>	

210	T: Bentuk-bentuk apa saja dalam pembiasaan budi pekerti pada anak tuna grahita?	
	J: Yaa...pergaulan sehari-hari misalkan kayak kasus Adnan yang selalu mendapat perhatian untuk kemudian diberikan	<i>Contoh pembiasaan budi seperti sopan, etika berperilaku pada teman, keluarga dan masyarakat</i>
215	penuh bimbingan sopan santun, etika berperilaku pada teman, keluarga, dan masyarakat dengan harapan bahwa si anak mudah beradaptasi dengan mereka tanpa merasa terbebani ataupun ada jarak yang	
	pada akhirnya dari pembiasaan-pembiasaan tersebut anak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada hal yang selalu	
220	membuat dirinya terbiasa dalam melakukan hal kebaikan pada diri sendiri, keluarga, dan	
225	masyarakat dan terutama dalam hal beribadah yang lebih baik lagi.	
	T: Bagaimana alur rekomendasi dari kasus para siswa yang “bermasalah” untuk dirujuk kepada <i>behavior therapy</i> (terapi perilaku)?	
230	J: Biasanya...lewat wali kelas langsung merujuk pada bimbingan mental psikologis, saya hanya sebagai wali ampunan hanya memberi masukan dan saya tidak berhak untuk	
	mengajukan rujukan dsb. Sehingga memerlukan koordinasi dari beberapa pihak yang terlibat untuk melakukan pembiasaan-	
235	pembiasaan yang sudah diberikan, misalkan	

240	<p>seperti <i>ngoyak-ngoyak</i> pembiasaan waktu ada adzan langsung melakukan shalat. Nah..jadi hak penuh untuk rekomendasi berawal dari wali kelas yang bersangkutan, <i>kan</i> keseharian sudah mengetahui kehidupan Adnan, jadi untuk “perilaku-perilaku yang kurang” bisa diketahui.</p>	<p><i>Koordinasi yang terprogram dimulai dari wali kelas, wali ampunan untuk kemudian dirujuk kepada behavior therapy dan bimbingan mental</i></p>
245	<p><i>Cuman</i> nanti saya juga akan mengecek tentang bagaimana pembiasaan Adnan dalam nilai budi pekerti dalam kesehariannya. Untuk pembimbing di cottage juga memberikan masukan secara tertulis kepada</p>	<p><i>psikologis</i></p>
250	<p>guru wali kelas, kemudian diserahkan kepada wali kelas <i>trus</i> ditangani misal <i>behavior therapy</i>, bimbingan mental psikologis. Nah..nanti kalau anak walau sudah diberikan terapi dan bimbingan masih belum berubah,</p>	
255	<p>masih menyimpang maka kita kerja sama dengan psikolog dan psikiater, nanti bisa dua kali dalam seminggu. Dan nantinya ada hal-hal yang tidak bisa teratasi kita rujuk atau koordinasikan ke RS. Contoh kemarin anak</p>	
260	<p>dari Solo sangat nakal sekali sampai <i>mecah</i> kaca beberapa kali, terus dititipkan di RS Jiwa Magelang untuk <i>marenin</i> mental kejiwaan, sebenarnya kita juga sudah berbuat yang terbaik tapi anaknya masih <i>medeni</i></p>	
265	<p><i>destruktif</i> lah sifatnya.</p>	

270	<p>T: Berapa kali program bimbingan budi pekerti diberikan kepada para siswa?</p> <p>J: Gantian ya tiap kelasnya, misal kayak kelas boga, keterampilan hari Senin, kelas kerajinan tangan putra hari Selasa dsb.</p>	<p><i>BBRSBG bekerja sama dengan Depag Temanggung dalam memberikan materi budi pekerti</i></p>
275	<p>T: Untuk berapa kali bimbingan budi pekerti diberikan pada para siswa dalam sepekannya?</p> <p>J: Dari Senin sampai Kamis kecuali hari Rabu karena saya hanya mendampingi aja di masjid lembaga nanti ada kerja sama dengan Depag Temanggung ditujukan kepada siswa dengan klasifikasi program A dan B termasuk Adnan juga. Adnan itu dalam membaca AlQuran itu pinter.</p>	<p><i>Akhir-akhir ini Adnan tidak menampakkan keaktifannya mengikuti program bimbingan budi pekerti dikelas dikarenakan kondisi psikis yang kurang mendukung</i></p>
280	<p>T: Bagaimana sikap pembiasaan Adnan ketika mengikuti program bimbingan budi pekerti baik dikelas bapak maupun dalam masjid bersama dengan Depag Temanggung?</p> <p>J: Sementara ini Adnan kok jarang kesini padahal sebelumnya rajin, yang kesini aja hanya empat atau lima siswa yang lainnya entah kemana.</p>	
285	<p>T: Bagaimana sikap pembiasaan Adnan ketika mengikuti program bimbingan budi pekerti baik dikelas bapak maupun dalam masjid bersama dengan Depag Temanggung?</p> <p>J: Sementara ini Adnan kok jarang kesini padahal sebelumnya rajin, yang kesini aja hanya empat atau lima siswa yang lainnya entah kemana.</p>	
290	<p>Pernah...sekali atau dua kali (sambil ketawa), iya pernah dan saat kesini dia <i>ngeluh</i> disaat <i>genting</i> dia <i>ngomong pak sebenarnya saya sama Nuri ga' ada apa-apa, tapi saya risih juga kenapa saya dikatakan orang gila,</i></p>	

<p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p>	<p><i>kurang sopan.</i></p> <p>T: Apa yang membedakan dari materi bimbingan budi pekerti dari klasifikasi program A dan B?</p> <p>J: Yaa.. sopan santun terhadap teman sekelas, kelompok, orang tua dan bermasyarakat.</p> <p>T: Contoh apa saja dari sopan santun terhadap orang tua?</p> <p>J: Yaa...misalnya katakan ketika pulang ke rumah ya langsung segera kerumah jangan <i>menggak-menggok</i> dulu. Nah ketika Adnan pulang itu tidak segera pulang ke rumah namun mampir dulu kerumah <i>budanya, mbaknya</i> sehingga ketika orang tuanya <i>ngebel</i> pihak lembaga, berarti ada indikasi anak cenderung <i>ngapusi</i> dan terkadang untuk anak tuna grahita yang agak pintar seperti Adnan cenderung bisa <i>ngapusi, destruktif</i>. Dia sms ke pihak orang tua pacarnya bahwa putrinya hamil, nah..untungnya orang tua tidak <i>menelan mentah-mentah</i>, apa adanya, terus langsung <i>ngebel</i> ke pak Wondo (wali cottage awal) dan pak Wondo bilang : <i>ada apa bu tumben menelepon, ada apa?</i> Ibunya bilang : <i>apa bener yang dikatakan dalam sms dan gimana kabarnya Nuri?</i> Pak Wondo menjawab : <i>saya malah belum tahu bu, Alhamdulillah Nuri sehat-sehat aja disini.</i></p>	<p><i>Perilaku Adnan berbohong pada gurunya ketika ada suatu masalah tertentu</i></p> <p><i>Adnan mulai membaik budi pekerti dan perilakunya setelah mendapat intervensi behavior therapy</i></p>
---	---	---

325	<p>Padahal pak Wondo udah tahu hanya <i>ngetes</i> saja..(sambil tertawa lepas).</p> <p>T:Apakah Adnan pernah dirujuk ke bimbingan <i>behavior therapy</i>?</p> <p>J: Iya pernah...</p>	
330	<p>T:Bagaimana setelah mendapat bimbingan dari <i>behavior therapy</i> apa ada perubahan?</p> <p>J: Iyaa.. ada saya juga pernah <i>bilang</i> ke wali bimbingan mental psikologis dan beliau juga mengatakan bahwa setelah mendapat bimbingan dari <i>behavior therapy</i> Adnan sudah mulai membaik perilaku dan akhlaknya pun juga..</p>	
335	<p>T: Terima kasih banyak informasinya pak semoga bermanfaat, <i>assalamu'alaikum</i> permisi pak</p> <p>J: <i>wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i>...Iya sama-sama mas semoga bermanfaat..</p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Ibu "ET"

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 13.45-14.49 WIB

Tempat : Halaman dalam kelas persiapan

Hari/tanggal : Senin, 15 Februari 2010

Jabatan : Guru Budi Pekerti Program C

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu'alaikum...</i></p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh..</i></p> <p>T: Bagaimana kabar ibu siang ini?</p> <p>J: <i>Alhamdulillahirabbil'amin</i> sehat mas, sehat <i>wal afiat...</i></p> <p>T: Adakah perbedaan kurikulum bimbingan budi pekerti pada anak tuna grahita dengan anak normal pada umumnya?</p>	

10	J: Iya...sebetulnya kalau untuk budi	
	pekertinya sama ya, <i>cuman</i> tingkatannya	
	aja dan eee..materinya itu untuk cacat	
	mental terbatas jadi khusus gitu ya kalau	
	untuk anak normal semua perilaku harus	
15	sedapat mungkin orang umum mengetahui	<i>Untuk anak tuna grahita</i>
	norma-norma yang ada dalam keluarga,	<i>dalam memberikan</i>
	maupun di masyarakat. Jadi harus	<i>materi pembiasaan budi</i>
	mengetahui dan sedapat mungkin bisa	<i>pekerti harus diulang-</i>
	melaksanakan sehingga untuk anak tuna	<i>ulang sifatnya dan yang</i>
	grahita yang dipegang ibu kan untuk	<i>masih dalam taraf</i>
20	program C jadi untuk anak yang imbisil	<i>sederhana bentuknya</i>
	boleh dikatakan ya...sebetulnya <i>enggak</i>	
	berat kecacatannya akan tetapi dibanding	
	program A dan B sulit yang C jadi khusus	
	dan terbataslah. Nah...sementara ini yang	
25	ibu berikan untuk anak-anak program C	
	itu budi pekerti tentang sopan santun	
	dalam keluarga, dalam kelompok, dan	
	dalam masyarakat. Yang berarti bahwa	
	dalam keluarga itu nanti bisa dirinci	
30	sebatas anak-anak bisa saja, misalkan	<i>Pola pembelajaran budi</i>
	ee...dalam keluarga <i>mesti</i> ada makan,	<i>pekerti yang diberikan</i>
	minum, tidur...nah itu semua kita bimbing	<i>dari lembaga yaitu :</i>
	tata cara sopan santun misalkan makan	<i>sopan santun dalam</i>
	bersama, sopan santunnya seperti apa,	<i>makan, minum,dan tidur</i>
35	mau tidur etikanya seperti apa jadi lebih	
	sederhana sekali..itupun harus diulang-	

40	<p>ulang, hari ini diberi besok pagi ditanyakan sudah lupa, tapi untuk hal-hal yang misalkan anak-anak mau makan, harus cuci apa? Misalkan kita beri pertanyaan suruh milih ya, cuci kaki, cuci tangan, cuci muka <i>gitu</i> aja ada yang tahu ada yang tidak, ada yang cuci muka..anak-anak</p>	
45	<p>anak tersebut menyebutnya yang belakang tapi untuk anak yang agak ringan tau cuci tangan bu... Jadi tidak semua tahu, walaupun sudah dikasih tahu misalnya hari ini anak-anak kalau makan tidak</p>	
50	<p>boleh sambil berdiri, nanti dikasih pertanyaan anak-anak kalau makan itu yang sopan itu sambil duduk, berdiri atau sambil berlari <i>gitu</i> ya kalau anak yang menyebutkan yang belakangan sambil</p>	
55	<p>berlari, tapi ada yang menyebutkan sambil duduk, akan tetapi ya boleh diitung yang <i>ga'</i> bisa sama sekali terutama yang kelas persiapan. Kelas persiapan itu kelasnya bu Tatik, bu Pardikah, memang tingkat</p>	
60	<p>kecacatannya paling bawah jadi harus diulang-ulang. T: Jadi ada perbedaan yang cukup signifikan antara untuk klasifikasi anak-anak debil dan imbisil. Bagaimana dengan klasifikasi</p>	<p><i>Anak tuna grahita dengan klasifikasi borderline, debil masuk program A, anak imbisil ringan masuk program</i></p>
65	<p><i>borderline</i> apakah juga diterima</p>	<p><i>B, sedangkan anak</i></p>

70	<p>dilembaga ini?</p> <p>J: <i>Borderline</i>...ada tapi ya juga bisa dihitung, biasanya kalau yang <i>borderline</i> itu masuk program A, kalau yang program C itu imbisil, untuk yang imbisil ringan masuk B, untuk imbisil diatas ringan... (sambil ketawa) sebenarnya berat juga <i>ga'</i> berat tapi ya hanya mampu latih aja untuk kebiasaan aja.</p>	<p><i>imbisil masuk program C</i></p>
75	<p>T: Apakah di lembaga ini juga menerima anak tuna grahita dengan klasifikasi idiot?</p> <p>J: <i>Enggak</i> ada, jadi disini hanya menerima anak tuna grahita mampu didik dan mampu latih, kalo idiot ini mampu rawat,</p>	<p><i>Di BBRSBG tidak menerima anak tuna grahita klasifikasi idiot,</i></p>
80	<p>dan sekarang ini usia pun dibatasi dari 15 sampai 35 tahun, kalo dulu dari usia 10 tahun. Kalau disini diharapkan bisa di didik, di latih nantinya bisa ke vokasional mempunyai keterampilan dan sedikitnya bisa bekerja atau mencari penghasilan sendiri. Jadi dituntut harus sabar, kalau</p>	<p><i>dan untuk penerimaannya sekarang dibatasi mulai dari usia 15-35 tahun. Sampai sekarang ada</i></p>
85	<p><i>enggak</i> nanti bisa imbas ke diri sendiri...(sambil tertawa lepas). Dulu kan namanya klien, kelayan, sekarang</p>	<p><i>perubahan dalam penyebutan anak tuna grahita seperti : klien, kelayan, penerima manfaat, dan Anak</i></p>
90	<p>menggunakan istilah PM (Penerima manfaat), tapi masih banyak juga panti-panti yang menyebutkan dengan klien. Tuna grahita aja ada yang kurang mantap,</p>	<p><i>dengan Tuna Grahita (ADTG)</i></p>

95	saya <i>kok ga' tega ya</i> kalau ada yang menyebutnya tuna grahita, kebetulan yang menyebutkan itu punya anak tuna grahita, <i>aku... suka pake</i> ADTG (Anak Dengan Tuna Grahita) disingkat <i>gitu</i> biar kelihatan ilmiah, tapi ya..tidak semuanya tahu.	
100	T: Untuk tujuan apa saja dari pemberian bimbingan budi pekerti pada anak tuna grahita?	
105	J: Paling tidak sama dengan orang umum, biar bisa bertingkah laku yang sopan, yo...menghilangkan kebiasaan berbicara jorok, biar anak itu berperilaku sopan kadang juga kalau anak tidak diajarkan demikian, anak-anak itu <i>ngomongnya</i> asal dia mendengar berarti itu yang diucapkan.	
110	Itu <i>aja</i> walau sudah diajari masih ada 1, 2 anak yang ngomong jorok, <i>pokoknya</i> apa yang ia dengar <i>trus</i> itu yang ditirukan. Nah... tujuan diberikan bimbingan budi pekerti biar anak memiliki kebiasaan, berperilaku sopan yang penting biar bisa menghormati dengan orang tua, kalau disini ya dengan pembimbing asrama, pembimbing kelas juga temen-temennya juga menghormati, menghargai, menyayangi. Yaa... saya hampir tiap hari	<i>Anak tuna grahita diberikan pembiasaan budi pekerti untuk memiliki kebiasaan, berperilaku sopan dengan orang lain</i>
120		

125	menekankan pada mereka (anak tuna grahita) bahwa disini <i>tuh</i> seperti dirumahnya sendiri, kalau pembimbing asrama dianggap sebagai orang tuanya sendiri, kalau yang bapak dianggap seperti bapaknya sendiri, kalau yang ibu ya seperti ibunya sendiri, <i>trus</i> temen-temenmu sendiri yang besar dianggap	
130	sebagai kakak, makanya anak-anak harus bisa menghormati yang lebih besar dan menyayangi yang lebih kecil semua harus rukun. Seperti dirumah kalau <i>kamu ga'</i>	
135	rukun dengan kakak, adikmu pasti orang tuamu akan marah, disini (lembaga) juga seperti itu misalkan ada apa-apa jangan sungkan-sungkan bercerita atau bilang dengan bapak, ibu guru dan meyakinkan kepada anak-anak bahwa di lembaga ini	
140	seperti dirumahnya sendiri karena anak-anak disini banyak yang rumahnya jauh, sehingga supaya anak merasa aman terlindungi seperti orang tuanya sendiri.	<i>Ada pendidikan tentang masa puber yang</i>
145	T: Apakah ada perbedaan dari materi bimbingan budi pekerti yang tertuang dalam kurikulum antara program A, B, C? J: Hampir sama...yang besar ada tingkatannya, misalnya yang sudah memasuki masa <i>puber</i> itu kan ada hal-hal	<i>diberikan secara khusus sebagai tambahan kepada anak tuna grahita klasifikasi A</i>
		<i>Adnan masuk dalam program A, dan Adnan memiliki sifat</i>

150	yang harus diberikan sendiri, ditanya sopan santunnya. Kalau anak-anak yang program C hanya sebatas berteman, dengan teman harus rukun, bicara harus yang sopan.	<i>kecemburuan yang besar terhadap pacarnya ketika didekati oleh teman lelakinya</i>
155	T: Untuk Adnan masuk program apa bu? J: Sepertinya A dan B hampir sama, dari kurikulum tersebut Adnan masuk program A yang membedakan hanya tingkat keterampilan, tapi yang jelas bukan	
160	program C karena kalau masuk program ini dianggap sudah bisa. Dan dia (Adnan) sampai ada kasus yang kemarin itu karena masa <i>puber</i> , masa <i>puber</i> untuk anak-anak tuna grahita kalau <i>ga'</i> dibimbing kan nanti	
165	tidak bisa mengendalikan, jadi ya seperti anak normal walaupun cacat mental tapi untuk kebutuhan biologisnya sama, sama seperti orang normal jadi butuh diperhatikan , butuh temen untuk <i>curhat</i> ,	
170	terus yaa... paling tidak memiliki rasa suka sehingga kalau <i>ga'</i> dibimbing justru malah akan menuruti hawa nafsu, kemauan, misalnya Adnan suka dengan si A, ya..maunya si A tidak boleh berteman	<i>Adnan menunjukkan ketekunan dalam beribadah</i>
175	dengan yang lain hanya dengan saya saja karena 'kamu' pacarku. T: Bagaimana perkembangan budi pekerti	

180	Adnan akhir-akhir ini? J: Tapi ya itu karena anak tuna grahita walaupun sudah diberikan kemungkinan lupa atau tidak tahu, tahu tapi nekat aja. Akan tetapi untuk shalatnya ketika pak	
185	Edi <i>nggak</i> mengajar terus ibu yang mengganti, kemudian ibu tanya..Adnan gimana shalatnya bolong-bolong apa	
190	enggak? <i>Enggak bu rutin kok, alhamdulillah ya ibu kasih saran boleh berteman dengan lawan jenis, mempunyai teman akrab boleh tapi sebaiknya kalau punya temen itu jangan hanya satu saja ,</i>	Kecenderungan anak tuna grahita harus selalu diingatkan kembali dalam penjelasan instruksi yang akan diberikan
195	<i>punya teman banyak itu lebih baik, jadi misalkan punya teman terus temannya punya teman lagi, biar... seharusnya Adnan merasa senang karena temannya</i>	
200	<i>punya teman banyak, misalkan nanti sewaktu-waktu membutuhkan pertolongan kamu ga' ada kan bisa minta tolong sama yang lain. Tapi ya namanya anak tuna grahita, saat dikasih tahu bilang ya bu..ya bu.. tapi lupa lagi setelah selesai.</i>	
205	Apalagi dalam penanganan kasus, maka kita harus rutin pantau, kelihatan ga' perubahannya tapi kalau ga' jadi kasus yaa... <i>enggak</i> masalah. T: Bagaimana dengan materi yang akan	Budi pekerti hanya mempelajari sopan santun dalam keluarga,

	<p>digunakan dalam menyampaikannya pada anak tuna grahita yang membutuhkan ekstra perhatian?</p>	<p><i>kelompok, dan dalam masyarakat</i></p>
210	<p>J: Iya sebenarnya sudah ada kurikulumnya, sudah ada programnya yang terstandar. Kalau misalkan meleset atau lebih itu hanya untuk menambah pengetahuan umum, misalkan untuk berita-berita terkini yang <i>ga'</i> ada di buku-buku maka</p>	
215	<p>perlu disampaikan. Iya <i>gitu mas</i> budi pekerti hanya mempelajari sopan santun dalam keluarga, sopan santun dalam kelompok, dan sopan santun dalam bermasyarakat, <i>kan</i> anak sering diajak</p>	
220	<p>jalan-jalan <i>trus</i> melihat apa... atau diajak ke pasar itu sudah termasuk lingkup diluar, <i>nah</i> bagaimana sikap anak yang baik <i>pas</i> diluar, ketika jalan-jalan dan ketemu orang diluar maka jangan berteriak-teriak <i>trus kalo</i> ketemu dengan</p>	
225	<p>orang maka harus mau menegur, ketemu dengan orang yang lebih tua harus hormat jangan <i>malah</i> jalannya cepat atau berteriak.</p>	<p><i>Guru mengajarkan pembiasaan budi pekerti</i></p>
230	<p>T: Bagaimana cara mengatasi dengan jumlah anak yang banyak dalam pemberian materi budi pekerti saat diluar sekolah?</p> <p>J: Iya lebih baik <i>gitu</i>, kita ajak keluar, tetapi</p>	<p><i>pada anak tuna grahita salah satunya dengan teknik modeling</i></p>

235	<p>sekali ibu memberikan bimbingan itu anaknya banyak jadi tidak mungkin ibu mengajak keluar sendirian <i>soalnya</i> sekali memberikan bimbingan ibu itu ada empat kelas, dan rata-rata tiap kelas ada 10-12 siswa maka bisa mencapai 40an lebih siswa, jadi <i>ga'</i> mungkin ibu <i>ngajak</i> jadi</p>	
240	<p>hanya memberikan contoh-contoh saja, misalkan anak saya suruh berdiri, anggap saja ini orang tua, terus ibu ini sebagai anak-anak. Kemudian ibu memberi contoh dulu, lewat didepan itu sambil</p>	
245	<p><i>geleng-geleng</i>, berteriak-teriak, jadi tidak hormat, sikap seperti ibu tadi <i>bener ga'</i> anak-anak? Ada yang jawab tidak baik, tidak boleh itu ada yang seperti itu, juga ada yang diam saja. Jadi kita bisa mengetahui ooo... anak ini mudah diberi</p>	
250	<p>pengertian yang lainnya pasif. Setelah itu baru ibu memberi penjelasan misalnya kita dimasyarakat, lewat didepan orang yang lebih tua langsung kita beri contoh misalkan memanggil temannya tidak</p>	<p><i>Terdapat pertemuan tatap muka dengan bimbingan budi pekerti yang terjadwal sepekan</i></p>
255	<p>boleh berteriak-teriak, memberi salam juga kalau sudah dekat, dari kejauhan <i>enggak</i> boleh paling tidak saling melihat cukup dengan melambaikan tangan atau senyum. Hanya <i>simple</i>, sederhana, kecil</p>	<p><i>Rekomendasi berawal</i></p>

260	<p>seperti ini.</p> <p>T: Bagaimana tindak lanjut dari pembimbing budi pekerti dalam menyikapi kasus Adnan?</p>	<p><i>dari wali kelas, kemudian dilaporkan pada wali ampuan untuk dirujuk</i></p>
265	<p>J: Iya... dan seharusnya untuk kasus Adnan dalam bimbingan budi pekerti tidak hanya seminggu sekali. Tapi ya... disini tidak diprioritaskan maka jatahnya hanya seminggu sekali, <i>lah</i> nanti juga diharapkan dari pembimbing cottage yang nantinya</p>	<p><i>kepada terapi perilaku dan bimbingan mental psikologis</i></p>
270	<p>memberikan penguatan sekaligus mengetahui dan berperan.</p> <p>T: Bagaimana proses rekomendasi dari kasus Adnan untuk dibawa ke bimbingan <i>behavior therapy</i> (terapi perilaku)?</p>	
275	<p>J: Adnan <i>kan</i> masuk kelasnya ibu Tari (wali kelas), kemudian dari ibu Tari melihat kondisinya seperti ini, <i>trus</i> ibu Tari bisa melaporkan pada pengampunya dan bekerja sama dengan pembimbing kelas,</p>	
280	<p>melaporkan bahwa anak ini memiliki kasus seperti ini, otomatis akan dirujuk pada <i>behavior therapy</i> terus ke bimbingan mental psikologis setelah itu pembimbing cottage juga <i>dikasih tau</i> bahwa Adnan</p>	
285	<p>memiliki kasus seperti ini.</p> <p>T: Mungkin interview kali ini dicukupkan sekian dulu dan besok bisa disambung</p>	

290	<p>lagi, terima kasih banyak bu atas informasinya yang sudah diberikan semoga bermanfaat bagi saya.</p>	
295	<p>J: iya sama-sama mas Rio, semoga penjelasan ibu bisa bermanfaat dan cepat selesai penelitiannya Insya Allah besok cari waktu yang luang dan akan ibu kabari ke mas Rio lagi..</p> <p>T: Terima kasih bu, ditunggu info ibu selanjutnya, <i>Assalamu'alaikum</i> ibu..</p> <p>J:<i>Wa'alaikumussalam warahmatulullahi wabaraktuh</i></p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 2

Nama : Ibu “ET”

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 13.43-14.16 WIB

Tempat : Ruang Peksos (Pekerja Sosial)

Hari/tanggal : Selasa, 16 Februari 2010

Jabatan : Guru Budi Pekerti Program C

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
300	T: <i>Assalamu’alaikum warahmatulullahi wabarakatuh...</i> ibu melanjutkan lagi beberapa pertanyaan yang belum sempat ditanyakan sebelumnya sekaligus untuk melengkapi data penelitian ini...	
305	J: <i>Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i> , silakan mas ibu akan jawab kalau mampu nanti (sambil senyum)... T: Bagaimana latar belakang budi pekerti	

<p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p>	<p>untuk anak tuna grahita?</p> <p>J: Pada dasarnya untuk anak cacat mental kecerdasannya kan sangat terbatas sekali, jadi untuk sopan santun juga kurang walaupun anak cacat mental juga harus...harus mengetahui juga akan sopan santun dan juga berperilaku sopan baik itu dikeluarga atau di luar keluarga. Untuk itu walaupun anak cacat mental sangat terbatas sekali kemampuannya harus diberikan, ditanamkan sopan santun agar berperilaku sopan, jadi tidak hanya orang normal saja yang harus berperilaku sopan, anak cacat mental pun juga harus ditanamkan maka harus diberikan bimbingan budi pekerti walaupun bimbingannya harus diulang-ulang, tapi yaa...<i>alhamdulillah</i> harus dibiasakan materi diberikan sekarang, besok juga diberikan, dan besoknya lagi juga diberikan harus rutin di ulang-ulang sampai anak-anak diberikan pertanyaan nantinya <i>udah</i> bisa langsung menjawab. Seperti tadi dikelas, ibu beri contoh <i>kalau anak-anak bisa menjawab pertanyaan ini berarti anak-anak sama dengan yang sekolah diluar yaitu di SD kelas 1.</i> Kebetulan ada materi untuk bimbingan</p>	<p><i>Pembiasaan budi pekerti yang diajarkan dari pembimbing selalu diulang-ulang dengan harapan anak tuna yang terhambat dari daya kognisi grahita bisa memahami</i></p> <p><i>Pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita setara dengan materi anak SD kelas 1</i></p>
---	--	--

340	budi pekerti kelas 1 SD yang saya terapkan dan hasilnya ada yang bisa ada yang tidak, jadi tidak terlalu ketinggalan sekali. Tapi hanya sebatas itu, jadi walau mereka sudah ada yang berusia 15, 16 tahun masih saya beri materi pelajaran kelas 1 SD, itu aja ada yang <i>ga'</i> mudeng.	
345	Jadi yang perlu diberi bimbingan walaupun sifatnya sangat sederhana, misalkan sopan santun dalam makan, sopan santun dalam tidur, sopan santun dalam berbicara , biar anak-anak nanti tahu bahwa berbicara juga ada etikanya, makan juga ada etikanya. Dan nantinya kalau anak-anak sudah diberikan etika-etika dalam berbicara dengan nada yang halus, tidak boleh membentak-bentak, tidak boleh berteriak-teriak, tidak boleh mengolok-olok dan kalau anak-anak bisa seperti ini maka tidak akan terjadi pertengkaran, tidak akan terjadi percekcoakan. Tapi yaa...kalau untuk kualifikasi C ya harus diberikan berulang-ulang, misalkan baru aja materi sudah diberikan sejam kemudian udah <i>ga'</i> nyambung lagi....(sambil tertawa), karena memang daya tangkapnya rendah sekali jadi ya harus diulang-ulang. Ibu itu cara	<i>Bimbingan budi pekerti kepada anak tuna grahita diberikan secara sederhana yang meliputi sopan dalam makan, dalam tidur, dalam berbiara</i>
350		
355		
360		

<p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p>	<p>memberikan materinya seperti dengan mengajari anak yang baru bisa bicara, seperti anak 5,6 tahun. Jadi tidak bisa dianggap misalkan seperti anak kelas 4,5 SD seperti mengajarkan anak kecil. Ada juga yang sudah <i>nyantol</i> misal temen yang berkata jorok kemudian langsung dilaporkan pada pembimbingnya.</p> <p>T: Contoh apa saja dalam hal pembiasaan nilai budi pekerti?</p> <p>J: Pembiasaan gini...kita misalkan <i>pas</i> tidak dalam acara bimbingan, misalkan pas waktu istirahat, atau waktu di asrama gitu, kita harus membiasakan dan mengulang apa yang telah diberikan, misalkan kita ketemu harus memberikan salam. Kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalkan pas saya (ibu) tidak ada jadwal membimbing tetapi juga mengamati anak-anak disini seperti pada waktu istirahat dan sering juga menemukan anak-anak sedang minum menggunakan tangan kiri, kemudian ibu langsung menegur <i>anak-anak kalau minum pake tangan? Tangan kanan, nah kalau pakai tangan kiri itu tidak..? tidak sopan, tidak baik</i>. Jadi pembiasaan tidak harus dikelas, tapi ya tidak semuanya hanya waktu yang kita</p>	<p><i>Contoh pembiasaan budi pekerti seperti: memberikan salam yang bisa dilakukan didalam maupun luar kelas</i></p>
---	---	--

	<p>jumpai saja yang kurang pas lalu kita tegur dan kita ajari.</p>	
395	<p>T: Pembiasaan dalam budi pekerti berarti tidak hanya dilakukan didalam kelas, namun juga di luar kelas, nah bagaimana implementasinya?</p>	
400	<p>J: Iya dimanapun baik itu di dalam kelas, asrama, <i>cottage</i> ataupun pas waktu ketemu dijalan. Kalau bertemu dengan orang yang sudah dikenal, maka harus memberikan salam.</p>	
405	<p>T: Apakah ada perbedaan yang signifikan dari klasifikasi progam A, B, dan C dalam materi bimbingan budi pekerti?</p>	
	<p>J: Kalau untuk budi pekerti sebenarnya <i>enggak yaa, ga'</i> ada perbedaan yang sangat signifikan. Sebenarnya sama hanya</p>	<p><i>Anak diberikan ilmu mengenai masa pubertas untuk memperkenalkan pada masa remaja, dewasa beserta gejala-gejala yang menyertainya</i></p>
410	<p>daya tangkapnya yang berbeda, biasanya untuk program C kita tambah materi akidah dan pergaulan. Pergaulan yang mengarah kepada lawan jenis namun tidak terlalu mendalam kita mengajarnya. Nah</p>	
415	<p>kalau untuk yang program A dan B memang usianya sudah memasuki masa puber walaupun didalam <i>behavior therapy</i> sudah ada terapi pubertas. Maka didalam budi pekerti pun juga disinggung untuk</p>	
420	<p>itu, jadi biar disana dapat, disini juga</p>	

425	<p>dapat. Sehingga ternyata memang seperti itu biar anak terbiasakan. Dan ada juga hubungan dengan bimbingan mental psikologis, jadi tidak hanya satu pembimbing saja yang terlibat, yang menanamkan, yang membimbing. Dan di asrama atau di cottage pun ada yang namanya bimbingan penguatan, seolah-olah kita membimbing apa yang telah diajarkan disekolah. Jadi pada intinya anak cacat mental itu juga membutuhkan perhatian seperti layaknya pada anak normal umumnya, dan pada akhirnya nanti anak cacat mental akan tumbuh dengan sikap yang mandiri mampu beradaptasi dengan teman-temannya, keluarganya, dan di masyarakat.</p>	
430	<p>435</p>	
440	<p>T: Bagaimana alur rekomendasi dalam rujukan kasus Adnan kepada bimbingan <i>behavior therapy</i>?</p>	<p><i>Wali kelas, wali ampuan membuat studi kasus kemudian nantinya dirujuk kepada</i></p>
445	<p>J: Kalau disini kebetulan ada pembimbing kelas, pembimbing asrama, ada wali ampuan terus yang khusus ada <i>behavior therapy</i>, bimbingan mental psikologis. Nah itu pertama kali yang mengetahui dari kasus siswa dari pembimbing asrama membuat laporan dan disampaikan kepada pembimbing kelas. Dan nantinya</p>	<p><i>terapi perilaku</i></p>

450	pembimbing asrama dan pembimbing kelas bekerja sama di dalam menangani itu dan wali ampunan disuruh membuat studi kasus, kemudian data-datanya nanti minta dari pembimbing kelas dan pembimbing asrama kemudian nanti	
455	dirujuk pada bimbingan <i>behavior therapy</i> , kita lihat masalahnya dan nanti juga tergantung dari pembimbing <i>behavior therapy</i> yang menjadwalkannya, mau tiap hari, tiap minggu berapa kali. Dan nantinya kalau anak sudah dewasa maka	<i>Anak tuna grahita cenderung berubahannya lama setelah mendapat intervensi maka para pembimbing harus</i>
460	perlu juga dirujuk ke bimbingan mental psikologis. Dan selama ini masih menjadi kasus maka ini harus dipantau terus, bagaimana perkembangannya misalkan anak seperti ini, maka dari <i>behavior therapy</i> penanganan kasusnya seperti ini, nah di cobakan dengan terapi tersebut, ada perubahan atau <i>enggak</i> , itu terus dilakukan	<i>perubahanannya lama setelah mendapat intervensi maka para pembimbing harus ekstra memperhatikan dan memonitoring anak</i>
465	terus sampai ada perubahan. Namun kalau anak-anak disini berubahannya lama, tidak seperti pada anak normal. <i>Dikandani</i> seperti ini langsung bilang <i>nggih</i> , jadi prosesnya lama, saling membantu, dan mendukung maka pembimbing kelas juga	
470	harus ekstra. Pembimbing kelas juga harus	
475		

	<p>ekstra memperhatikan anak itu.</p> <p>T: Bagaimana dengan perkembangan Adnan sejauh yang ibu ketahui?</p>	
480	<p>J: Saya hanya mengetahui kasus Adnan dari cerita –cerita pembimbing melihat sendiri belum, tapi ibu pernah sekali waktu jadwal pak Edi <i>ga'</i> ada maka ibu isi,</p>	
485	<p>namun ibu menawarkan dulu, <i>mau ga' di isi dengan ibu? Mau bu...mau bu...</i> maka ibu isi dengan nasehat-nasehat diantaranya, <i>kalau anak-anak mempunyai permasalahan misalkan masa-masa</i></p>	
490	<p><i>puber, senang dengan temen cewek dan yang cewek senang dengan teman cowok. Terus temennya punya temen lain pada</i></p>	<p><i>Adnan mampu melakukan ibadah shalat tengah malam</i></p>
495	<p><i>cemburu, maka ibu bilang “anak-anak jangan cemburu, justru kalian harus senang karena temannya punya banyak temen, jadi misalkan dengan</i></p>	
500	<p><i>kecemburuannya bisa membuat gelisah, susah tidur, maka anak-anak harus rajin shalat, syukur-syukur mau melakukan shalat tengah malam. Terus ibu bilang ke Adnan sudah pernah melakukan shalat tengah malam belum? Sudah bu sering...,terus shalat lima waktunya bolong-bolong ga'? ga' bu..ga' bu tapi yang lainnya bu saya bolong-bolong...lha</i></p>	

505	<p><i>kenapa? Habis kalau pagi itu masih males bu ngantuk banget...memang sebenarnya anak itu jujur, polos, kalau bisa jangan sampai bolong-bolong dan jangan suka cemburu pada temannya, bukan berarti</i></p>	
510	<p><i>pacaran walaupun temannya punya teman lagi...jadi harus dibiarkan, jangan dilarang, jangan ngambek, terus pulang mau bunuh diri kayak gitu...(sambil tertawa).</i></p>	
515	<p>T: Bagaimana perkembangan Adnan setelah mendapat intervensi dari bimbingan <i>behavior therapy</i>?</p> <p>J: Kalau yang ibu lihat Adnan semakin baik,</p>	<p><i>Adnan mulai membaik perilaku dan pembiasaan budi pekertinya</i></p>
520	<p>semakin bisa mengendalikan emosi. Yang ibu lihat selama ini dan cerita dari para pembimbing juga sudah lumayan dari sebelumnya, sudah agak stabil, kalau awal-awal yang ibu dengar katanya suka pergi, mungkin yang tahu persis ya bu</p>	
525	<p>Tari (Wali kelas) kalau saya hanya sebatas mendengar dari para pembimbing. Sebenarnya untuk anak cacat mental perlu dibiasakan dan diulang-ulang terus karena tidak secepat orang normal apabila</p>	
530	<p>mendapatkan sebuah terapi untuk perubahan pembiasaannya yang lebih baik.</p>	

535	<p>T: Terima kasih ibu atas waktu dan informasinya, <i>assalamu'alaikum</i></p> <p>J: <i>wa'alaikumussalam warah matulullahi wabarakatuh</i></p>	
-----	--	--

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Bapak "EP"

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 17.13-18.06 WIB

Tempat : Rumah Bapak "EP"

Hari/tanggal : Selasa, 23 Februari 2010

Jabatan : Guru Budi Pekerti Program A

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh</i> gimana kabar bapak sore ini?</p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, alhamdulillah</i> sehat <i>walafiat</i>.hehehe....</p> <p>T: Bagaimana perkembangan nilai budi pekerti Adnan selama ini?</p> <p>J: Perkembangan budi pekerti Adnan lumayan bagus, <i>cuman</i> untuk pengenalan dengan</p>	

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>	<p>lingkungan yang baru si Adnan agak lambat, yang dimaksud lambatnya itu sebenarnya untuk kemampuan dasarnya dia <i>ga'</i> lambat dibanding dengan anak-anak yang lain disitu, dia (Adnan) lebih diatas rata-rata dan kemudian penyesuaian dengan lingkungan dengan teman-teman yang lain dan merasa lebih mampu dengan yang lain. Pada waktu awal-awalnya dia diam aja, tetapi lama kelamaan dia bisa membaca situasi, dia dibawah kemampuan saya, dia dengan menunjukkan perilakunya sekali waktu sering <i>merintah</i> dengan temannya, kemudian kaku dengan teman-temannya, suka <i>sok</i> pinter sendiri, tapi kalau dihadapan pembimbing atau diawasi pembimbing meskipun dia tidak merasa diawasi pembimbing meskipun dia tidak merasa diawasi, dia tetap baik, berperilaku sopan, hati-hati karena tahu disitu ada pembimbing jadi menunjukkan sikap baiknya kecuali dia tahu kalau <i>ga'</i> ada pembimbing yang mengawasi maka dia akan kembali lagi berperilaku seperti itu. Kemudian yang dimaksud perilaku seperti itu yaitu suka <i>merintah</i>, kemudian menang sendiri. Memang kemampuannya lebih diatas dari teman-temannya, kemudian lama-</p>	<p><i>Adnan sering menjaga perilaku sopan santun terhadap teman-temannya ketika disitu ada pembimbing yang mengawasi saja</i></p> <p><i>Muncul masa pubertas dengan menyukai teman satu lembaganya</i></p>
---	--	--

<p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>kelamaan dia kenal dengan temannya, kenal dengan teman putrinya, maka muncul masa <i>puber</i> yang berkaitan dengan usianya dan timbul <i>cinta monyet</i>, cinta dengan lawan jenis. Sebenarnya ini adalah hal yang wajar <i>cuman</i> yang sering <i>ga'</i> wajar pada Adnan yakni dia sering berlebihan seakan-akan teman putrinya itu memang benar-benar pacar saya sehingga kalau ada temen-temen yang lain yang mendekati, maka sering cemburu. Itu menurut saya karena dipicu oleh faktor lain, akhir-akhir ini saya baru <i>ngerti</i>, yang dimaksud faktor lain ini...Adnan ada pada cottage nya pak Wondo. Rata-rata pembimbing cottage merasa khawatir kalau anaknya <i>diapelin</i> tapi dengan kekhawatiran yang berlebihan itu nah sering bapak pengasuhnya sering mikir kalau dia disitu. Dengan perasaan dia diusir dengan main kesini maka timbul perasaan yang <i>ga'</i> enak, ingin timbul emosi itu gejala-gejala terakhir malah seperti ini. Sebenarnya kalau pengasuh asrama, pengasuh cottage nya terus memberikan arahan. Ini mungkin <i>ga'</i> akan terjadi hal seperti yang dimaksud maka akan berbeda. Dengan temannya kok suka istilahnya keras, kalau ada yang kesitu membenci terus terus dia emosi. Itu kalau</p>	<p><i>Kecemburuannya yang memicu suatu masalah</i></p>
---	--	--

70	<p>dikasih pengarahan dari pembimbing cottage nya akan sadar dan wajar-wajar saja, <i>cuman ga'</i> semua pembimbing cottage nya memiliki kemampuan untuk membimbing, mengarahkan. Kalau seandainya Nuri (pacar Adnan) ada di cottage nya pak Joko mungkin akan berbeda, kalau di pak Wondo orangnya modelnya keras, <i>rodo Semarangan, gertak Semarangan</i>, ngomongnya keras.</p>	
75	<p>Sementara <i>back ground</i> dari budayanya Adnan dari desa dan orang desa budayanya halus. Berhubung dari desa pindah ke kota, makanya ada perubahan budaya dimana kemampuan anak untuk menyesuaikan diri juga kurang. Ada salah satu dari nilai kepribadiannya yang "kalah". Yang dimaksud kalah yaitu <i>ga'</i> pas penerapannya, kalau perlakuan di cottage nya benar, ya saya</p>	
80	<p>rasa akan lebih baik. Berhubung perilaku di cottage saat dia kesana mungkin tanggapannya kurang baik, sehingga mempengaruhi proses perkembangan jiwanya dia. Selain itu dari faktor teman-temannya dia sendiri, memang yang namanya anak tuna</p>	
85	<p>grahita pada umumnya kurang bisa mengontrol, kurang bisa untuk membedakan ini <i>guyon</i>, ini <i>betulan</i> nah itu. Kekurangan seperti ini yang mungkin ikut andil</p>	<p><i>Adnan kurang bisa membedakan hal yang seharusnya serius atau bercanda</i></p>
90		

95	<p>mempengaruhi perilaku si Adnan.</p> <p>Mungkin dari teman-temannya menganggap bahwa ini <i>guyonan</i>, tapi bagi Adnan dianggap ini beneran, bisa jadi seperti ini. Hehehehe....(sambil ketawa lepas).</p>	
100	<p>T: Cukup spesifik berarti ya pak, artinya dengan kondisi Adnan yang sebenarnya ikut klasifikasi program A yang didalamnya berisi anak tuna grahita klasifikasi debil ringan. Terus bagaimana menurut bapak menanggapi hal ini?</p>	<p><i>Adnan sering menuruti kemauannya sendiri apabila tidak ada yang membimbingnya</i></p>
105	<p>J: Debil ringan...ya seharusnya dia mempunyai kemampuan untuk membedakan ini <i>guyonan</i>, ini <i>enggak</i> seharusnya demikian. Mungkin ya itu karena faktor arahan dari cottage yang kurang, sehingga cenderung dia menuruti</p>	
110	<p>berjalan alami menurut kemauannya sendiri.</p> <p>T: Sejauh yang bapak ketahui waktu mengampu sebagai pembimbing budi pekerti. Bagaimana sikap Adnan selama mengikuti kegiatan belajar di kelas?</p>	<p><i>Adnan mampu mempraktekkan nilai pembiasaan budi pekerti seperti cara bertamu, beribadah,</i></p>
115	<p>J: Eee...kalau didalam kelas, selama mengikuti bimbingan dikelas saya, Adnan itu boleh dikatakan nilainya B+, baik dia dalam segi kemampuan menyerap materi pelajaran, do'a-do'a yang saya berikan terus adab atau sopan santun, tata krama dia bisa menerapkan, bisa</p>	<p><i>berpakaian, dan menghafal do'a sehari-hari</i></p>
120	<p>mempratekkan misalnya mempraktekkan</p>	

125	<p>bagaimana tata cara bertamu, dia bisa untuk mempratekkan arahan-arahan tata cara bertamu, tata cara melakukan ibadah dari bersuci, memakai pakaian, <i>makai</i> pakaian untuk shalat dia bisa sampai do'a-do'a shalat dia hafal. <i>Cuman</i> waktu dikelas saya <i>ga' sampe rampung</i> (tidak sampai selesai), memang materi di tempat saya</p>	
130	<p><i>enggak</i> maksimal, <i>enggak full</i> memang aturannya yang saya tahu aja terus tidak ada ketentuan trik <i>pake</i> ini, <i>pake</i> itu. <i>Cuma</i> dalam membuat silabi sebatas dengan kemampuan saya, terus saya ambilkan dari buku-buku</p>	<p><i>Materi pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita setara dengan materi anak SD</i></p>
135	<p>SD, ya buku-buku agama yang saya <i>pake</i>. Kalau tata cara misalnya tata cara bertamu itu kalau di buku SD <i>enggak</i> ada, nah saya buat sendiri. Bagaimana dari urut-urutannya, bagaimana di dalam ruangan, apa yang</p>	
140	<p>disampaikan, bagaimana cara duduknya, nah itu saya mengarang sendiri materinya tapi dia bisa menyerap itu. Dan secara umum materi yang saya sampaikan Adnan mampu menyerap dibanding dengan anak-anak</p>	
145	<p>yang lain. Misalnya praktek shalat dia sebagai imam, mengajinya juga memang baik dan lancar, dan memang bimbingan semenjak dari rumahnya yang bagus karena lingkungan juga mendukung.</p>	

150	<p>Kayaknya sama dikelas bu Tari di boga yang saya tahu tapi ini bukan dari bu Tari tapi dari sepengetahuan saya yaitu ketika saya melihat saat dia ada dikelas mengikuti dengan teman-temannya...(sambil nepuk tangan). Dia</p>	
155	<p>perilakunya baik, perilaku yang menyimpang yang sering didengar itu ada diluar sana ketika di luar bimbingan dan pengawasan.</p>	
	<p>T: Bagaimana perilaku Adnan selama mengikuti bimbingan budi pekerti dikelas bapak?</p>	
160	<p>J: Selama mengikuti saya tidak ada perilaku yang menyimpang, justru menampakkan hal yang positif.</p>	
	<p>T: Bagaimana proses rekomendasi dari suatu kasus siswa untuk dirujuk pada bimbingan</p>	
165	<p><i>behavior therapy</i>?</p>	
	<p>J: Proses rujukan ya istilahnya...kalau yang saya tahu untuk mengajukan rujukan itu berawal dari pengampunya yang mendapat laporan baik lisan ataupun tertulis dari teman-</p>	
170	<p>temannya atau dari lingkungannya. Kemudian dari laporan itu pengampu membuat rujukan, rujukan itu ditujukan kepada tim yang namanya tim rehabilitasi sosial. Tim rehab yang terdiri dari psikolog,</p>	
175	<p>paedagog, terapis, terus kemudian instruktur juga dari ahli-ahli lain yang mungkin diperlukan. Tidak menutup kemungkinan</p>	<p><i>Rujukan berawal dari pengampunya kemudian diserahkan kepada tim Rehabilitasi Sosial yang terdiri dari psikolog, paedagog, terapis dan ahli-ahli yang lain untuk diadakan siding terbuka (CC/ Case conference)</i></p>

180	<p>ahli-ahli dari luar yang diperlukan oleh tim, <i>cuman</i> tim yang ada disana seperti paedagog, psikolog, terapis, pekerja sosial. Nah itu yang sudah lazim disana.</p>	
185	<p>Nah dalam proses rujukannya dari berbagai ahli menyampaikan pandangan atas rujukan yang diajukan tadi tentang kasus apa yang diangkat tadi. Dari kasus yang diangkat itu kemudian dirumuskan oleh tim sebelum CC (<i>case conference</i>) terbuka. Misalnya kasus seperti Adnan, itu yang merumuskan dari sekretaris tim, ooo.....ini yang melibatkan</p>	
190	<p>ini..ini..ini..yang menentukan dari timnya. Nah kebetulan yang merumuskan waktu Adnan adalah ibu Wiwit Setyawati yang sedang S2 waktu itu. Nah saat itu bu Wiwit kuliah di Jogja, maka diganti bu Solekhah</p>	
195	<p>Subekti sedang pelatihan maka saya yang mengganti. Dari sekretaris itu yang menentukan tim yang dilibatkan yaa...sekretaris itu jadi dari tim sekretaris merumuskan siapa yang diikutkan, dilibatkan</p>	
200	<p>untuk memecahkan kasus tersebut. Kalau sudah ditentukan baru diundang sebelumnya masing-masing tim sudah diberikan gambaran, bahwa kasusnya seperti ini nah kalau masing-masing sudah mempelajarinya</p>	<p><i>Para ahli sudah mempelajari kasus anak tuna grahita yang hendak di CC kan</i></p>
205	<p>kasusnya baru dibawa ke CC terbuka, kalau</p>	

210	<p>kasus seperti ini tindakannya seperti ini, nah disitu yang sering dilakukan sehingga dari ketua tim rehabilitasi itu yang paling dominan untuk menentukan tindak lanjutnya berdasarkan usulan-usulan atau pandangan-pandangan dari berbagai ahlinya, berbagai profesinya, dari psikolognya bagaimana, paedagognya bagaimana, dari instrukturnya bagaimana, dari terapisnya bagaimana.</p>	
215	<p>Nah...dari berbagai pandangan itu baru nanti ketua tim menyimpulkan ini harus seperti ini. Jadi gambarannya ya seperti hampir sama di persidangan itu, DPU seperti ini dan jaksa yang akan menentukan keputusannya.</p>	
220	<p>T: Jadi memang sudah terprogram sebelum CC diadakan dari para ahlinya sudah mempelajari dulu. Bagaimana dengan optimalitasnya terhadap siswa yang menjadi topik dalam CC tersebut?</p>	
225	<p>J: Seperti ini besok akan menyidangkan PM (Penerima manfaat) yang akan ikut PBK (praktek belajar kerja). Dari masing-masing ahlinya sudah mempelajari, dari paedagognya bagaimana, kalau terapisnya <i>ga'</i> ikut karena</p>	
230	<p>untuk PBK itu dipandang <i>ga'</i> perlu untuk dilakukan <i>cuman</i> dari tim kesehatan yang diperlukan karena jangan sampai nanti saat dia melakukan PBK diluar <i>kok</i> terganggu</p>	

235	<p>kesehatannya. Sedangkan untuk mengikuti PBK itu sudah terbebas dari berbagai gangguan istilahnya, gangguan motorik, gangguan mental lainnya yang menghambat, mengganggu perilaku. Istilahnya dari terapis sudah selesai tinggal dari tim kesehatan yang</p>	
240	<p>diikuti, dari psikolognya diikuti mungkin dari instrukturnya.</p> <p>Kalau tadi <i>mbaknya</i> mengadakan CC penerimaan itu juga dari tim yang berbeda-beda, yang mesti sering ikut kan psikolognya</p>	
245	<p>dengan tim kesehatan itu yang pasti, kan untuk mengetahui bagaimana itu kemungkinan untuk dikembangkan juga dengan pekerja sosial, paedagognya itu yang pasti ikut. Kalau kasus-kasus yang terjadi</p>	
250	<p>pada Adnan itu paling pekerja sosial, psikolog, paedagognya itu yang pokok, dari terapisnya juga. Dan kebetulan di kantor ini banyak sehingga sering bergantian untuk kasus itu, itu pekerja sosial siapa yang</p>	<p><i>Banyak perubahan perilaku Adnan kearah yang lebih positif setelah mendapatkan pelayanan terapi perilaku</i></p>
255	<p>dilibatkan kebetulan waktu kasus Adnan bukan saya sehingga saya <i>ga' ngerti ntah</i> waktu kasus Adnan biasanya jujukannya saya dulu, nah kalau saya <i>ga' ada baru</i> mencari yang lain.</p>	
260	<p>T: Bagaimana mengenai peran pelayanan terapi perilaku terhadap kasus Adnan khususnya,</p>	

<p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p>	<p>apakah dapat memberikan dampak yang positif atau justru negatif?</p> <p>J: Yang saya tahu, yang saya lihat dari perilaku Adnan akhir-akhir ini dia udah baik. Saya udah ga' denger lagi Adnan buat ulah lagi atau buat kerengan dengan orang luar dalam kasus kemarin seperti orang tuanya Nuri (pacar Adnan) itu juga tidak denger lagi. Dengan kejadian itu kondisi seperti itu boleh dikatakan bahwa peran pelayanan terapi perilaku disitu sangat memberikan dampak yang positif. Baik untuk perkembangan perilaku sehari-hari dari anak-anak itu yang saya tahu, yang saya lihat, eee...dan yang betul-betul nampak dalam perilaku Adnan sendiri, dia lebih tenang ga' nggodo karo koncone, jadi lebih terjaga kestabilan emosinya, itu yang saya tahu seperti itu. Jadi dampak positifnya lebih banyak ketimbang dampak negatifnya dan itu lebih baik, perubahannya lebih bagus. Dan memang kasus yang kemarin saya ga' dengar, memang waktu itu dengar-dengar aja bahwa Adnan perilakunya gini..gini..gini..nah itu gambaran saya dari faktor usia, kemudian faktor lingkungan, faktor dari pendekatan pembimbing itu yang memberikan masukan.</p>	
--	---	--

290	<p>T: Terima kasih banyak atas informasi dan kesediaan bapak meluangkan waktunya..mau pamit sekalian pak, <i>assalamu'alaikum...</i></p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh...</i>Iya sama-sama mas semoga bermanfaat.....</p>	
-----	---	--

A. Identitas Informan

Wawancara 2

Nama : Bapak "EP"

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 17.28-18.19 WIB

Tempat : Rumah Bapak "EP"

Hari/tanggal : Selasa, 2 Maret 2010

Jabatan : Guru Budi Pekerti Program A

Agama : Islam

A. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
295	<p>T: <i>Assalamu'alaikum</i> bapak gimana kabar sore hari ini?</p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i>, alhamdulillah sehat</p>	
300	<p>T: Bagaimana tujuan dari bimbingan budi pekerti yang diberikan pada anak tuna grahita yang bapak ketahui?</p> <p>J: Mempunyai tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, tujuan yang secara</p>	

305	umum itu dimaksudkan bahwa anak itu dapat berperilaku secara normatif yang sesuai dengan aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam lingkungannya. Kenapa dengan lingkungannya, Karena masing-	
310	masing lingkungan <i>sok</i> berbeda-beda hal ini anak yang di BBRSBG ee...asalnya dari berbagai daerah. Sebagai contoh misalnya anak dari Semarang diajari dengan berbuat budi pekerti <i>ngomong</i> yang keras itu dianggap hal yang biasa	<i>Tujuan pembiasaan budi pekerti ada dua yaitu secara umum yaitu anak itu dapat berperilaku secara normatif yang sesuai dengan aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam lingkungannya dan secara khusus yaitu anak dapat berperilaku secara sopan baik dalam keluarga, dengan orang yang lebih tua</i>
315	disana tapi dengan <i>ngomong</i> yang pelan-pelan, halus malah dianggap <i>ga</i> sesuai dengan lingkungannya kemudian lain halnya dengan orang yang asli Temanggung <i>ngomong</i> keras sedikit aja	<i>maupun di tempat-tempat lain, dengan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku secara khusus</i>
320	dianggap tidak sopan tapi untuk daerah pantai Semarang dan sekitarnya <i>ngomong</i> keras sudah hal biasa dan itu tidak dianggap melanggar norma. Kemudian yang secara khusus, secara khusus yaitu	
325	anak dapat berperilaku secara sopan baik dalam keluarga, dengan orang yang lebih tua maupun di tempat-tempat lain, dengan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku secara khususnya seperti itu.	
330	T: Kemudian bagaimana dengan latar belakang dari bimbingan budi pekerti pada	

	<p>anak tuna grahita?</p>	
335	<p>J: Filosofinya begini...anak tuna grahita itu...ya bukan tuna grahita tapi anak pada umumnya itu cenderung lebih mudah meniru pola perilaku yang tidak sopan, tidak wajar, anak menirukan omongan yang kasar, yang <i>jelek-jelek</i> itu lebih mudah, itu lebih mudah gampang</p>	
340	<p>menirukan perilaku yang tidak sopan, seronoh itu lebih enak daripada menirukan orang berperilaku sopan santun.</p>	<p><i>Anak tuna grahita lebih mudah untuk meniru hal-hal yang sifatnya tidak sopan dibanding dengan hal yang baik-baik maka diperlukan adanya pembiasaan</i></p>
345	<p>Nah itu dasar yang pertama mengapa budi pekerti harus diberikan, secara umum seperti itu kalau anak tuna grahita lebih spesifik lagi, anak tuna grahita diberi materi budi pekerti karena memang secara akal dia sulit menerima baik yang dari lingkungan aslinya. Lingkungan asli yang dimaksud disitu keluarga, lingkungan asal daerahnya, disitu banyak yang berasal dari daerah lain. Ada anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu dimana anak</p>	<p><i>budi pekerti</i></p>
350	<p>tidak mendapatkan perlakuan yang “pas” kenapa demikian karena anak tuna grahita berasal dari keluarga yang tidak mampu, dari ekonomi yang bawah kemudian bisa kita bayangkan bahwa anak-anak dari</p>	
355		

<p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p>	<p>ekonomi yang kurang mapan, ekonomi yang bawah kurang mampu itu untuk mengurus ekonomi saja masih <i>repot</i>, apalagi untuk membimbing anaknya. Jelas anaknya disitu kurang perhatian, kurang bimbingan dan ee...yang jelas anaknya <i>ga'</i> ngerti. Jadi akal nya sudah terhambat ditambah lagi situasi lingkungan yang kurang mendukung. Yang dekat dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya, lingkungan sekitarnya eee...banyak anak-anak atau masyarakat pada umumnya kurang memahami bagaimana memperlakukan anak tuna grahita. Eee...masyarakat masih menganggap bahwa anak tuna grahita adalah anak yang kurang waras, nah masih banyak yang menganggap seperti itu, ini sebenarnya pengertian yang sangat keliru dan itu masih banyak terjadi <i>ga'</i> hanya di Temanggung didaerah-daerah lain juga seperti itu. Ini banyak terlihat saat orang tua mengikuti sosialisasi, penyuluhan yang diselenggarakan lembaga yang mendatangi ke desa-desa disekitar Temanggung.</p> <p>T: Bagaimana contoh yang nyata dari nilai budi pekerti kepada diri sendiri, keluarga,</p>	<p><i>Masyarakat memiliki anggapan anak tuna grahita adalah anak yang kurang waras</i></p> <p><i>Lembaga mengadakan sosialisasi ke daerah-daerah untuk memperkenalkan visi, misi lembaga</i></p>
---	--	--

<p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p>	<p>dan masyarakat?</p> <p>J: Eee...yang pertama <i>gini mas</i> untuk memberikan pengertian pada lingkungan. Sebelum kesitu kita kembalikan lagi bahwa sasaran, garap dari lembaga itu yang pertama PM (Penerima manfaat) itu sendiri, kemudian keluarga, dan masyarakat atau lingkungan. Nah...bagaimana cara menggarap, cara memberikan perlakuan kepada lingkungan, yang pertama yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan bilamana lingkungan ada yang menderita, menyandang tuna grahita baik itu yang sudah masuk ke lembaga atau belum. Kalau yang sudah masuk ke lembaga itu anaknya lebih intensif lagi, misalnya dilakukan penyuluhan ditempat itu dengan cara mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan. Dilingkungan ada pertemuan dasa wisma (dawis), atau pertemuan PKK, kemudian ada pertemuan karang taruna, <i>cuman</i> karang taruna belum terlaksana selama saat ini karena mencari mana lingkungan yang aktif itu juga repot. Kemudian yang lebih spesifik lagi itu melakukan penyuluhan kepada perangkat,</p>	
---	---	--

420	<p>baik perangkat desa, perangkat ditingkat kecamatan itu sering dilakukan. Nah...ini dengan adanya pekerja sosial, penyuluh nah itu sering kita keluar memberikan penyuluhan-penyuluhan dan mereka punya jadwal minggu ini di kecamatan ini berganti terus. Nah siapa yang diberikan</p>	
425	<p>sasarannya disitu ada perkumpulan pak Carik, perkumpulan pak Lurah itu yang dijadikan sasaran untuk sosialisasi <i>cuman</i> bagaimana memberikan perlakuan terhadap anak tuna grahita.</p>	
430	<p>Kemudian keluarga yang lingkupnya lebih khusus, jadi keluarga diberikan penyuluhan saat melakukan kunjungan ke keluarga, <i>home visit</i> itu pasti disampaikan</p>	<p><i>Pihak BBRSBG melakukan realisasi nyata dengan</i></p>
435	<p>bagaimana memperlakukan anak-anak tuna grahita, bagaimana memberikan bimbingan itu diberikan teknik-teknik atau teori-teorinya pada keluarga. Sikap seperti apa yang harus diberikan kepada anak-anak itu <i>mesti</i> diberikan kepada orang tua di lembaga, kan ada yang namanya pertemuan orang tua (POT) itu setahun sekali diadakan, disitu pasti ada</p>	<p><i>programnya seperti RSBK dan RBM untuk menjaring anak tuna grahita yang memiliki potensi dan pembiasaan budi pekerti yang baik</i></p>
440	<p>bimbingan kepada orang tua itu yang pasti dilakukan untuk memberitahukan atau menginformasikan apa yang harus kita</p>	

445	<p>lakukan terhadap anak tuna grahita. Kalau kepada PM (Penerima manfaat) sendiri</p>	
450	<p><i>ga'</i> masalah karena pelaksanaan rutin dilembaga. Di program RSBK itu kan juga ada bimbingan budi pekerti, nah <i>cuman</i> sekarang bimbingan RSBK melibatkan lingkungan disitu ada RBM istilahnya</p>	
455	<p>Rehabilitasi Berbasis Masyarakat itu melibatkan orang-orang disekitarnya.</p> <p>T: Pembiasaan-pembiasaan budi pekerti apa yang diberikan pada anak tuna grahita ditinjau aspek dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat?</p>	<p><i>Sopan santun dalam beribadah meliputi bagaimana cara wudhu sampai melakukan shalat secara benar, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain</i></p>
460	<p>J: Ee...yang diberikan pada anak-anak budi pekerti yang meliputi sopan santun dalam keluarga, dalam beribadah itu yang harus dirutinkan</p>	
465	<p>dalam keluarga misalnya mau pergi harus dengan mengucapkan salam atau dengan pamitan, pamit dengan orang yang ada dirumah kalau itu yang dirumah orang tua yang harus diwajibkan dengan</p>	
470	<p>mengucapkan salam dan jabat tangan dengan orang tua serta cium tangannya itu yang betul-betul ditekankan secara berulang-ulang. Hal ini juga diperagakan dikelas, ada yang berperan sebagai orang tua, ada yang berlaku sebagai anak. Nah</p>	

475	<p>metode ini yang sering dipakai untuk memberikan bimbingan budi pekerti, kemudian kalau yang dirumah itu saudara kakak atau adik nah ini diwajibkan harus berpamitan itu yang langsung memberitahukan saya mau kemana, saya mau pergi kemana, itu harus bilang ini yang harus benar-benar ditekankan pada anak-anak kemudian masih dalam keluarga bagaimana cara tentang berpakaian meskipun dirumah sendiri <i>ga'</i> boleh berpakaian seenaknya sendiri, nah ini contoh yang <i>ga'</i> bener itu betul-betul ditekankan pada anak seperti itu.</p>	<p><i>Anak tuna grahita dalam pembiasaan budi pekerti diajarkan cara tentang berpakaian, makan dan minum yang benar</i></p>
480	<p>bagaimana cara tentang berpakaian meskipun dirumah sendiri <i>ga'</i> boleh berpakaian seenaknya sendiri, nah ini contoh yang <i>ga'</i> bener itu betul-betul ditekankan pada anak seperti itu.</p>	
485	<p>Kemudian bagaimana tata cara makan dan minum yang benar, ee...makan bersama dengan keluarga makan kalau sendiri bagaimana etikanya, bagaimana kalau bersama orang tua, dengan anggota-anggota yang lain itu betul-betul untuk selalu ditekankan pada anak-anak. Dalam hal beribadah itu juga ditekankan cara berpakaianya pakaian apa yang digunakan.</p>	
490	<p>Kemudian bagaimana tata cara makan dan minum yang benar, ee...makan bersama dengan keluarga makan kalau sendiri bagaimana etikanya, bagaimana kalau bersama orang tua, dengan anggota-anggota yang lain itu betul-betul untuk selalu ditekankan pada anak-anak. Dalam hal beribadah itu juga ditekankan cara berpakaianya pakaian apa yang digunakan.</p>	
495	<p>Anak-anak tuna grahita kadang-kadang melakukan shalat dengan kaos singlet, celana pendek nah mereka ingin melakukan ibadah <i>cuman</i> pakai topi</p>	

500	dibalik, jadi tata cara beribadah juga ditekankan pada anak-anak kemudian bagaimana sikap dalam melaksanakan ibadah, anak normal pun yang namanya anak kecil kalau dimasjid sering dengan <i>guyon, playon-playon</i> , anak tuna grahita	
505	ya seperti itu juga. Maka hal-hal seperti ini juga diberikan atau dianjurkan, di bimbing pada anak-anak bagaimana sikapnya, bagaimana etikanya dalam melakukan ibadah baik itu yang beragama Islam	
510	maupun Nasrani itu juga diberikan pada umumnya. Kalau yang beragama Nasrani kalau mau beribadah ke Gereja itu yaa sering mandi dulu, berpakaian yang rapi dan memakai parfum.	<i>Adnan mampu melakukan wudhu dan do'anya, niat shalat dan beberapa shalat sunah</i>
515	Untuk anak-anak yang Muslim mau melaksanakan ibadah kalau hari Jum'at yaa dengan mandi dulu, mandi keramas kemudian <i>makai</i> wangi-wangian dan memakai pakaian yang suci. Kemudian	
520	khususnya pada anak-anak yang muslim itu sangat ditekankan bagaimana tata cara melakukan ibadah baik dari wudhunya kemudian gerakan-gerakan shalat sampai bacaan-bacaan dalam shalat. Kalau untuk	
525	anak-anak seperti Adnan itu bisa diajarkan secara komplit, bisa itu. Dari	<i>Adnan diajarkan sopan santun dalam bertamu, ditempat umum seperti terminal, tempat wisata dan tempat ibadah</i>

530	<p>wudhu dan do'a nya wudhu, do'a sesudah wudhu, niatnya shalat, sampai shalat-shalat pendukungnya shalat sunah itu bisa diajarkan seperti itu dan banyak yang bisa yang setingkatnya dia tapi kalau yang tingkatannya dibawah dia <i>cuman</i> hafal yang pokok-pokok saja,</p>	
535	<p>kemudian sopan santun lain yang diberikan yakni tata cara bertamu kemudian sopan santun ditempat-tempat umum misalnya diterminal, di tempat wisata kemudian ditempat-tempat ibadah juga termasuk tempat umum bagaimana tata caranya masuk pelabuhan, ke stasiun kan ada cara-caranya sendiri <i>ga'</i> boleh asal maen <i>nyelonong</i> sendiri meskipun didalamnya banyak juga anak-anak jalanan yang sering tidak sopan tapi untuk anak tuna grahita punya budi pekerti maka itu diberikan. Masuk ke bandara <i>ga'</i> bisa sembarangan <i>nyelonong</i> itu juga diberikan meskipun hanya sekilas tapi ada anak-anak yang setingkatnya Adnan itu bisa diajarkan dan pernah atau bahkan sering melakukan perjalanan jauh yang naik pesawat bisa cerita bagaimana anda masuk ke bandara, apa yang anda lakukan itu</p>	
540		
545		
550		
		<p><i>Adnan diajarkan sopan santun dalam tempat kerja seperti jam berapa masuk kerja, berapa target yang dicapai, bagaimana cara bergaul dengan teman</i></p>

555	juga bisa diceritakan pada teman-temannya. Bagaimana tata cara masuk ke masjid yang benar, untuk melakukan shalat di masjid dan dirumah kan berbeda dalam hal kalau dirumah sendirian,	<i>kerja</i>
560	sedangkan dimasjid cenderung untuk berjamaah tata cara shalat berjamaah juga bagaimana. Ada juga sopan santun terhadap tempat kerja , itu wajib diberikan pada anak-anak	
565	yang besar-besar seperti halnya Adnan misalnya jam berapa masuk kerja, berapa target yang harus selesai dalam bekerja, waktu yang digunakan untuk harus selesai itu juga diberikan. Kemudian bagaimana	
570	bergaulnya dengan teman-teman kerja, dengan pimpinan ditempat kerja, itu juga ditekankan seperti itu. Disini kalau ada anak yang mau PBK	
575	misalnya dari sini bergaul dengan teman-temannya kemudian bergaul dengan teman lingkungan yang baru disitu ada teman-teman kerja tentunya kan ada adaptasi yang berbeda, bagaimana dengan teman	
580	kerja, bagaimana dengan pimpinan kerja itu yang diberikan. T: Kemudian bagaimana dengan monitoring pembimbing yang diberikan dalam	<i>Ada koordinasi antar guru secara kedinasan</i>

585	melakukan koordinasi dengan para pembimbing terhadap kasus siswa?	<i>dalam mengungkap suatu kasus pada anak tuna grahita</i>
590	J: Terutama untuk penguatan, dalam hal penguatan bimbingan seperti di cottage, di asrama itu ada waktu tersendiri dimana pembimbing asrama, pembimbing cottage dianggap tahu, jadi <i>cuman</i> diberikan acuan materinya ini..ini..ini..sehingga materi itu diharapkan pembimbing udah tahu. Jadi tidak dengan pembimbing mendatangi ke asrama, ke cottage dengan memberikan materi <i>enggak</i> seperti itu tapi dalam hasil evaluasi melihat aja, memberikan penilaian untuk dilaporkan ke atasannya seperti itu aja. Koordinasi secara kedinasan aja <i>ga'</i> secara personal karena ya saling menjaga sesama karyawan kalau dikasih tau nanti malah <i>ga'</i> enak, untuk menjaga hal seperti itu yang koordinasinya hanya melalui kedinasan aja dengan cara dicantumkan dalam program, program penguatannya	
595	600 ini..ini..ini..kemudian disebar ke masing-masing pembimbing baik pembimbing asrama maupun cottagenya.	
605	T: Hambatan-hambatan apa yang ditemui selama mengajarkan materi bimbingan budi pekerti?	<i>Hambatan yang ditemui di bagi menjadi 3 faktor: dari anak tuna grahita seperti tidak berimbang nya tingkat percepatan teknologi informasi yang tidak dibarengi dengan fasilitas lembaga yang diberikan kepada anak tuna grahita serta perlu adanya monitoring secara intensif dalam mengembangkan</i>
610		

615	<p>J: Hambatan yang ditemui dalam memberikan penyuluhan ke masyarakat bahwa hambatan yang ditemui dilingkungan itu bisa dipahami kemudian tidak semua warga dapat mengikuti, kan yang diberikan sebagai tokoh-tokoh masyarakatnya. Nah dari tokohnya sendiri tidak <i>nyampe</i> kemasyarakat secara umum hanya tokoh-tokoh aja yang tahu.</p>	<p><i>potensi anak secara individu , keluarga seperti kesabaran warga kurang dalam mengikuti sosialisasi, keterbatasan waktu yang dimiliki warga rata-rata kesibukannya digunakan untuk</i></p>
620	<p>Kemudian hambatan yang dikeluarga, keluarga itu sering kesabarannya kurang, keterbatasan waktu bahwa kebanyakan dari keluarga tidak mampu. Keterbatasan waktu ini sangat menonjol sekali, orang</p>	<p><i>mencari uang, pemahaman warga yang kurang akan informasi yang diberikan dan</i></p>
625	<p>tua atau keluarga yang lain sering sibuk dengan kesibukannya terutama kesibukan dalam masalah ekonomi. Kemudian ada faktor dari tingkat kemampuan orang tua sendiri jadi sudah berkali-kali didatangi,</p>	<p><i>lingkungan seperti informasi yang diberikan kepada para tokoh tidak</i></p>
630	<p><i>home visit</i> tetap <i>ga'</i> tahu juga itu banyak juga yang seperti itu.</p>	<p><i>tersampaikan kepada masyarakat secara luas karena semua warga tidak semuanya dapat mengikuti</i></p>
635	<p>Kemudian faktor lingkungan yang diberikan bimbingan, penyuluhan adalah orang-orang tua, sementara anak-anak yang diluar mereka <i>ga ngerti</i>, <i>ga</i> mau tahu habis diberikan penyuluhan yang orang tua, anak yang diluar masih juga <i>ngolok-ngolok</i> itu yang sering jadi penghambat</p>	

640	seperti itu. Kemudian faktor dari dalam	
	dari lembaga maksudnya itu ada kesulitan,	
	kesulitan yang dimaksud untuk mencari	
	kerja di PBK kerja diluar itu mencari yang	
	sesuai dengan kemampuan anak itu yang	
	sangat terbatas banget. Sementara itu	
	diluor kemampuan teknologi berjalan	
	begitu cepatnya, teknologi keterampilan	
	begitu cepat tapi untuk dilembaga masih	
	monoton dengan keterampilan-	
	keterampilan yang lama. Dengan	
	keterampilan yang lama ini lembaga	
	kesulitan menyesuaikan dengan	
	lingkungan ini sering menjadi hambatan	
	dari dalam sendiri sehingga kesulitan	
	untuk mencari partnernya kemudian dari	
	lembaga sendiri khususnya pembimbing	
	sering ada yang tidak konsisten yaitu ada	
	yang sering <i>grusah-grusah</i> ada juga yang	
	seperti itu, ada juga yang <i>ngomong-</i>	
	<i>ngomong</i> jorok. Kemudian dari anak	
	sendiri kalau anak tidak diawasi secara	
	kontinyu terus menerus banyak sering	
	lupanya itu yang paling menonjol	
	hambatannya. Nah bagaimana untuk	
	mengatasi hambatan-hambatan itu kalau	
	kepada anak lebih banyak	
	mengintensifkan monitoring pada	

670	<p>pembimbing, mengadakan pertemuan-pertemuan dengan pembimbing dengan maksud untuk <i>menggugah</i> kembali supaya anak jangan sampai dilupakan, diawasi terus, dikasih motivasi biar tumbuh kembangnya anak bisa maksimal. Kalau dilingkungan yaa...secara terus menerus jangan sampai bosan untuk mengadakan</p>	
675	<p>pengarahan seperti itu.</p> <p>T: Mungkin sampai disini dulu wawancara dengan bapak Insya Allah kalau membutuhkan informasi lagi saya akan menghubungi bapak, permisi dulu</p>	
680	<p><i>Assalamu'alaikum</i></p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb..iya</i> silakan mas kalau butuh informasi atau data-data yang kurang dalam penelitian bisa menghubungi bapak lagi...</p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 3

Nama : Bapak “EP”

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 16.45 – 17.48 WIB

Tempat : Rumah bapak “EP”

Hari/tanggal : Jum’at, 7 Mei 2010

Jabatan : Guru Budi Pekerti Program A

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
685	T: <i>Assalamu’alaikum</i> bapak mau <i>ngrepotin</i> lagi nie, masih ada data yang belum ditanyakan jadi minta ijin minta waktu dan informasi dari bapak untuk melakukan proses interview kembali...	
690	J: <i>Wa’alaikumussalam wr wb...</i> silakan-silakan mas ndak apa-apa kami <i>justru malah</i> seneng bisa berbagi informasi dan kita sama-sama masih belajar (sambil	

	tertawa lepas)...	
695	T: Bagaimana tolok ukur atau indikator yang digunakan oleh bapak, dalam memberikan pembiasaan budi pekerti sehingga bisa dikatakan berhasil baik ?	
700	J: Kalau tolak ukur itu sudah ditentukan memang ya... kalau secara <i>awangan</i> saya tidak hafal karena ada pedoman, buku yang sudah baku, jadi mungkin besok bisa dilihat di sana yang namanya... Standar Pelayanan Minimal, nah di buku ini juga	
705	ada, juga ada lagi di dalam kurikulum itu udah jelas nanti bisa di buka di situ. Nah untuk budi pekerti, indikator keberhasilannya kan ada di situ, saya malah ga hafal betul, jadi itu malah akan	
710	lebih jelas, sudah tinggal dilihat tentang indikator keberhasilannya, sudah ada. Mengenai tolak ukur/indikator dari keberhasilan bimbingan budi pekerti itu	
715	kalau yang saya terapkan selama ini, selama anak bisa bersikap sopan, wajar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, nah ini yang di pake gitu., baik itu dalam tingkah laku, dalam berbicara,	
720	dalam misalnya <i>guyon-guyon</i> dengan teman, nah bagaimana sikap nya dia kan macam-macam anak-anak yang besar,	

725	<p>anak yang program A, program B, program C itu beda-beda model <i>guyon nya</i>. Selama <i>guyon nya</i> dia itu dalam batas-batas kewajaran ya... dinilai baik.</p>	
730	<p>Kemudian muncul pertanyaan, apakah saat dia (anak Tuna Grahita) datang ke sini (lembaga) belum menunjukkan perilaku yang seperti itu. Nah... ada kalanya anak-anak yang datang ke sini itu memang dari nol, belum pernah sekolah, kemudian ada juga anak yang datang dari latar belakang sosial-ekonomi yang</p>	
735	<p><i>semrawut</i>, baik nanti pergaulannya dengan anak-anak terminal, dengan anak-anak jalanan, kan macam-macam. Jadi dari</p>	
740	<p>tolak ukur yang dari dasar latar belakang dari anak yang bermacam-macam, tolak ukurnya pun berbeda-beda. Selama ada perubahan dari saat dia datang kemudian sampai di sini itu sebagai ukurannya. Jadi tolak ukurnya kami melihat file saat masuk, dia latar belakangnya apa, bagaimana. Nah disitu</p>	<p><i>Tolok ukur yang digunakan berbeda-beda karena melihat latar belakang anak yang berasal dari daerah yang beragam, namun bisa dilihat melalui file (identifikasi) ketika anak masuk</i></p>
745	<p>di tentukan dalam perumusan program PRP seperti yang kemarin <i>dibikinkan</i> itu, nah di situ kan ada indikator keberhasilannya dimunculkan. Anak-anak yang datangnya dari pedesaan,</p>	<p><i>BBRSBG</i></p>

750	dari pegunungan, dari pantai, dari kota, dari pinggiran terminal itu juga sudah berbeda-beda. Nah sementara anak luar biasa itu karakternya tidak bisa disamakan dengan orang-orang umum, kalau orang-orang umum ada di sekolahan biasa	
755	pokoknya “kamu” masuk ke sini dengan nilai minimal enam gitu ya... Tentang kamu nanti bisa atau tidak ga masalah. Nah kalau di anak-anak luar biasa di	
760	BBRSBG syarat-syarat seperti itu ga laku, ga di pakai, melainkan syarat yang di pakai itu <i>peraturan no.7 “Anak sudah bisa melakukan bantu diri, pribadi dengan baik”</i> kan ini merupakan syarat yang no.7	
765	khusus untuk karakter anaknya, anak bantu diri yang baik itu seperti apa, mandi sudah sendiri, memenuhi kebutuhan diri sendiri termasuk mandi, makan, minum, mencuci pakaian itu sudah bisa dilakukan sendiri, ke kamar mandi, MCK istilahnya dia sudah bisa mengatasi sendiri, ini sebagai syaratnya. Cukup sederhana sebenarnya, sehingga untuk pandangan umum yang	<i>Anak tuna grahita yang memiliki karakter yang baik diantaranya dapat memenuhi kebutuhan sendiri seperti mandi, makan, minum, mencuci pakaian yang bisa dilakukan sendiri</i>
770	belum tahu tentang anak tuna grahita, bagaimana perkembangannya dari anak tuna grahita, proses bimbingannya seperti	
775		

780	<p>apa itu memang sering aneh-aneh gitu pertanyaannya, kalau yang sudah tau sebenarnya sederhana pertanyaannya.</p>	
785	<p>Jadi tolok ukur yang di pakai itu catatan saat dia masuk itu seperti apa, bagaimana latar belakang dia masuk, tentang lingkungannya, tentang pergaulannya.</p>	
790	<p>Dalam syarat pendaftaran ada yang namanya kajian lingkungan, sekarang ada <i>form</i> tersendiri, ada blangkonya sekitar delapan atau sembilan lembar khusus tentang kajian lingkungan. Dari situ yang di pakai untuk perbandingan, ooo... waktu masuk di lingkungannya seperti ini, sekarang sudah lulus seperti ini <i>cuman</i> gitu aja tolok ukurnya.</p>	<p><i>Indikator keberhasilan anak tuna grahita dapat berbudi pekerti baik dalam pembiasaannya dilihat dari latar</i></p>
795	<p>Kalau indikator keberhasilan nah itu memang sudah ada dalam kurikulumnya, panduan seperti itu.</p>	<p><i>belakang lingkungan keluarganya sebagai</i></p>
800	<p>Sehingga untuk mengetahui ini berhasil atau tidak ya nanti lihat kajian lingkungannya seperti apa, berarti anaknya seperti ini, setelah lulus ‘seperti ini’... jadi cukup simpel. Di bikin pusing-pusing nanti malah pusing sendiri, sudah di bikin simple pelaksanaan di lapangan juga masih repot. Nah ini semua sebagai</p>	<p><i>kajian lingkungan</i></p>
805	<p>tolok ukurnya...</p>	

	<p>T: Seperti apa saja contoh-contoh dalam pembiasaan budi pekerti?</p>	
810	<p>J: Yaa... budi pekerti, budaya dalam berperilaku. Contohnya misalnya bertamu, bagaimana caranya bertamu, kemudian bagaimana sikap-sikap dalam di tempat-tempat umum, beribadah di tempat ibadah itu seperti apa contohnya... PM (anak Tuna Grahita)</p>	<p><i>Contoh pembiasaan budi pekerti anak tuna grahita seperti bertamu, sikap ketika dalam tempat umum, beribadah, bagaimana sikap ketika diminta bantuan oleh guru atau pembimbingnya, dan dalam berbelanja</i></p>
815	<p>yang beragama Islam itu di praktekan saat mengikuti bimbingan agama misalnya di masjid, bagaimana caranya dia masuk ke masjid, mau mengikuti bimbingan, mau mengikuti pengajian, anak-anak kecil biasanya asal cuci tangan, cuci <i>sikil</i>, kalau anak-anak yang besar diajarin untuk masuk ke masjid di sunatkan dulu berwudhu untuk bersuci, nah sebagai contoh diajari bersuci, wudhu, kemudian</p>	
820	<p>baru masuk ke masjid sebagai contoh-contohnya seperti itu. Ini dalam contoh-contoh dalam beribadah untuk agama Islam. Kemudian untuk contoh-contoh yang beragama Nasrani, misalnya “<i>kamu kalau hari Minggu untuk berangkat ke gereja ya sebaiknya kamu mandi dahulu, ganti baju yang bersih, pakai parfum, pakai al-Kitab dibawa baru ke gereja, kan</i></p>	
825		
830		

835	<p><i>begitu.</i>” Nah itu sebagai contoh-contohnya kayak gitu.</p>	
	<p>Contoh lagi misal dalam bertamu,</p>	
840	<p><i>“bagaimana kamu kalau bertamu, apakah kalau sudah datang, sudah sampai tempat yang di tuju Anda langsung masuk buka pintu.”</i> Ya budaya di Indonesia macam-macam, budaya di Jawa, budaya di Sumatera misalnya, kalau di Padang sana datang langsung menuju ruang ke makan</p>	
845	<p><i>ngicipi</i> makanannya, kalau di sana wajar-wajar saja, tapi kalau di Jawa kan harus pakai ketok pintu, ucapkan <i>assalamua’alaikum</i> nunggu di bukakan oleh yang punya rumah, di bukakan pun kalau belum di suruh masuk jangan</p>	
850	<p>nyelonong masuk, contohnya seperti itu, nah nunggu sampai disuruh silahkan duduk baru duduk kan gitu, itu contoh-contohnya budi pekerti.</p>	<p><i>Anak tuna grahita juga diajarkan sopan santun dalam berbelanja</i></p>
855	<p>Kemudian contoh yang lain, misalnya di suruh sama pembimbing atau gurunya <i>“mas, mbak tolong ibu belikan jajanan atau sesuatu apa”</i>, yang menyuruh untuk berbelanja itu langsung di praktekkkan dulu untuk contohnya.</p>	
860	<p>Kemudian contohnya ketika anak menjawab pertanyaan orang tua, sebagai</p>	

865	<p>contoh-contohnya seperti itu yang sering di pakai sebagai salah satunya aja seperti itu. Kemudian contoh-contoh yang lain misalnya sopan santun dalam berbelanja. Eee...anak-anak biasanya kalau membeli sesuatu dengan <i>acung-acung</i> karena ga ngerti namanya terus dikasih contoh lagi, contoh peragaan</p>	
870	<p>langsung diajak berbelanja "<i>coba kamu bilang</i>" membeli sesuatu misalnya diajak sering-seringnya ke koperasi terus disuruh bilang sendiri dengan menyebutkan namanya apa yang mau dibeli, terus ditanyakan "<i>berapa harganya?</i>" Nah itu untuk prakteknya seperti itu, terus kembali</p>	
875	<p>lagi contoh dala beribadah, anak laki-laki bagaimana sopan santunnya beribadah misalnya harus memakai sarung atau memakai celana panjang itu langsung dicontohkan, dipraktikkan...</p>	
880	<p>T: Dari beberapa contoh yang bapak utarakan seperti itu, apakah anak mampu melakukannya?</p>	<p><i>Untuk yang program A lebih mudah dalam melakukan contoh-contoh pembiasaan budi pekerti</i></p>
885	<p>J: Untuk yang klasifikasi program A dan B itu bisa, bisa dan khusus untuk program A lebih mudah seperti itu. Untuk bimbingan budi pekerti selama 1-2 semester itu udah selesai, waktu untuk program yang B</p>	

890	biasanya masih di ulangi lagi sampai 3 semester, dan untuk program C terus menerus karena untuk program C harus lebih banyak mengulang dan untuk tolok ukurnya yang program C ya seperti tadi	
895	bagaimana lingkungannya..ternyata lingkungan keluarganya <i>broken</i> misalnya, tidak bisa dibayangkan kalau yang namanya keluarganya <i>broken</i> kayak gitu mesti bimbingan kepada anaknya tidak	<i>Pemberian bimbingan bisa secara individual maupun klasikal untuk program A namun dalam implementasinya lebih menekankan secara individu</i>
900	terurus, tidak mendapatkan perhatian. Nah nanti kalau setelah selesai program baru dibandingkan lagi data-data awal.. T: Berarti memang menyesuaikan dengan program anak masing-masing?	
905	J: Iya menyesuaikan dengan program masing-masing anak, karena memang sifatnya individual bagi anak-anak . Ya bisa programnya secara klasikal bagi kelas A , ya memang secara global program A programnya seperti ini tapi dalam pelaksanaan penuangannya itu tetap pribadi masing-masing jadi tetap secara individu . <i>Bikin PRP</i> itu mesti masing-masing anak berbeda, jenis keterampilan	
910	“dia” apa. Kalau anak dari pedesaan diajarin boga, masak-memasak nggak akan laku itu, kalau anaknya dari	
915		

920	<p>perkotaan, pingir terminal, nah itu mungkin kalau diajari tata boga mungkin malah cocok. Ketika pulang dikasih modal untuk jualan, usaha. Ya anak-anak dari pegunungan, dari pedesaan misalnya, ya</p>	
925	<p>cocoknya ka harus pertanian, peternakan, mungkin pertukangan, kan lebih cocok seperti itu. Jadi sifat individual relasinya cenderung kita lakukan seperti itu.</p> <p>T: Dampak apa yang muncul dari lingkungan ketika Adnan sudah di berikan beberapa keterampilan tersebut?</p>	<p><i>Lingkungan akan memandang bahwa Adnan dipandang mampu dan memiliki keterampilan tertentu yang dibutuhkan masyarakat setelah belajar dilembaga</i></p>
930	<p>J: Adnan lebih dihargai, di percaya oleh lingkungan itu yang nampak sekali seperti itu “<i>ternyata dia bisa ya, ternyata dia mampu ya...</i>” dulu sebelum masuk ke sini (lembaga) mereka selalu menanyakan</p>	<p><i>BBRSBG</i></p>
935	<p>“<i>apakah mereka bisa ya ketika mereka di belikan kambing untuk di jadikan ternak?</i>” tapi setelah dia selesai “<i>oohh... ternyata dia mampu...</i>” orang semakin percaya bahwa dia memang benar bisa diajari. Dampaknya bagi lembaga itu sendiri lebih positif, mereka (masyarakat) akan semakin tahu “<i>oo..ternyata BBRSBG membimbing anak seperti itu cukup berhasil kan begitu</i>” juga semakin</p>	
940	<p>dikenalnya lembaga oleh masyarakat</p>	
945		

950	<p>terutama dari lingkungan di mana anak itu kembali ke asalnya (rumahnya). Kalau dampak pada keluarga yang secara positif, yaitu orang tua semakin percaya “oo... ternyata anak ku bisa ya..” nah begitu nanti akan memudahkan orang tua istilahnya support, memberikan tambahan modal, memberikan tambahan bimbingan lebih mudah. Misalnya bina usaha nah ini</p>	
955	<p>kan orang tua tinggal meneruskan saja, bagaimana dia mengelolanya karena secara umum anak yang sudah lulus bisa melakukan, jadi orang tua tinggal meneruskan saja, dampak positifnya kira-kira seperti itu.</p>	
960	<p>T: Metode apa saja yang diberikan bapak ketika Adnan melemah dalam pembiasaan budi pekertinya?</p>	<p><i>Metode pendekatan yang digunakan pembimbing budi pekerti untuk memberikan intervensi terhadap pembiasaan budi pekerti Adnan meliputi : kepada Adnan sendiri, wali</i></p>
965	<p>J: Metode yang di gunakan untuk melakukan intervensi itu langsung, jadi langsung ke anak itu yang pertama. Kemudian yang kedua memanfaatkan pengasuh cottage nya, yang ketiga pengampunya. Yang ke empat itu dari teman-temannya dia</p>	<p><i>cottagenya, wali ampu, kepada teman-temannya</i></p>
970	<p>(Adnan). Sebetulnya yang lebih efektif dan prioritas itu adalah yang ke empat, jadi temen-temen dia itu yang di “manfaatkan”, biasanya teman-teman</p>	

<p>975</p> <p>980</p> <p>985</p> <p>990</p> <p>995</p> <p>1000</p>	<p>yang cocok dengan dia itu yang akan di minta bantuan untuk ikut di sertakan dalam proses perubahan perilaku seperti itu. Kalau untuk pembimbing cottage nah ini biasanya kan sudah terjalin hubungannya dengan pembimbing cottage, ini si A di cottage nya siapa, si B di cottage nya siapa, nah itu biasanya mereka langsung tanggap... “<i>sopo sing ono kasus ?</i>” ooo... nggak masalah ini Cuma ngobrol-ngobrol sedikit aja. Sebenarnya untuk menjaga jangan sampai anak itu mendengar kalau dia (Adnan) bermasalah karena itu harus di jaga, karena kalau sampai dia tau sedang di omongkan nanti ada rasa yang ga enak, kan biasa nya ngobrol-ngobrol di rumah nya itu entah sore atau malam harinya, nah di saat di luar jam ini (sekolah).</p> <p>T: Bagaimana <i>follow up</i> dari bapak seperti rekomendasi apa yang di sampaikan dari pembimbing budi pekerti untuk mengatasi masalah yang terjadi pada Adnan?</p> <p>J: Eee... memang setelah di lakukan itu treatment atau perlakuan-perlakuan yang seperti itu mestinya rekomendasi nya langsung di serahkan ke pengampu dari Adnan itu. Kemudian dari pengampu itu</p>	<p><i>Rekomendasi berawal dari wali kelas kemudian diberikan kepada pengampu untuk tindak lanjut yang lebih intensif lagi</i></p> <p><i>Pembimbing kelas ikut memberikan andil dalam memberikan intervensi kasus Adnan karena faktor kelekatan</i></p>
--	---	--

1005	yang akan mendokumentasikan tentang apa yang telah dilakukan, apa yang telah di berikan pada si Adnan. Dari pengampu itu nanti mau di adakan tindak lanjut atau mau tidak itu tergantung dari pengampunya karena yang mengusulkan untuk di berikan tindak lanjut itu pengampu. Tapi kalau waktu Adnan dulu	
1010	itu yang lebih banyak beri masukan malah dari pembimbing kelasnya, karena ya memang pembimbing kelas lebih tau, karena lebih dekat tiap harinya ketemu. Pembimbing kelas di	
1015	sini yang di maksud di sini adalah pembimbing keterampilan di mana dia berada bukan unuk kelas budi pekerti.	
1020	Karena kalau dibimbing keterampilan, Adnan hampir tiap hari ketemu dengan guru nya. Sedangkan untuk yang di kelas budi pekerti cuma satu minggu sekali, dua kali. Biasanya kalau dengan pembimbing kelas ga make rekomendasi tapi ngobrol-ngobrol langsung saja... “Adnan udah di	<i>Ada perubahan dalam diri Adnan setelah mendapat intervensi</i>
1025	berikan tindakan seperti ini” tapi kalau secara tertulisnya itu biasanya ke pengampunya. Jadi tindak lanjut itu mau diCC kana tau di berikan perlakuan lagi, nah itu dari pengampu dan pembimbing	<i>namun masih membutuhkan pengawasan untuk bisa mempertahankan pembiasaan budi pekertinya</i>

1030	<p>kelasnya.</p> <p>T: Ketika Adnan diberikan intervensi dari <i>behavior therapy</i> (terapi perilaku) pasti akan memiliki dampak yang berkepanjangan, sepengetahuan bapak</p>	
1035	<p>bagaimana dampak yang ditimbulkan?</p> <p>J: Biasanya saat itu 1, 2 hari terjadi perubahan yang signifikan namun itu setelah 3, 4 hari sudah terpengaruh oleh lingkungan <i>sok</i> (sering) kembali lagi. Karena kasusnya</p>	<p><i>Yang bertanggung jawab secara umum yaitu BBRSBG, sedangkan yang secara khusus yaitu guru kelasnya dan kepala seksi bimbingan sosial</i></p>
1040	<p>anak tuna grahita memang seperti itu jadi pengawasan yang <i>continue</i> itu yang harus diperlihatkan kalau perubahan setiap habis dilakukan <i>treatment</i> / tindakan itu nyata, langsung bisa. Setingkatnya Adnan itu</p>	
1045	<p>lebih mudah menerima dan langsung bisa mengerti tapi memang stabilitas dari emosi anak itu yang kurang biasanya akan terpengaruh dari teman yang lain.</p>	
1050	<p>T: Kira-kira siapa yang bertanggung jawab terhadap baik-buruknya pembiasaan budi pekerti bagi Adnan dan anak tuna grahita di BBRSBG secara keseluruhan?</p>	
1055	<p>J: Ya pada umumnya lembaga, cuma di dalam lembaga sendiri sudah di bagi-bagi ini di bidang Rehabilitasi Sosial, nah pada khususnya ada pada bidang Rehabilitasi</p>	<p><i>Wali kelas dan seksi bimbingan sosial ikut bertanggung jawab terhadap berhasilnya pembiasaan budi pekerti</i></p>

1060	Sosial tersebut lebih khusus lagi ada di bimbingan sosial maksudnya ke situ, nah disitu ada kepala seksinya secara umum siapa yang masuk ke dalam bimbingan sosial itu ikut bertanggung jawab semua, lebih umum lagi ya yang masuk	<i>anak tuna grahita meskipun semua yang ada di lembaga juga terlibat</i>
1065	Rehabilitasi Sosial nah seperti itu. Siapa sih yang di bidang Rehabilitasi Sosial ya ada pembimbing kelas, pembimbing cottage, pengasuh asrama itu kemudian staf kantor itu yang masuk dalam bidang	
1070	Rehabilitasi Sosial ikut bertanggung jawab tapi pada umumnya lembaga BBRSBG ikut bertanggung jawab semua tidak pandang itu <i>cleaning service</i> , itu kepala bagian, tata usaha ya ikut bertanggung jawab. Tapi pada khususnya yaitu guru	
1075	kelasnya dan seksi bimbingan sosial. Kalau dalam budi pekerti ya seksi bimbingan sosial yang bertanggung jawab, naik sedikit ada bidang Rehabilitasi Sosial yang dimaksud siapa	
1080	saja, ya pembimbing, ya pengasuh asrama, cottage, staf dst. Yang di pengasuh cottage untuk urusan administrasi bekerja sama dengan bidang Rehabilitasi Sosial baik itu yang di seksi	
1085	Identifikasi itu kan pengasramaan, cottage	

1090	<p>masuknya di identifikasi.</p> <p>T: Alhamdulillah akhirnya terjawab sudah semua pertanyaan, terima kasih banyak atas waktu, informasi, ilmu yang bapak berikan dalam penelitian saya semoga mendapat banyak manfaat semuanya. Amin...</p>	
1095	<p>J: Iya sama-sama mas semoga penelitiannya segera selesai terus segera wisuda..Amin amin..(sambil tersenyum)</p>	
1100	<p>T: Kalau begitu saya mohon pamit dulu pak, terima kasih banyak atas pengorbanan bapak selama ini semoga Allah membalas budi baik bapak sekeluarga.Amin...<i>Assalamu'alaikum</i></p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr.wb</i> Amin yaa Allah semoga mas juga diberikan kesempatan segera wisuda...</p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Ibu “SR”

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 08.30-09.24 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan *Behavioral Therapy*

Hari/tanggal : Kamis, 11 Maret 2010

Jabatan : Terapis (*Behavior therapy* / terapi perilaku)

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu'alaikum wr.wb</i> apa kabar ibu pagi ini? Mohon ijin untuk minta waktu dan informasinya terkait dengan penelitian saya di BBRSBG....</p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr.wb</i> syukur alhamdulillah sehat, iya ndak apa-apa mas selagi saya bisa nanti akan saya bantu..</p> <p>T: Langsung saja bu, bagaimana latar belakang <i>behavioral therapy</i> (terapi</p>	

10	perilaku) dilembaga BBRSBG?	<i>Terapi perilaku</i>
15	J: Jadi behavioral therapy itu diperuntukkan sasarannya disini disebut dengan penerima manfaat yang mengalami penyimpangan perilaku. Jadi <i>behavioral therapy</i> itu pemberian stimulus psikososial dan perbaikan perilaku secara individu dan kelompok kepada penerima manfaat/klien yang bertingkah laku kurang laras.	<i>diberikan kepada anak yang mengalami penyimpangan perilaku</i>
20	Kurang laras itu yang berarti mengalami penyimpangan perilaku, terus ini diberikan dengan cara “proses belajar” atau modifikasi perilaku tujuannya agar PM (Penerima manfaat) dapat mengendalikan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga PM bisa mengikuti program rehabilitasi sosial. Jadi behavioral	<i>Behavior therapy meupakan pemberian stimulus psikososial dan perbaikan perilaku secara individu dan kelompok kepada penerima manfaat/klien yang bertingkah laku kurang laras. Kurang laras itu yang berarti mengalami</i>
25	sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga PM bisa mengikuti program rehabilitasi sosial. Jadi behavioral	<i>penyimpangan perilaku, terus ini diberikan dengan cara “proses belajar” atau modifikasi perilaku tujuannya agar PM (Penerima manfaat) dapat mengendalikan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik</i>
30	therapy itu sasarannya adalah anak-anak yang mengalami “penyimpangan perilakunya”. Berbeda dengan bimbingan mental psikologis menangani anak yang berkasus (kasuistik) jadi berbeda dengan disini. Dalam <i>Behavior therapy</i> ada empat yaitu 1. menurunkan, mengurangi atau menghilangkan perilaku	<i>dengan cara “proses belajar” atau modifikasi perilaku tujuannya agar PM (Penerima manfaat) dapat mengendalikan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik</i>
35	berbeda dengan disini. Dalam <i>Behavior therapy</i> ada empat yaitu 1. menurunkan, mengurangi atau menghilangkan perilaku	<i>dengan cara “proses belajar” atau modifikasi perilaku tujuannya agar PM (Penerima manfaat) dapat mengendalikan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik</i>

40	yang tidak diharapkan atau perilaku yang menyimpang menjaditidak menyimpang,	<i>dalam kehidupan sehari-hari, sehingga PM bisa mengikuti program rehabilitasi sosial.</i>
45	2. PM atau klien dapat mengembangkan, sikap, dan tingkah laku melalui proses belajar dan internalisasi, 3. PM dapat mengendalikan tingkah laku ke arah yang lebih baik, bagaimana dia dapat mengendalikan emosi dan agresifitasnya,	
50	4. PM dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan secara dini, jadi nanti dia pada akhirnya dapat memainkan sesuai dengan perannya.	
55	Yang dimaksud dengan “penyimpangan perilaku” dalam <i>Behavioral therapy</i> ada beberapa klasifikasi, yang pertama perilaku yang menimbulkan akibat negative baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, kedua perilaku yang tidak responsive terhadap keadaan yang terjadi dilingkungannya, ketiga perilaku yang tidak tepat, baik salah tempat maupun waktu. Selanjutnya untuk mengetahui PM mengalami penyimpangan atau tidak kita bisa melihat dari intensitas, durasi dan frekuensi dari gejala-gejala tersebut ini dibawah atau diatas rata-rata normal. Ini penting, jadi misalnya	<i>Dengan melihat intensitas, durasi dan frekuensi dari gejala-gejala untuk bisa mengetahui penyimpangan perilaku anak tuna grahita</i>
60		
65		

70	mencuri kita tanya mencurinya karena apa misal kelaparan, dia memukul karena sudah dihina berarti tidak termasuk tetapi tiba-tiba memukul dan frekuensinya sering, jadi dari semuanya itu sering dirujuk kesini. Disini penanggung jawabnya kepala instansi dan saya sebagai pekerja sosial dan ini harus ahli dan professional bisa konselor bisa	
75	psikolog, jadi bimbingan <i>behavior therapy</i> ini karena psikososial sehingga ada beberapa profesi seperti paedagog psikolog, <i>social worker</i> jadi kemarin	
80	akan melihat kasus anak akan diberikan menggunakan penanganan apa, misalnya terapis menggunakan mainan namun bukan semata-mata mainan saja karena didalamnya ada unsur terapis. Terus ada	<i>Ada beberapa ahli professional yang terlibat dalam memberikan intervensi pada kasus Adnan yang akan merumuskan menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan permasalahan Adnan</i>
85	beberapa proses penetapan PM, pertama berdasarkan dari rujukan profesi, psikiater, psikolog dari semua terapis juga dari PRP (Perumusan Rencana Pelayanan) ini setiap anak yang baru	
90	akan diketahui ia mengalami penyimpangan atau tidak nanti akan tercover dalam PRP nya, itu yang awalnya tapi bisa juga dari rujukan psikiater,	

95	psikolog, pengampu kemudian juga dari terapis sendiri. Terus untuk proses	
100	<i>behavior therapy</i> yakni penetapan PM sendiri, PM mengalami penyimpangan atau tidak kita memperoleh dari rujukan dari semua itu dilakukan pengkajian awal, identifikasi data untuk mengenal dalam pengertian masalah secara utuh. Jadi pengkajian awal ini melihat secara utuh potensi PM, ini dapat dilalui dengan mempelajari file, wawancara dengan PM	
105	itu sendiri, dengan gurunya, dengan pembimbing maupun dengan yang lain misal seperti Adnan jadi kita mengidentifikasi data jadi kita tahu dari semua itu kita analisa dan identifikasi. Ini	
110	pemilihan tingkah laku ada beberapa tahapan: yang pertama, pemilihan tingkah laku yang menjadi masalah yaitu tingkah lakunya apa dan gejala-gejala yang menyertainya. Jadi misal PM yang dirujuk ke sini sering memukul, kita mencari data, gejala-gejala apa yang muncul waktu kejadian, di asrama seperti apa, di sekolah seperti apa, dari file kondisi di rumah seperti apa, apa pernah memukul. Yang kedua, identifikasi faktor atau situasi yang mempengaruhi	
115		
120		

Ada beberapa tahapan dalam menentukan perilaku tersebut bermasalah atau tidak antara lain : mengetahui jenis perilakunya gejala-gejala apa yang menyertainya, dan mengidentifikasi faktor atau situasi yang mempengaruhi penyimpangan perilaku dari semua gejala tersebut

125	<p>penyimpangan tingkah laku, dari semua gejala-gejala itu, faktor apa yang mempengaruhi itu. Misal anak agresif yang tiba-tiba muncul, apa yang mencetusnya. Terus yang ketiga, kategori tingkah laku yang menyimpang, meliputi gejalanya seperti ini, bentuk penyimpangannya seperti ini, terus</p>	<p><i>Setelah mengetahui bentuk gejalanya dari penyimpangan kemudian menganalisa frekuensi intensitas dan munculnya perilaku tersebut</i></p>
130	<p>frekuensi intensitas dan perilakunya berapa kali, hal ini yang akan menunjukkan perilaku menyimpang atau tidak.</p>	<p><i>perilaku tersebut</i></p>
135	<p>Kemudian dari itu semua identifikasi, konsekuensi dari perilaku tersebut baik bagi diri PM maupun bagi teman dan lembaga ini jadi ada konsekuensinya.</p>	<p><i>Kemudian baru menyusun program yang disesuaikan dengan permasalahan anak tuna</i></p>
140	<p>Kemudian dari semuanya ini disusun program yang akan tergantung dari permasalahan PM. Dari program tersebut nanti akan disesuaikan materinya apa, esensi materi tersebut harus menarik bagi PM, sehingga merasa aman, nyaman, ini penting sekali bagi terapi.</p>	<p><i>grahita yang nantinya akan diberikan materi sesuai identifikasi sebagai bentuk terapinya</i></p>
145	<p>Terus arah terapi secara bertahap itu dapat mengendalikan dan memperbaiki tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Kemudian rencana perumusan terapi ada tema, sub tema apa, model</p>	

150	pelaksanaannya bagaimana, model pendekatannya bagaimana, terus	
155	tekniknya apa, bentuk aktivitas terapinya seperti apa, ini sudah ditulis di dalam program. Kemudian menggunakan laporan pembantu alatnya. Kalau itu semua sudah dibuat, baru pelaksanaan terapi, tadi kan membuat perencanaan dulu baru pelaksanaan terapinya.	<i>Terapi dilaksanakan sebelumnya dengan</i>
160	Pada pelaksanaan terapi ini, kita mempersiapkan tempat, persiapan alat bantu, terus peran pembantunya itu bisa di dalam maupun di luar kelas.	<i>persiapan tempat, persiapan alat bantu, dan peran pembantu yang bisa dilaksanakan didalam maupun diluar kelas</i>
165	Terus mengenai waktu 30-60 menit tergantung permasalahan, kalau untuk hiperaktif waktunya ga bisa lama-lama sehingga kita buat gradual (berjangka). Jadi melihat dari permasalahannya.	<i>Ada beberapa tahapan setelah proses terapi dilakukan antara lain :</i>
170	Setelah kita koordinasi setelah di berikan terapi bagaimana hasilnya, kita berikan di asrama, seperti ini, di sekolah seperti ini. Dari semua itu, terapi kita evaluasi proses dan evaluasi hasil, ini dilakukan setelah selesai terapi, kalau evaluasi dilakukan setelah akhir program semester. terus kita adakan pencatatan perkembangannya seperti ini.	<i>tahap evaluasi yang dilakukan tiap semester dan mengadakan mengadakan pencatatan perkembangannya</i>
175	T: Bagaimana intervensi dari <i>behavior</i>	

<p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p>	<p><i>therapy</i> ketika Adnan mendapatkan suatu kasus?</p> <p>J: Kalau untuk Adnan itu sendiri sebenarnya belum masuk dalam kategori penyimpangan, ini masalah yang biasa, biasa remaja adalah masa mental kalau kita belajar psikologi perkembangan disitu akan kesulitan. Yang pertama kita lihat Adnan itu tuna grahita, dia mengalami masa-masa perkembangan psikologis usianya mulai jatuh cinta jadi akan ada perubahan-perubahan sikap. Sama saja dengan anak-anak normal karena seusia Adnan merupakan masa peralihan jadi dibidang remaja susah di bilang dewasa juga susah apalagi untuk anak tuna grahita. Dilihat dari kondisinya Adnan di sini karena apa, dia di sini merasa pintar, terus kita lihat juga faktor-faktor bagaimana lingkungan keluarganya. Jadi kalau menurut saya, memang kemarin tentang ini dan saya tangani kemudian ada perubahan. Saat itu saya memberikan dalam mengembangkan wawasan sosial, bagaimana cara mengekspresikan kebutuhan-kebutuhannya, karena dia</p>	<p><i>Adnan sudah memasuki masa pubertas sehingga hal yang nampak dari perilakunya sudah berani jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya</i></p> <p><i>Terapis juga melihat factor-faktor dari latar belakang lingkungan keluarganya</i></p>
---	--	---

210	<p>mulai senang dengan lawan jenis. Ini merupakan faktor utama yang ada dalam diri Adnan. Faktor utama dia yang pertama kondisi PM yang tuna grahita, yang kedua usia PM yang sudah memasuki masa pubertas, yang ketiga dia ada rasa tertarik dengan lawan jenis, dia cenderung posesif. Sehingga dengan sifat cemburunya</p>	
215	<p>Adnan tidak bisa mengendalikan emosi jadi kalau ada apa-apa dia cepat mukul. Jadi untuk anak seperti ini harus sering kita ajak komunikasi dengan sabar cuman anak tuna grahita</p>	<p><i>Masalah posesif, cemburu, tertarik dengan lawan jenis yang menjadi perhatian khusus terapis</i></p>
220	<p>itu mudah lupa hari ini dikasih tahu besok bisa lupa karena proses berpikirnya anak tuna grahita juga sudah berbeda misalnya hari ini kita berikan tapi nanti masalah muncul kembali dia tidak tahu bagaimana solusinya.</p>	
225	<p>Makanya untuk Adnan yang sedang mengalami masa pubertas harus sering diajak komunikasi karena setelah diajak dia ga mengulang lagi, dia bisa SMS dan mengerti konsekuensi yang ditimbulkan. Setelah kita ajak komunikasi dia bisa mengungkapkan,</p>	
230		

235	waktu tempo hari sedang PBK namun pikirannya hanya disini (lembaga) jadi pulang ke lembaga kemudian saya panggil, saya tanya kemudian dia cerita terus, saya berikan pemahaman. Anak seperti ini harus tahu siapa sebenarnya dia, konsekuensi perbuatannya seperti apa, bagaimana mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan biologisnya terus nanti juga dikasih tahuawasannya kedepan. Karena mungkin dia merasa pinter sendiri kemudian dia mengancam melalui SMS tersebut karena pacarnya diganggu sehingga membuat dia tidak kerasan pada waktu PBK, dia sedang	
240	dia, konsekuensi perbuatannya seperti apa, bagaimana mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan biologisnya terus nanti juga dikasih tahuawasannya kedepan. Karena mungkin dia merasa pinter sendiri kemudian dia mengancam melalui SMS tersebut karena pacarnya diganggu sehingga membuat dia tidak kerasan pada waktu PBK, dia sedang	
245	jatuh cinta karena belum bisa mengelola mentalnya jadi akhirnya perilakunya dia menjadi destruktif karena tidak tahu akibatnya. Tapi memang anak-anak seperti ini juga perlu bimbingan dari mental psikologisnya.	
250	T: Berapa kali Adnan mendapatkan intervensi <i>Behavioral therapy</i> dalam tiap pekannya?	<i>Adnan mendapat intervensi behavior therapy 3-4 kali dalam sepekannya</i>
255	J: Kalau ada masalah seperti ini frekuensinya 3 sampai 4 kali sepekannya. Kita layani terapi dan	
260		<i>Pemberian tugas, mengenalkan konsep dirinya, dan pemberian</i>

	<p>dia datang kesini sendiri tapi sekarang sudah <i>ga'</i> karena perkembangan sudah baik.</p>	<i>knowledge</i>
265	<p>T: Berapa kasus yang ibu berikan intervensi pada Adnan?</p> <p>J: Ya..masalah semua yang dia ceritakan secara merata jadi kita berikan terapi terutama tentang posesifnya tersebut.</p>	
270	<p>T: Menggunakan prosedur apa saja dalam memberikan intervensinya?</p> <p>J: Kita berikan padanya pemberian tugas, kita kembangkan wawasannya, konsep dirinya yang sangat penting.</p>	
275	<p>T: Bagaimana mengenai rutinitas pemberian intervensinya?</p> <p>J: Iya jadi berkelanjutan kita tanyakan kembali yang kemarin sudah ditanyakan kalau sudah selesai kemudian kita berikan tugas, tugas-tugas yang harus dia laksanakan kemudian kita tanyakan bagaimana perkembangan tugas sehubungan dengan kondisi psikologisnya karena dia harus memutuskan misalnya disuruh memilih pacaran atau tidak kemudian dia memilih tidak dan dicoba bagaimana perasaannya bagi kamu dan katanya lebih enak kalau tidak pacaran.</p>	<i>terapis menggunakan metode modeling, support, reward penguat positif, dan katarsis</i>
280		
285		

290	Kita ga bisa melarang anak yang sedang jatuh cinta, karena itu kebutuhan cuma bagaimana mengekspresikan kebutuhan itu ke arah yang positif, kita berikan teknik modeling, teknik support, reward,	
295	terus saya berikan penguat positif. Memang pertama saya berikan secara individu kemudian secara kelompok dengan tujuan supaya membentuk tim dan bermain peranlah, modeling juga.	
300	Dia juga katarsis dengan menceritakan masalahnya apa yang sampai sekarang pun masih saya pantau. Seperti kemarin dia pulang dari PBK, dia ga diterima kemudian harus dikasih tahu “ <i>masak kamu kerja kok ga diterima, karena itu salah kamu sendiri</i> ”. Kita menggali dia potensi apa yang dimilikinya jadi didalam tiap anak memiliki potensi, nah potensi itu yang akan digunakan sebagai media, sarana untuk arah yang lebih baik.	
305	T: Apakah ada koordinasi antara ibu dengan para pembimbing pasca intervensi?	<i>Dengan program penguatan kepada wali cottage dan wali kelas yang akan memberikan pengawasan</i>
310	J: Ini namanya penguatan perilaku tapi karena untuk Adnan namanya bukan penyimpangan perilaku maka kita buat koordinasi kepada pembimbing cottage	<i>Berawal dari wali kelas, kemudian diberikan kepada kepala seksi dan langsung diberikan pada behavior therapy</i>
315		

320	<p>bagaimana wali kelas bagaimana dan untuk orang tua kita juga diberi. Tapi untuk Adnan ini berbeda karena masalahnya sudah selesai. Kemarin juga sudah cerita untuk diketahui pendekatannya seperti ini, hambatannya seperti ini dan mereka para pembimbing dan pengampunya datang kesini.</p>	
325	<p>T: Bagaimana dengan proses rujukan dari kasus Adnan untuk sampai mendapatkan bimbingan <i>behavioral therapy</i>?</p>	
330	<p>J: Ooo...rujukannya begini dari wali kelas disampaikan pada kepala seksinya atau penanggung jawab program kemudian dari kepala seksi langsung dirujuk kesini (<i>behavioral therapy</i>).</p>	
335	<p>T: Bagaimana mengenai indikator keberhasilan intervensi <i>behavior therapy</i> pada kasus Adnan?</p>	
340	<p>J: Efektif dan tidaknya kita tahu bagaimana mengenai permasalahannya seperti apa, mengetahui assessment nya bagaimana, kalau sudah mengetahui penanganan seperti ini nanti akan efektif. Kenapa Adnan bisa mengalami perubahan karena kita tahu pokok permasalahannya apa.</p>	<p><i>Ada koordinasi dari pihak behavior therapy dengan wali cottage, wali kelas, dan pembimbing mental psikologis</i></p>
345	<p>T: Sudah berapa kali pertemuan Adnan dalam mendapatkan intervensi <i>behaviorl</i></p>	

<p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p>	<p><i>therapy?</i></p> <p>J: Kemarin itu intensifnya ya karena urusannya mengenai cinta dan bukan penyimpangan. Kalau penyimpangan nanti sifatnya tetap karena nanti hubungannya dengan psikiater. Karena pertimbangannya kenapa intensif khawatir nanti masalahnya meluas, jadi kita tetap koordinasi dengan wali kelasnya terus pasca pemberian intervensi secara terus menerus juga dengan para pembimbing intervensi secara terus menerus juga dengan para pembimbing lainnya seperti wali cottage, wali ampuannya, pembimbing mental psikologis.</p> <p>T: <i>Alhamdulillah...terima kasih banyak atas waktu, informasi, ilmu yang diberikan ibu pada penelitian saya semoga segala budi baik ibu mendapat balasan dari Allah Swt.amin mohon pamit bu, Assalamu'alaikum...</i></p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb</i> iya sama-sama mas semoga penelitiannya segera selesai dan segera di wisuda. Amin...</p>	
---	--	--

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Ibu “SS”

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 08.40-09.35 WIB

Tempat : Ruang Perkes

Hari/tanggal : Jumat, 12 Maret 2010

Jabatan : Terapis (*Behavior therapy* / terapi perilaku)

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu'alaikum</i> gimana kabar ibu? Mohon ijin untuk minta waktu, informasi, dan ilmu dari ibu terkait dengan penelitian saya di BBRSBG...</p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabaraktuh</i>, alhamdulillah sehat-sehat aja, iya ndak apa-apa mas selagi ibu bisa dan mampu nanti akan ibu jawab (sambil tersenyum)...</p>	

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>	<p>T: Bagaimana ibu mengetahui kasus Adnan ketika masuk kedalam bimbingan <i>behavior therapy</i>?</p> <p>J: Masalahnya kan berbeda dengan yang sekarang, kalau dulu gejalanya dia mudah marah, tersinggung kemudian dia cepat mutungan gitu (putus asa), sensitif waktu itu. Tapi kasusnya itu karena dia cemburu kemudian putus cinta dengan teman perempuannya kemudian dari hasil saya itu yang sudah saya berikan yakni motivasi awalnya karena kurang komunikasi waktu di cottage nya yaitu anak tersebut merasa kurang diperhatikan dengan mengungkapkan kesulitan dalam tempat curhatnya. Saat itu anaknya masih baru, dengan kondisi tersebut jalannya untuk mengatasi masalah <i>mboten gadah</i> tempat untuk berbagi. Sehingga permasalahan perasaan sama pikirannya jadi <i>bundet</i> karena tidak ada komunikasi dan tempat curhat dimana dia sedang mendapatkan kesulitan itu jalan keluarnya tidak mempunyai solusi. Kemudian kurang mendapatkan kegiatan yang dapat menghibur dia karena dia anak baru jadi sosialisasi dengan temannya belum luas</p>	<p><i>Gejala Adnan mudah marah, tersinggung, cepat putus asa, sensitif, dan putus cinta yang menjadi kasus ketika masuk behavior therapy</i></p> <p><i>Terapis mengajak</i></p>
---	--	---

<p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>pada saat itu seperti itu.</p> <p>Kemudian solusi yang saya berikan yakni sering saya ajak komunikasi, saya ajak kelapangan tenis kalau tidak waktu apel pagi itu memang saya ajak komunikasi dan dimana saja dia nampak. Dia itu harus diberikan pandangan tentang masa depannya melalui komunikasi tersebut. Kemudian saya memberi kegiatan yang mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan yang positif misalnya kalau disini saya kasih nasehat dulu kemudian saya konfirmasi ke bu Tari untuk diberi kegiatan. Kemudian di asrama saya sudah ke pembimbingnya dan kepada teman bapak dan ibu untuk diberi kegiatan seperti menyapu dan mengepel, kan anaknya kalau baru masih agak males kemudian saya memberikan hiburan karena dia seneng musik, jadi solusinya saya berikan musik pokoknya ikut kesenian, mendengarkan musik full dikelasnya karena anak senang dengan itu. Kemudian menyanyi, memainkan alat musik kalau ikut kegiatan kesenian, kemudian kegiatan keagamaan lebih diintensifkan lagi agar dia itu mengenal dan memahami arti kehidupan</p>	<p><i>komunikasi kepada Adnan secara rutindan memberikan tugas dan tanggung jawab pada hal yang positif</i></p> <p><i>Adnan memiliki hobi mendengarkan musik dan mengikuti kegiatan kesenian dengan memainkan alat musik</i></p> <p><i>Adnan disibukkan dengan kegiatan keagamaan dengan harapan agar mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk</i></p>
---	---	--

70	<p>kemudian mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Kemudian saya memberikan pengertian bahwa disini sekolah kalau masalah yang misalnya pacaran itu belum saatnya jadi “<i>kamu disini sekolah yang rajin nanti saatnya keluar maka akan mendapatkan pekerjaan</i>” nah saya ajari seperti itu.</p>	<p><i>Adnan mendapatkan tanggung jawab lebih dibanding dengan</i></p>
75	<p>Kalau berteman saya bilang boleh tapi kalau pacaran yang sampai dalam banget jangan dulu, kalau untuk dikelasnya saya informasikan supaya untuk diberikan tanggung jawab lebih daripada teman yang lain dia lebih diperhatikan jadi misalnya anak lain diberikan satu hal maka Adnan diberikan dua hal biar pikirannya ga fokus pada pacarnya.</p>	<p><i>teman-temannya</i></p>
80	<p>Terus kalau diberi tanggung jawab menjadi besar hati kalau dia besar hati maka anak merasa mendapat perhatian dari ibu, saya harus bertanggung jawab nah seperti itu. Kemudian pemberian motivasi ya...jadi biar terfokus pada kegiatannya bukan pacarannya kalau banyak kegiatan nanti dia akan terlupa dengan hal-hal bukan terlupa <i>blas</i> tapi mengulangi intensitas dia untuk memikirkan pacarnya, misalnya kalau</p>	<p><i>Adnan juga mendapatkan motivasi dari terapis supaya tidak terfokus hanya pada pacarannya</i></p>
85		
90		

95	tidak disibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat pasti dia akan cenderung ke arah negatif itu pasti normal atau tidak normal seperti itu. Kemudian lebih	
100	dilibatkan pada kegiatan yang lain seperti olah raga pokoknya sekiranya anak lupa dengan permasalahan itu untuk mengalihkan pikirannya ke arah hal yang lebih positif. Kemudian temu terapi atau mengungkap dengan pembimbing dengan	<i>Terapis menggunakan teknik katarsis dalam memberikan intervensi</i>
105	semuanya kita harus lebih ditingkatkan jadi yaa..lebih membebaskan anak untuk mencurahkan jadi tidak ada kesungkaman anak untuk mengungkapkan permasalahan,	
110	perasaannya kepada guru itu pendekatan personalnya harus lebih bagus jadi biarkan saja dia mau ngomong. Nanti dihadapan kita mau ngamuk, mau marah silakan katarsis nya	
115	seperti itu, mau <i>njelek-njelekan</i> orang biarkan dulu saya berikan kebebasan dulu nanti kalau udah cukup dia maunya apa terus saya mengalurkan pikirannya bahwa yang kamu lakukan ini tidak benar	
120	seharusnya kamu seperti ini. Tapi memang prosesnya lama tidak hanya ini saja yang kami tangkap seperti itu, kemudian lebih	<i>Memberikan analogi yang sesuai dengan</i>

	ditingkatkan pengawasan dengan lawan jenis.	<i>kasus yang ditangani</i>
125	Kemudian jelaskan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan itu sebatas normal kalau sebelum menikah. Disini teorinya tidak muluk-muluk, tapi kalau sebelum menikah kamu tidak boleh misalnya sama	
130	temen terlalu berlebihan ini batas normalnya anak laki-laki harus seperti ini, anak perempuan harus seperti ini sehingga masa pubertasnya itu dapat terkendali dengan agamanya, dengan norma budi pekertinya kemudian dengan kegiatannya, intensitas komunikasinya lebih sering. Jadi saya sebagai pembimbing atau konseling harus memberikan seperti itu jadi terpadu tidak	
135	hanya saya, diasrama, dicottage, dan dikelas. Waktu itu saya sekitar dua bulan mendekati itu tapi ya belum tuntas namun saat itu bu Tari (wali kelas) saya tanya katanya sudah mulai stabil, saya pikir karena sudah berarti masalah ini sudah selesai tapi ga tau kalau suatu saat terus muncul kembali, waktu itu kasusnya seperti itu.	
140	T: Mulai kapan ibu memberikan intervensi pada Adnan?	<i>Pemberian intervensi mulai tanggal 14 April 2009 – pertengahan Juni 2009</i>
145		<i>Hampir tiap hari diberikan intervensi namun akan berjangka</i>
150		<i>2 kali sepekan ketika</i>

	<p>J: Pertama kali saya memberikan tanggal 14 April 2009 yaitu berkisar sampai pertengahan Juni 2009 yaa..sekitar 2 bulan itu yang saya lakukan.</p>	<p><i>sudah membaik kondisinya</i></p>
155	<p>T: Berapa kali tatap muka dalam tiap pekannya?</p>	
160	<p>J: Kalau kasusnya muncul saya terus berikan hampir tiap hari namun kalau sudah agak menurun saya mulai kurangi 2 kali seminggunya yang dimulai 14 April 2009 ya berkisar sampai 15 April 2009.</p>	<p><i>Berawal dari wali kelas kemudian langsung ke behavior therapy</i></p>
	<p>T: Bagaimana alur rekomendasi dari rujukan yang dibuat dalam kasus Adnan?</p>	
165	<p>J: Kalau waktu itu yang merujuk dari bu Tari (wali kelas) kemudian kesini ke kepala instalasi kemudian ke saya (terapis) dan langsung melakukan tindakan misalnya langsung ke pendidikan, kemudian ke asrama tapi yang jelas ke pembimbingnya</p>	
170	<p>yang ada dikelas itu akan lebih bisa mengungkapkan karena yang di cottage ini agak pendiam bapaknya jadi untuk mengungkap saya lebih ke pembimbing dikelasnya karena setiap hari kan lebih dekat,</p>	
175	<p>kalau pembimbing cottage orangnya agak pendiem jadi informasinya saya jadi mengalami kesulitan jadi dengan pembimbing kelas saya rasa sudah cukup,</p>	

180	dengan pembimbing asrama, dengan temannya, kira-kira seperti kalau Adnan.	
185	<p>Saya membimbing terus mas waktu itu hampir tiap hari saya lakukan pendekatan, memang saya jadwalkan seminggu dua kali. Semakin dia bagus semakin saya lepas, tapi kalau awal pertama hampir tiap hari.</p> <p>T: Apakah ada penguatan kepada pembimbing pasca pemberian intervensi?</p>	
190	<p>J: Iya ada kepada pembimbing kelas yang jelas Adnan juga diberikan karena anaknya dekat sama bu Tari (wali kelas) dan anaknya jelas saya berikan biar dia tidak <i>mutungan</i> karena dia memang agak <i>menangan</i>. Banyak ke nasehat yang saya berikan, pemahaman yang saya tekankan biar pemahaman, pola pikir anak itu tidak seperti itu memang sulit namanya anak.</p>	<p><i>Terapis memberikan advice dalam intervensinya dan memberikan penguatan kepada wali kelas untuk di berikan follow up</i></p>
195		
200	<p>Tapi saya berikan pemahaman biar dia itu mengerti bahwa perbuatannya itu tidak baik. Untuk rekomendasi yang jelas bu Tari juga mendampingi bagaimana perkembangan tiap harinya. Kemudian harus diberikan kegiatan sehingga tidak terlalu bebas, kalau waktu bermainnya banyak dan kondisi emosi belum stabil</p>	
205		

210	<p>nantinya khawatir anak akan bunuh diri karena kasusnya waktu itu tapi saya ga mengangkat kasus bunuh diri karena dia lebih pada putus cintanya terus mau bunuh diri, menganalisanya saya masih dasar.</p>	
215	<p>T: Apakah ada kerjasama dengan para ahli dalam memberikan intervensi?</p> <p>J: Ada itu harus lewat sini (<i>behavior therapy</i>) dan Adnan juga mendapatkan seperti ini. Kalau disini biasanya bila sudah mengarah ke jiwa itu langsung dirujuk ke psikiater.</p>	
220	<p>T: Apakah sejauh ini ada keluhan-keluhan dari wali kelas, pembimbing-pembimbing lainnya pasca intervensi?</p> <p>J: Sejauh ini kok tidak ada yahh karena kasus ini lebih dekat ke mental psikologisnya.</p>	<p><i>Terapis sudah berhasil menangani untuk kasus Adnan yang menjadi topik dalam intervensinya</i></p>
225	<p>T Bagaimana mengenai peran pelayanan terapi perilaku (BT) yang sudah diberikan?</p>	
230	<p>J: Oh ya..kalau perannya saya rasa memang belum ada yang menyimpulkan itu berhasil atau tidak. Itu karena emosi anaknya tidak stabil yang selalu muncul masalah dimasa pubertasnya, saya merasa belum berhasil secara tuntas tetapi kalau untuk salah satu masalah sudah berhasil</p>	

235	<p>pada saat itu tapi terus muncul lagi masalah lha ini yang kurang monitor.</p>	
240	<p>Tapi untuk kasus putus cinta itu sudah berhasil karena selesai dan ibu pembimbing mengatakan sudah <i>clear</i> masalahnya, sudah tidak ada lagi masalah tapi lain waktu lagi apa itu cirinya anak cacat mental saya belum membuktikan tapi kalau masalah yang kemarin memang sudah <i>clear</i>, karena kalau kasus belum</p>	
245	<p><i>clear</i> saya tidak akan melepaskan dan saya tetap maen ke kelas dan tanya kepada pembimbingnya dan beliau mengatakan sudah <i>clear</i> masalahnya. Apa ini termasuk</p>	<p><i>Anak tuna grahita harus diberikan pemahaman, pembiasaan dengan memberikan contoh, reward, punishment yang konkret karena</i></p>
250	<p>sebuah kelemahan karena memang daya nalar dan daya pikirnya itu rendah jadi dia dalam memahami masalah semakin sulit untuk menyesuaikan seperti orang normal, pengendalian dirinya jga kurang karena memang emosinya juga tidak bagus. Nah ini hambatannya sebagai seorang terapis</p>	<p><i>melihat tingkat kognisinya yang rendah</i></p>
255	<p>di cacat mental seperti ini jadinya banyak pemberian contoh perilaku itu yang menurut saya penting kalau cuman ngomong gini aja ga nyambung kalau kita</p>	
260	<p>ga berikan contoh yang nyata.</p> <p>Pembiasaan aja masih sulit apalagi memberikan pemahaman kepada anak</p>	

265	<p>yang daya pikirnya kurang kan harus konkret, memberikan contoh, reward, punishment itu kan jelas nah ini hambatannya. Karena karakternya juga unik kemudian daya nalarnya juga terbatas terus komunikasinya banyak juga yang terhambat ya ini hambatannya kalau di</p>	
270	<p>terapi padahal terapi membutuhkan tips yang nyata.</p>	
275	<p>T: <i>Alhamdulillah</i> ibu terima kasih banyak waktu dan informasi yang banyak dan bermanfaat bagi saya ini, Insya Allah besok dilanjut lagi ya bu nanti akan dikabari lagi...</p>	
280	<p>J: Ya syukur mas semoga bermanfaat bagi penelitiannya dan semoga cepat selesai dan segera di wisuda. Amin</p> <p>T: kalau begitu mohon pamit dulu bu, <i>Assalamu'alaikum....</i></p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb...hati-hati mas...</i></p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 2

Nama : Ibu “SS”

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 10.00-10.35 WIB

Tempat : Ruang Instalasi Perkes

Hari/tanggal : Jum’at, 7 Mei 2010

Jabatan : Terapis (*Behavior therapy* / terapi perilaku)

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
285	T: <i>Assalamu’alaikum</i> ibu minta ijin untuk mengadakan interview lagi dan mohon ibu memberikan sedikit ilmu dan informasi sesuai dengan tema penelitian saya yang belum ditanyakan sebelumnya...	
290	J: <i>Wa’alaikumussalam wr wb..silakan mas ga apa-apa</i> T: Menurut pemahaman ibu, apa tujuan dari pembiasaan budi pekerti pada anak tuna	

<p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p>	<p>grahita?</p> <p>J: Kalau pembiasaan budi pekerti itu yang jelas bukan sekedar anak mengerti dan mengetahui norma-norma yang berlaku, misalnya dengan komunikasi sebagai anak didik disekolahan dan dia sebagai anak dirumah, kemudian dia sebagai anggota masyarakat agar dia itu mengerti norma apa yang seharusnya dia lakukan sesuai yang ada dilingkungan masyarakat. Jadi dia (anak tuna grahita) mengerti nilai dan norma yang harus dia lakukan, perilaku-perilaku seperti apa agar ia bisa menyesuaikan dengan lingkungan. Iya mengetahui nilai dan norma jadi kalau melakukan sesuatu ini..ini..benar, ini baik kalau tidak sesuai dengan norma, nilai ini jelek ini tidak baik berarti ia tidak melakukan. Iya jadi ia sebagai anggota keluarga dan ia sebagai murid kemudian ia sebagai anggota masyarakat. Tujuannya dari pembiasaan budi pekerti dalam keberfungsian sosial seperti itu jadi ia biar bisa memerankan sesuai dengan perannya dari masing-masing komunitasnya dimana ia berada, jadi saya melihatnya seperti itu. Ini sudah ada hubungan antara norma dengan keberfungsian dia kenapa</p>	<p><i>Tujuan pembiasaan budi pekerti untuk anak tuna grahita yaitu untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat</i></p>
---	--	---

325	<p>diberikan budi pekerti, jadi kalau dia sudah mengerti norma pasti akan melakukan apa yang harus dia lakukan jadi akan menjauhi perilaku-perilaku yang seharusnya tidak dilakukan baik di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Ini pendapat saya dari kajian perpaduan antara nilai dengan</p>	
330	<p>keberfungsian dia dari budi pekerti itu.</p> <p>T: Lalu untuk metode yang digunakan pembimbing budi pekerti dan tolok ukur yang dipakai ketika anak tuna grahita memiliki pembiasaan budi pekerti yang</p>	
335	<p>baik?</p> <p>J: Kalau disini (lembaga) itu biasanya yang kita lakukan secara individu atau personal apalagi kalau Wiharnanto (Adnan) sudah mengalami bimbingan budi pekerti yang</p>	
340	<p>sifatnya sudah dari hati ke hati kemudian kalau pembiasaannya memakai metode, metode ini bisa secara kelompok biasanya kita (terapis) memberikan dia semacam kayak terapan-terapan kalau</p>	<p><i>Metode yang digunakan terapis yaitu secara klasikal (bisa secara terapan, langsung, dan</i></p>
345	<p>perbuatan-perbuatan baik itu seperti apa, kita berikan contoh dengan medianya bisa menggunakan misalnya TV kemudian bisa secara langsung dengan perbuatan seperti apa itu bisa</p>	<p><i>contoh)</i></p>

350	<p>kita perlihatkan dengan perbuatan-perbuatan yang secara langsung diberikan yang jelas secara individu, kelompok kemudian dengan wawancara dan dengan memberikan contoh tetapi</p>	
355	<p>untuk anak sini (anak tuna grahita) lebih kepada terapannya, iya lebih ke contoh tapi untuk wawancara itu ya untuk instruksinya seperti itu tapi untuk lebih</p>	<p><i>Cenderung lebih memberikan contoh, terapan dalam memberikan intervensi</i></p>
360	<p>dicontohkan karena verbalnya terbatas jadi lebih pada terapan sebetulnya anak-anak sini. Ngepel, nyapu misalnya menyuruh langsung pada yang terapan, praktis, <i>ketok</i> gitu mas kalau yang tidak kelihatan itu yang secara kognitif kan</p>	
365	<p>lamban jadi bicaranya itu tidak yang tinggi-tinggi, artinya <i>sing</i> untuk <i>bocah</i> itu ngerti.</p> <p>T: Mungkin sampai disini dulu bu, Insya Allah nanti dilanjutkan lagi, mohon permissi <i>assalamu'alaikum....</i></p>	
370	<p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb..</i>Iya ga apa-apa mas dilanjut nanti maaf ibu ada acara sekarang mungkin nanti disambung lagi..</p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 3

Nama : Ibu "SS"

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 14.00-14.45 WIB

Tempat : Ruang Instalasi Perkes

Hari/tanggal : Jum'at, 7 Mei 2010

Jabatan : Terapis (*Behavior therapy* / terapi perilaku

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
375	T: <i>Assalamu'alaikum...</i> ibu berlanjut lagi pertanyaan nya minta ijin atas waktu dan informasi yang ibu berikan...	
380	J: <i>Wa'alaikumussalam</i> mari mas kita bahas bersama apa yang menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian mas sesuai dengan kemampuan ibu (sambil tersenyum..... ☺) T: Bagaimana tolok ukur atau indikator yang digunakan ketika anak tuna grahita mampu	

385	dikatakan berbudi pekerti yang baik sehingga bisa bersosialisasi dengan masyarakat dan teman-temannya?	
390	J: Kalau yang nampak dari anak yakni adanya perubahan-perubahan perilaku, misal tadinya yang belum tau tentang norma atau nilai di dalam hubungannya dengan asrama yaitu setelah kita (terapis) berikan bimbingan itu menjadi adanya sebuah perubahan misalnya tadinya yang tidak tau, sopan santun itu kan macam-macam	<i>Adanya perubahan perilaku pada nilai dan norma baik yang terjadi dilingkungan keluarga,</i>
395	mas mungkin dilihat dari cara berbicara, cara dia makan, cara dia menerima tamu, tata cara dia bergaul. Kalau setau saya terjadi padanya perubahan perilaku tentang kesopanan yang berkaitan dengan nilai atau norma baik di keluarga, dimasyarakat maupun di pendidikan,	<i>masyarakat, dan dilingkungan pendidikan</i>
400	jadi tolok ukur nilai itu kesana sehingga anak itu punya sopan santun dengan nilai baik itu seperti apa ada disana. Tadi saya juga membicarakan evaluasi rapor dari situ mas bisa dilihat nilainya seperti sopan santun dalam berbicara terhadap orang tua, teman, dalam berpakaian, dalam perilaku sehari-hari, tentang kejujuran disiplin, tenggang rasa ini yang diberikan seperti ini.	
405	Indikatornya B (Baik), C (Cukup), K (Kurang)	
410	secara kuantitatif tapi skornya masih dalam perbincangan. Jadi yang diberikan sopan santun	<i>Beberapa nilai pembiasaan budi</i>

415	<p>terhadap orang tua, pembimbing, teman, dan orang lain. Kemudian berpakaian sesuai dengan waktu dan tempatnya, perilaku sopan dalam sehari-hari yaitu membedakan perbuatan baik dan buruk yang meliputi perbuatannya yakni kejujuran, disiplin, tenggang rasa, tolong menolong, kerendahan hati, rela berkorban, ramah-tamah disini.</p>	<p><i>pekerti seperti sopan santun terhadap orang tua, pembimbing, teman dan orang lain</i></p>
420	<p>T: Dari semua contoh pembiasaan budi pekerti ini, apakah sudah terealisasi?</p>	
425	<p>J: Untuk yang secara kasat mata sebetulnya sudah, tetapi karena ini baru masih dalam taraf di uji cobakan, jadi saya belum bisa mengatakan ini baku atau belum tapi yang jelas ini <i>patokannya</i> (ukurannya) tapi belum sampai ke final karena ini masih dikoreksi, masih diperbaharui tapi ini sudah jelas menjadi panduannya tetapi secara resmi belum baru di uji cobakan sekali. Jadi</p>	<p><i>Pihak BBRSBG sedang membuat kurikulum baru tentang pembiasaan budi pekerti yang akan di uji cobakan beberapa waktu lagi</i></p>
430	<p>untuk 1, 2 bulan kedepan sudah hasilnya karena ini masih dalam taraf perbaikan, tetapi sebetulnya ini sudah dilakukan, setau saya sudah sebagai pembimbing.</p>	
435	<p>T: Setahu ibu dampak yang dihasilkan setelah pembimbing budi pekerti menyampaikan materi pembiasaan budi pekerti pada Adnan?</p> <p>J: Kalau dampak secara nyata, saya melihat dari klasifikasi anak, kalau yang A memang daya tangkapnya tinggi ya dia perubahannya</p>	<p><i>Adnan termasuk anak tuna grahita dalam klasifikasi A yang secara IQ masih ringan dibanding dengan klasifikasi B dan</i></p>

440	nampak memang benar-bener untuk diberikan intensitas bimbingan ini itu nampak, karena saya juga pernah <i>wonten mriko</i> jadi sedikit banyak itu berpengaruh sekali diberikan budi pekerti apa tidak itu memang berpengaruh. Khususnya yang	<i>C..sehingga mudah dalam menerima instruksi</i>
445	nampak itu program untuk A, anak yang klasifikasi debil. Kemudian untuk yang imbisil itu juga ada perubahan tetapi tidak se-signifikan anak yang tinggi IQ nya karena daya tangkapnya berbeda juga, kemudian untuk anak-anak yang	
450	klasifikasi di bawah sendiri mungkin itu lebih ke aplikasi kehidupan sehari-hari itu yang nampak. Jadi kita tidak melihat hanya dari segi kognitif, tetapi kalau anak itu dengan pembiasaan bahwa	
455	kalau dia misalnya sopan santun dengan gurunya, ya bagaimana tiap pagi dia bisa berjabat tangan dengan gurunya seperti itu mas jadi tidak secara konteks <i>njuk</i> terus yang tinggi-tinggi itu tidak. Tapi yang jelas itu sudah ada. Dulu waktu saya disana itu sudah ada cuma	<i>Anak tuna grahita diberikan pembiasaan budi pekerti yang sifatnya sederhana seperti berjabat tangan dengan gurunya tiap pagi</i>
460	untuk hal ini, itu mas bisa melihat di hasil evaluasi, di masing-masing anak kan ada dari evaluasi, pembimbing budi pekerti kemudian dari bulan ini seperti apa, bulan ini seperti apa. Biasanya kalau yang bagus hasil evaluasinya	
465	biasanya ada perubahan paling enggak tiga bulan, atau semester pertama nanti dilihat saja nilainya. Mungkin hasil akhirnya atau nanti	

470	dirata-rata dari awal sampai akhir itu seperti apa, ini bisa satu semester tapi untuk satu semester menurut kalender pendidikan ini belum bisa, paling enggak ini dua semester atau satu tahun baru kelihatan itu kan dua kali proses evaluasi.	
475	Tetapi lebih bagus lagi kalau misalnya <i>njenengan</i> melihat kalau di sini program A itu tiga tahun, demikian pada program B diberikan empat tahun, yang C itu lima tahun, kalau sudah bisa melihat sejauh itu, tapi kurikulumnya kan baru, baru diterapkan jadi mungkin ya 1, 2 tahun awal ini ya mungkin 2009, 2010 ini ya mas baru	<i>Ada penjenjangan kelulusan yang program A akan lulus dalam waktu 3 tahun, program B lulus 4 tahun, dan program C lulus 5 tahun</i>
480	dimulai. Kalau format ini kan diperbarui tapi sebelumnya sudah ada, jadi misal diambil lima anak dari program A, atau program B, atau program C kalau misal mengambil semua program bisa program A diambil berapa,	
485	program B diambil berapa, dan program C berapa nah itu misalnya lima anak tiap program, kemudian liat mana yang lebih signifikan, apakah program A yang lebih nampak perubahan, apakah program B, apakah program	
490	C, tetapi secara teori bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi itu kan semakin bagus tingkat penyesuaian dirinya, berarti kalau penyesuaian dirinya bagus, berarti norma dan nilai penerapan dirinya bagus logikanya seperti itu, tetapi tidak	
495	menutup kemungkinan karena disini anak tuna	

500	<p>grahita itu ya kadang-kadang yang klasifikasi B itu akan lebih bagus karena mungkin pola didik dan pola asuh dari keluarga lebih bagus dari pada anak yang ditangani pola asuh atau pola keluarganya program A di rumahnya maksud saya, itu sudah di pola kan kalau anak yang</p>	
505	<p>program B itu lebih bagus nanti juga akan berpengaruh terhadap nilai dan norma, terhadap pengalaman budi pekerti dari pada program A yang pola asuh keluarganya itu menanamkan polaya tidak lebih bagus. Jadi saya pikir kalau</p>	
510	<p>budi pekerti itu memang penanaman norma dari pola asuh keluarga yang sangat menentukan, ya itu sudah dibawa dari rumah ya sudah seperti itu misalnya disini (lembaga) didukung dengan lingkungan yang bagus itu akan nampak, tetapi misalnya di rumah tidak bagus, di sini tidak bagus sudah tidak nampak jadi sebaliknya. Itu menurut pandangan saya seperti ini.</p>	
515	<p>T: Bagaimana rujukan atau rekomendasi yang diperuntukkan kepada Adnan pada <i>Behavior Therapy</i>?</p>	
520	<p>J: Yang saya ketahui waktu saya menangani Wiharnanto (Adnan) saya langsung menangani pada yang berkaitan misalnya di pembimbing kelas saya mengadakan pertemuan kemudian kepada pengampunya, kemudian kepada</p>	<p><i>Wali kelas memberikan rekomendasi dengan pengampunya untuk dirujuk ke behavior therapy</i></p>
525		

530	<p>pembimbing-pembimbing lainnya yang terkait dengan Wiharnanto itu saya bicara namun secara personal jadi kalau dulu saya setiap minggu saya pantau, “<i>Bagaimana bu Tari kondisinya Wiharnanto sekarang setelah saya berikan masukan ?</i>” dia juga akan mengatakan kalau ada perubahan ya saya katakan ada perubahan tetapi kalau tidak ya tidak ada. Sepertinya Wiharnanto kondisinya waktu dulu, kasus mau bunuh diri</p>	
535	<p>sepertinya itu kira-kira tiga bulanan. Tapi itu satu kasus mas karena anak sini (anak Tuna Grahita) selesai masalah ini nanti muncul masalah lainnya jadi tidak bisa ya kalau anak</p>	<p><i>Pada umumnya anak tuna grahita setelah mendapatkan intervensi dari kasusnya maka tidak lama kemudian akan muncul kasus kembali</i></p>
540	<p>sini begitu selesai itu, misal sekarang selesai masalah yang ini nanti ganti masalah yang ini, ganti anaknya sama juga seperti anaknya kemarin bisa jadi seperti itu memang begini.</p>	<p><i>Untuk masa pubertas biasanya sering muncul kasus yang berkelanjutan</i></p>
545	<p>Jadi tidak bisa saya katakan ini sudah sembuh karena memang begitu mas, kadang sudah selesai masalah yang ini besok masalah yang lain akan muncul anak sini seperti itu tidak bisa mengatakan selesai masalahnya itu ya satu hal selesai tapi hal yang lain muncul secara tidak sengaja maupun tiba-tiba ya ada lagi, apalagi kalau masalah pubertas.</p>	
550	<p>T: Rujukan kemana saja waktu Adnan mengalami kasus saat itu? J: Kalau rujukan itu biasanya yang diterima dari</p>	

555	kami, itu dari seksi iden (identifikasi) itu dari asrama, kemudian bisa dari advokasi tentang perlindungan, hak-hak yang harus didapatkan anak-anak, kemudian dari bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, dari instalasi	
560	juga bisa, kemudian dari hasil observasi juga bisa, itu rujukannya lumayan banyak bisa juga dari asrama putra ataupun putri, kalau iden itu namanya asrama, kemudian kalau yang bimbingan sosial ya yang di pendidikan, kemudian juga bisa dari bimbingan mental	
565	psikologis kalau disana sudah merasa ini sudah penyimpangan maka dirujuk ke sini (BT) . Kalau yang di bimbingan mental psikologis itu belum, masih gejala belum sampai pada penyimpangan seharusnya tapi tidak menutup	Adnan direkomendasikan dari seksi identifikasi, dari advokasi, dari bimbingan keterampilan, bimbingan sosial,
570	kemungkinan bahwa yang ditangani juga kalau misalnya anak udah mengalami demikian kalau tidak menangani kan otomatis juga akan menangani walaupun nanti pada akhirnya juga akan dirujuk ke sini (BT), tetapi semua akan ditangani, memang sudah ada tupoksi masing-	dan instalasi
575	masing tetapi tidak menutup kemungkinan kalau misalnya ibu sudah menangani masalah yang penyimpangan juga demikian mungkin dianggap orang itu tidak tahu secara umum semua rujukan itu ke BT atau kemana taunya yang menasehati	
580	secara umum kan untuk orang-orang tertentu	

585	<p>saja yang mengetahui seperti itu.</p> <p>Tapi semuanya hampir memahami walaupun sudah di <i>cut</i> kalau yang preventif sifatnya belum ke taraf penyimpangan di sana (bimbingan mental psikologis) dan yang sudah mengalami penyimpangan ada disini (BT).</p>	
590	<p>Tetapi kadang-kadang kita ya seperti itu sifatnya masih preventif dimasukkan kesini (BT) karena ketidak tahuan tetapi kami juga akan tetap menangani, fleksibel <i>nggeh... mboten</i> harus memaksa walau ini belum penyimpangan, terus saya kembalikan itu tidak tetapi seharusnya yang secara teoritik disini yang sudah penyimpangan</p>	
595	<p>kalau disana belum, gini kan jelas tapi kalau untuk orang-orang yang sudah tau ilmu yang berkaitan dengan mental psikologi anak biasanya tahu ini tempatnya di bimb. Mental psikologi kalau ini tempatnya ibu (BT) karena berbeda..</p>	
600	<p>T: Apakah kasus yang dialami Wiharnanto sudah menunjukkan adanya intervensi BT?</p>	
605	<p>J: Kalau menurut saya dia (Adnan) sudah mengarah ke penyimpangan, jadi konsep pikirannya itu sudah tidak benar, saya bisa mengatakan demikian karena di buku BT sudah mengatakan kalau yang bunuh diri sudah masuk kriterianya yang depresi kemudian adanya kemauan untuk bunuh diri, yang</p>	<p><i>Adnan termasuk dalam kategori penyimpangan dengan adanya perilaku untuk bunuh diri sehingga memerlukan intervensi behavior therapy</i></p>

<p>610</p> <p>615</p> <p>620</p> <p>625</p> <p>630</p> <p>635</p>	<p>suka meludahi, yang sudah mencuri itu udah kesini (BT). Kalau di tempat ibu (BMP/Bimbingan mental psikologis) itu sifatnya preventif ya, misalnya pubertas tentang nakal tapi sifatnya yang nakal belum sampai ke penyimpangan, istilahnya suka mengganggu teman itu kan belum penyimpangan, yang puber, kemudian yang mengalami hambatan dalam belajar kan <i>ndak</i> mau masuk sekolah itu misalnya seperti ini...Ini pemahaman yang saya baca dari buku BT seperti itu.</p> <p>Dan ada ini bukunya, memang kalau yang mental psikologis belum ada bukunya, tetapi kalau dari BT belum masuk di sini, berarti ini masuk yang BMP.</p> <p>T: Selama ibu memberikan intervensi pada Wiharnanto, kemudian ibu menggunakan metode apa saja selama melakukan intervensi?</p> <p>J: Kalau Wiharnanto, pendekatan yang saya gunakan ini secara personal, secara individu, jadi saya mengadakan wawancara, jadi pendekatannya secara <i>face to face</i>, saya tidak terlalu melibatkan dengan kelompoknya karena kasusnya bunuh diri. Tetapi misalnya dalam suatu <i>moment</i>, saya memberikan sifatnya motivasi kepada Wiharnanto untuk merubah pola, pola itu tidak merubah total tapi merubah ambang hidupnya bahwa perilaku</p>	<p><i>Terapis menggunakan metode personal dengan wawancara, motivasi dalam memberikan intervensi</i></p>
---	---	--

640	tersebut itu tidak bagus untuk kehidupannya,	
	“ <i>kamu itu kan masih punya masa depan yang panjang, kamu itu punya kemampuan</i> ”, jadi	
645	semacam itulah dia bisa merubah konsep, pola pikirnya yang sempit menjadi terbuka bahwa dia itu bermanfaat bagi orang lain, tidak seperti	
	itulah maksudnya “ <i>banyak orang yang masih menyukai kamu, kamu itu bermanfaat, kamu itu punya potensi</i> ” seperti itu yang saya lakukan.	
650	Jadi membesarkan hatinya, tapi ya memang sulit karena namanya juga anak tuna grahita itu kan	
	kalau dalam memahami suatu masalah itu kadang-kadang juga tidak tahu kalau yang	
655	dilakukan itu salah. Nah ini yang membuat kita sulit mas, jadi untuk menerapkan seperti itu	
	memang harus meluruskan dulu konsep cara berfikir dia.	Terapis
660	T: Selama pemberian intervensi tersebut, apakah ibu ada kerjasama dengan pihak lain?	<i>berkoordinasi dengan beberapa pihak yang terkait seperti pihak</i>
665	J: Kalau saya secara koordinasi itu penting, yang jelas saya dengan yang menangani langsung, misalnya dengan pihak asrama, dengan pihak pembimbing pendidikan, kemudian mungkin	<i>asrama, pembimbing pendidikan, pembimbing cottagenya</i>
	kalau tidak ya dengan teman-teman yang lain yang lebih tau kemudian saya mengadakan diskusi, mengadakan semacam <i>tukar kawruh</i> ya mas ya, kalau anak ini seperti apa, tidak sendiri menyelesaikan masalah, banyak hal yang saya	

670	<p>pelajari dengan orang lain, anak ini yang menentukan tidak hanya terapis saja, tapi kan dukungan semuanya jadi hasil rekomendasinya saya berikan “bu, ini dibeginikan, kalau di <i>cottage</i> juga dibeginikan...” kebetulan yang <i>kagungan</i> <i>cottage</i> itu orangnya diam jadi kan</p>	
675	<p>Wiharnanto kurang berkomunikasi jadi dia punya masalah banyak tapi dia tidak tau, saya (Adnan) harus mengungkapkan kepada siapa, waktu itu. Jadi saat itu saya mendekati bapak <i>cottage</i> nya, “pak <i>nderek</i> jangan sampai dia (Adnan) kosong pikirannya, untuk diajak berbicara biar tidak terfokus dengan</p>	
680	<p>permasalahannya itu, kan bisa mengalihkan, jadi kalau semakin dia mengalihkan kan konsentrasi semakin berubah ke arah yang lebih bermanfaat, merasa dia dibutuhkan oleh orang lain, tidak terlalu sempit jadi seperti itu.</p>	<p><i>Ikatan emosional Adnan dengan terapis yang akan membuat pendekatan sekaligus analisa yang tepat</i></p>
685	<p>T: Apakah ibu juga merekomendasi untuk bekerjasama dengan psikolog atau psikiater dalam menangani masalah Adnan?</p>	
690	<p>J: Itu ada saat-saat akhirnya, nanti <i>ending</i> nya setelah kita mananggapi itu merupakan sebuah kebutuhan karena secara kekeluargaan, mendapatkan bahwa orang tuanya juga dalam kondisi tidak bagus, mungkin di rumah juga sudah bawaannya, keluarganya sudah seperti itu, Wiharnanto sendiri juga kemampuannya kurang</p>	

695	<p>kan gimana orang namanya gangguan “ini” dalam mendidik anak kan begitu, orang tuanya aja butuh di bimbing, kan demikian kalau dorongan dari lingkungan keluarga tidak mendukung ya... akan lebih parah lagi, gimana kakaknya, gimana peran ibunya, itu kan</p>	<p><i>Pada umumnya anak akan memiliki pembiasaan budi pekerti yang baik apabila</i></p>
700	<p>bapaknya gimana peran bapak dan ibunya dalam memerankan atau memperlakukan Wiharnanto secara kooperatif, kalau belum kan iya jadi seperti itu jadinya.</p>	<p><i>belatarbelakang dari keluarga yang harmonis sehingga apa yang sudah</i></p>
705	<p>Ibaratnya seperti kita yang normal, misalnya dalam keluarga itu harmonis kan otomatis akan melihat orang tuanya, saya pikir anaknya juga akan baik, sudah terkondisikan dengan kondusif dari rumah itu sudah bagus jadi ketika keluar itu dia sudah mampu untuk mengimplementasikan</p>	<p><i>dipelajari dirumah akan terkondisikan dengan baik di lingkungan masyarakat</i></p>
710	<p>apa yang di dapatkan di rumah, sehingga dia leluasa akan mengekspresikan kemampuannya, di luar... beda lagi kalau keluarganya sudah <i>uwel-uwelan</i> maka nantinya tidak akan bagus, suka bertengkar, ndak <i>karu-karuan</i>...</p>	
715	<p>Jadi kita memaklumi saja kalau penanganan keluarganya seperti itu, dan hasilnya seperti itu, dan tidak bisa menuntut lebih, keluarganya soalnya seperti itu jadinya kan <i>angel</i> kita aja yang kalau bisa membantu ya sebatas</p>	
720	<p>kemampuan kita. Dan ini merupakan tanggung jawab kita untuk merubah orang tua. Banyak</p>	

	<p>juga kan program-program yang lain sering diberikan motivasi pada keluarganya.</p>	
725	<p>T: Bagaimana dampak perilaku Adnan dalam pembiasaan budi pekerti setelah mendapatkan intervensi dari ibu dari kasus yang terjadi waktu itu ?</p>	<p><i>Ada kecenderungan apabila ada anak yang pernah mendapatkan</i></p>
730	<p>J: Kalau sebenarnya tidak hanya Wiharnanto, secara umum kalau kita (terapis) melakukan tindakan intervensi itu mas, maksudnya dengan pendekatan yang pas kemudian dengan analisa yang tepat, dengan metode yang tepat itu akan berpengaruh, akan berdampak, jelas itu mas... Saya mengatakan demikian itu dari</p>	<p><i>intervensi dan dekat dengan terapisnya maka akan dengan mudah anak dalam mengungkapkan masalahnya</i></p>
735	<p>kasat mata saya, itu sangat berdampak karena dia (Adnan) pertama, kalau anak sudah mendapatkan intervensi otomatis dia akan dekat dengan kita, itu dampaknya ya, jadi dia akan berani mengungkapkan pendapatnya, atau mengungkapkan masalah kepada saya misalnya, nah itu... anak akan selalu dekat dengan kita, itu dampaknya terhadap saya, lebih mudah mengamati masalah anak kalau saya terapkan. Kemudian dampak kedua kepada teman-teman dan kepada pembimbing bu Tari (wali kelas) juga akan</p>	
740	<p>demikian, karena dia (Adnan) merasa diperhatikan, kemudian akan terjalin hubungan emosionalnya.</p>	
745		<p><i>Terapis memiliki kedekatan secara emosional dengan</i></p>

750	Yang saya tangani sekarang seperti ini mas... untuk anak-anak yang saya tangani akan lebih banyak hubungan batin lebih tinggi dari pada yang belum saya intervensi itu secara hubungan emosional itu saya lebih dekat, terus terang saya	<i>Adnan sehingga mudah dalam memberikan masukan-masukan</i>
755	katakan demikian yang saya tangani dengan yang tidak itu sama semua anaknya tapi kalau yang bermasalah, saya sudah tau dia seperti itu, sudah terjalin dengan saya, jadi menurut saya seperti ada ikatan emosional. Kemudian dampak	
760	kepada pembimbing yang lain sama, dan untuk dampak pada proses pendidikan, bimbingan itu juga akan kelihatan. <i>Nek dikandani</i> itu akan lebih mudah mas... karena sudah terjalin beda kalau yang tidak secara personal mengadakan hubungan kalau yang belum itu biasanya juga	
765	akan menghiraukan tapi kalau sudah terjalin seperti itu, <i>nek dikandani</i> dia akan berbeda, dia akan lebih <i>manut</i> , karena dia merasa lebih di perhatikan, lebih mempedulikan, terus saya akan lebih peduli seperti itu.	
770	Kemudian untuk teman-temannya dampaknya juga dia akan mengajak, dia akan mempengaruhi biasanya akan terjalin.	
775	Misalnya Wiharnanto punya masalah, “aku ini <i>dikandani karo</i> ibu gini gini gini, dinasehati, makanya kamu seperti ini... ini... ini...” Jadi seperti kita mas, secara umum sama dengan	

780	<p>manusia normal pada umumnya itu akan mempengaruhi kalau sudah mempercayai seseorang itu untuk mempercayai apa yang dia percayai...</p>	
785	<p>T: <i>Alhamdulillah</i> ibu akhirnya selesai sudah pertanyaan yang ada dikertas maupun dalam pikiran saya, terima kasih banyak atas waktu, informasi, ilmu yang mendalam ini semoga amal budi baik ibu diterima Allah Swt Amin</p>	
790	<p>J: Amin amin amin makasi mas..semoga informasi ibu bisa memberi manfaat dalam penelitian mas dan segera lulus terus wisuda..</p>	
	<p>T: Amin makasi banyak ibu atas do'anya, kalau begitu saya pamit dulu bu..<i>Assalamu'alaikum</i></p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam wr wb</i> iya silakan, hati-hati mas..</p>	

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Bapak "JT"

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 09.45-10.47 WIB

Tempat : Ruang Asrama

Hari/tanggal : Selasa, 9 Maret 2010

Jabatan : Wali Cottage

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu'alaikum</i> gimana kabar bapak pagi ini?</p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam alhamdulillah kabar sehat wal afiat</i></p> <p>T: Bagaimana keadaan Adnan sejauh ini yang bapak amati selama di cottage?</p>	
10	<p>J: Iya...memang sejauh ini yang saya amati dia di cottage bagus <i>ga'</i> ada masalah hanya diluar itu karena bergaul dengan orang banyak mesti terjadi suatu gesekan-gesekan namun merupakan suatu hal yang wajar karena apa? Karena tingkat</p>	

15	<p>adat, Adnan itu misalnya kalau tertarik dengan cewek, terjadi benturan-benturan dengan teman itu merupakan suatu hal yang wajar katakanlah usia dia 25 tahun tapi mentalnya tidak lebih dari usia sebenarnya tapi ya tidak jelek bangetlah, dia juga sudah bisa membedakan baik dan buruk.</p>	<p><i>Adnan bisa membedakan baik dan buruk pada suatu hal tertentu</i></p>
20	<p>T: Bagaimana intervensi yang diberikan dan perubahan apa yang terjadi setelah Adnan mendapat beberapa kasus?</p>	
25	<p>J: Iya..ada perubahan yang positif, kenapa positif? Ya jelas itu menuju ke arah yang lebih baik lagi, misalnya kemarin pernah mengancam dan mendapat intervensi pembimbing maka dalam waktu 1,2 minggu tidak ada masalah lagi, nah nanti seandainya kambuh lagi ya udah wajar kita juga seperti itu kalau setelah diintervensi terus</p>	
30	<p><i>anteng</i> ya tidak pada suatu saat pasti ada gejolak karena memang permasalahannya lain lagi. Tetapi terkadang cara menyikapi seseorang berbeda tinggal bagaimana kita melihat dari sudut pandang apa kita mengupasnya dalam suatu permasalahan itu. Suatu misal saya <i>wis duwe roso ora seneng karo</i> terhadap seseorang selamanya mungkin tidak akan pernah baik.</p>	<p><i>Ada perubahan sikap pada Adnan setelah mendapat intervensi namun akan berubah kembali seiring dengan berjalannya waktu dan berbeda kasus yang dialami</i></p>
35	<p>Tetapi kalau kita melihat dari sudut pandang yang biasa-biasa saja, normal, saya kira kalau saya katakan baik ya baik, <i>elek yo elek</i> apa adanya.</p>	

40	<p>Ya memang terkadang timbul suatu rasa kasihan, memang didalam menghadapi suatu permasalahan apa saja itu harus bisa membedakan antara otak dengan nurani. Suatu saat kita memerlukan ketegasan maka kita harus menggunakan otak, tetapi kalau ada</p>	
45	<p>hubungannya dengan sosial yaa..kita menggunakan hati nurani. Tetapi kalau dicampur ya bisa tapi disitu ada perasaan <i>ga'</i></p>	
50	<p>tega akhirnya dalam suatu pekerjaan itu <i>mandul</i> karena tidak ada ketegasan maka konsep saya seperti itu.</p> <p>Suatu saat dalam menghadapi anak kita perlu menggunakan otak, namun disisi lain kita juga perlu menggunakan hati nurani, untuk mencapai sesuatu sebaiknya seperti itu. Di dalam bekerja</p>	
55	<p>juga seperti itu terkadang ada yang tidak tahu dua-duanya digunakan semua dan akhirnya tidak pernah mencapai suatu keputusan yang akhirnya malah dipikir, dipikir yang tidak ada solusi yang terbaik.</p>	
60	<p>T: Bagaimana sikap Adnan selama ini terhadap teman-temannya di cottage?</p> <p>J: Kalau Adnan itu ibaratnya suatu kelas saya jadikan ketua kelas sebagai bentuk biar dia merasa di <i>uwongke</i> ya karena sering berbenturan dengan masalah-masalah itu dengan cara seperti itu biar dia memiliki rasa</p>	<p><i>Pemberian tanggung jawab dari wali cottage nya untuk membentuk konsep dirinya</i></p>
65		

70	<p>kepercayaan dalam konsep dirinya dan setiap ada masalah dia pasti bilang ke saya “<i>Pak itu Tony belum pulang, saya sudah menasehati tapi ngeyel.</i>” Jadi saya memasrahkan padanya kalau ada masalah sehingga perannya di cottage sangat bagus sekali dibanding yang lain disamping itu didalam menerima instruksi ataupun menyampaikan pesan itu sesuai.</p>	
75	<p>Dan pernah juga saya cek benarnya antara pesan yang saya instruksikan dengan pesan yang disampaikannya dan ternyata memang sesuai. Jadi komunikasinya bagus, terus masalah bantu diri di cottage juga bagus. Terus kemarin dia</p>	
80	<p>main ke Parakan pas hari libur (Libur Maulud Nabi) dan memang yang menjadi kekurangan dia adalah kontrol dia kurang dalam arti pamit, dia tidak pamit karena merasa memiliki HP</p>	<p><i>Adnan belum memiliki kontrol diri yang bagus ketika berkomunikasi menggunakan HP saat pamit</i></p>
85	<p>sehingga dengan HP itu cukup pamitnya menggunakan HP tersebut. Katakanlah sopan santunnya memang rata-rata kurang kebanyakan begitu masak dengan bapaknya cuman dibatasi tembok kok SMS. Kemudian saya Tanya :</p>	
90	<p>“<i>Nan, di Parakan apa kamu punya saudara?</i>” <i>enggak pak. “lah kamu ditempatnya siapa?” itu ditempatnya Andi Ma’sum. “Berapa hari kamu disana?” tiga hari pak.</i> Terus saya tanya “<i>disana untuk makannya kamu beli sendiri atau orang tuanya Ma’sum? Yang belikan orang</i></p>	

95	<p><i>tuanya Ma'sum. Sok meneh jangan sekali-kali kamu tidur ditempat orang karena apa, makan kamu jadi tanggung jawab orang tuanya iya kalau orang tuanya Andi Ma'sum mampu, kalau</i></p>	
100	<p><i>ga'? iya pak aku memang ning kono yo wis kroso memang saya menjadi beban..kenapa kok kau teruskan.</i></p> <p>Iya memang didalam mengambil keputusan dia tidak bisa memang rasanya udah sampai cuman didalam mengambil keputusan yang <i>ga'</i> sampai.</p>	
105	<p>Sesudah itu saya bilang jangan diulangi lagi, jangan sekali-kali nginep ditempatnya orang yang justru akan membuat beban orang. Pada waktu dia menyadari kesalahannya sampai saat ini belum ada lagi perilaku <i>ngeyel</i> lagi ya seperti</p>	
110	<p>itu rata-rata kalau saya kasih tahu dia mau nurut. Terkadang kalau lupa timbul lagi masalahnya, memang didalam menyelesaikan suatu masalah itu setidaknya bisa bijaksana suatu misal saat itu terjadi bentrok dua orang, pada saat itu kita</p>	<p><i>Pada umumnya anak tuna grahita semua klasifikasi membutuhkan perhatian dari</i></p>
115	<p>terjun dengan kemarahan justru anak malah akan timbul suatu gejala ibarat api disiram bensin. Nah suatu misal dia baru kena masalah saya tunggu dulu kalau sudah <i>adem</i> saya ajak <i>omong-omong</i> diruang saya nanti akan nyambung, nah</p>	<p><i>keluarga, masyarakat dan orang lain supaya anak tuna grahita tetap merasa dihargai</i></p>
120	<p>trik saya seperti itu meskipun dia sedang marah saya diamkan dulu. Sebenarnya inti dari anak cacat mental itu karena kurang perhatian aja</p>	

125	<p>mau yang imbisil, debil intinya perlu perhatian, nah cara saya dia (Adnan) saya jadikan dia sebagai ketua kelompok di cottage dan akhirnya ditempat saya menjadi <i>nurut</i>. Ya..cara penanganan saya seperti itu memberikan perhatian dan <i>nguwongke</i>.</p>	
130	<p>T: Bagaimana dengan pembiasaan budi pekerti Adnan setiap harinya di cottage?</p>	<p><i>Adnan memiliki nilai religiusitas yang bagus ditandai dengan shalat, tadarus, puasa sunah secara rutin</i></p>
135	<p>J: Adnan sementara ini dalam syariatnya dalam arti shalat dan tadarus itu bagus dan alhamdulillah anak-anak di cottage saya banyak yang berpuasa, suatu misal di hari besar umat Islam seperti Idul Adha sehari sebelumnya juga puasa, terus tanpa saya komando otomatis mereka langsung ke Alun-alun untuk melaksanakan shalat ied tetapi kalau sopan santun rata-rata kurang. Untuk Adnan ya itu tadi belum bisa membedakan bagaimana pamit dengan <i>matur</i></p>	<p><i>Adnan kurang bisa bersikap sopan santun dan belum bisa membedakan mana hal yang wajar dan tidak</i></p>
140	<p>sendiri dengan SMS rata-rata memang seperti itu. Sebenarnya kan <i>ga'</i> sopan masak dengan bapaknya sendiri pamitnya kok SMS an tetapi kalau dalam pergaulan dengan bapak cottage itu ya hormat, ya sopanlah maksudnya sopan untuk standarnya dia tapi untuk setipenya Adnan ya cukuplah baik. Memang pernah terjadi pada waktu itu kata pacarnya ada di cottage pak Wondo, nah kebetulan pak Wondo dengan cara emosi dan akhirnya Adnan nantang.</p>	
145	<p>150</p>	

155	<p>Tapi khususnya Adnan kalau dikerasi justru malah akan semakin <i>muntab</i> tapi ada juga yang kalau di kerasi malah <i>down</i>. Jadi ditempat saya ada 6 anak ya karakternya 6 anak <i>ga'</i> ada yang sama tapi untuk Adnan biasa aja kalau <i>guyonan</i>. Tapi kalau dilihat dari komunikasi dari teknologi saya sangat setuju dengan adanya HP, sebab dengan HP itu seandainya kayak Adnan itu tulisannya kurang lancar dengan sendirinya</p>	<p><i>Adnan mampu mengoperasionalkan HP dengan fasilitasnya seperti</i></p>
160	<p>menjadi lancar disamping itu mereka-mereka itu tidak sepenuhnya menguasai tetapi dengan dia yang memegang HP yang ada fasilitas didalamnya dia mampu menggunakan, mengoperasikan misalkan dengan <i>download</i></p>	<p><i>down load, dan bluetooth</i></p>
165	<p>juga bisa, dengan mindah lagu, mindah foto via <i>Bluetooth</i> mereka juga mampu yang akhirnya dengan fasilitas yang memudahkan tersebut pada akhirnya dia mempermudah pamit dengan cara</p>	
170	<p>SMS aja, yang setuju dia mungkin sah-sah aja sehingga dari segi sopan santun, etika mereka kurang.</p> <p>T: Bagaimana sikap Adnan dengan teman-teman setelah mendapat tugas sebagai ketua kelompok di cottagenya?</p>	<p><i>Jadwal mengambil makanan di dapur menjadi hal yang favorit bagi anak-anak karena punya kesempatan bertemu</i></p>
175	<p>J: Seperti pembagian piket itu semuanya dapat hanya waktu aja yang berbeda-beda, suatu misalkan ada 6 anak waktu pagi saya bagi menjadi 3 yang pertama nyapu lantai dan ngepel serta</p>	<p><i>dengan pacarnya Adnan bersikap bijak dalam berinteraksi dengan teman-</i></p>

180	<p><i>ngosek</i> kamar mandi itu 2 orang kemudian yang 2 orang mengambil makan <i>plus</i> nyuci piring yang 2 lagi kebersihan lingkungan, jadi 3 tugas tersebut sudah terprogram dan berjalan dengan bagus hanya saja masih perlu diingatkan yang kebersihan untuk <i>ngepel</i> bagus kemudian yang</p>	<p><i>temannya di cottage sehingga nampak tidak otoriter dalam mengambil keputusan</i></p>
185	<p><i>ngosek</i> kamar mandi kadang lupa terus nyapu diluar itu lupa tetapi kalau piket untuk ambil makan semuanya mau kadang tidak disuruh langsung spontanitas datang ke dapur.</p>	
190	<p>Rata-rata meskipun dia itu tidak piket khususnya mengambil makan ada temannya yang dengan rela membantu mengambil kalau yang lain misal saya <i>ga'</i> nyuruh ya <i>ga'</i> jalan. Nah kalau Adnan selalu melapor ke saya misal ada temannya tidak piket jadi tidak otoriter sehingga dia termasuk di</p>	
195	<p>dalamnya menghindari benturan-benturan. T: Kemudian bagaimana dengan perilaku Adnan setelah mendapat intervensi dari bimbingan <i>behavior therapy</i>?</p>	<p><i>Adnan bersikap baik dalam cottage yang juga mendapatkan kepercayaan dari wali cottagenya untuk mengeksplorasi diri</i></p>
200	<p>J: Sebenarnya kunci utama Adnan ya di cottage meskipun diberi intervensi <i>behavior therapy</i> tiap hari tetapi saya sebagai pembimbing di cottage di diamkan maka tidak akan berubah meskipun tidak di <i>behavior therapy</i> kalau seorang pembimbing cottage yang jeli tahu</p>	
205	<p>permasalahannya terus membimbing nanti akan berubah.</p>	

<p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p>	<p>Ya intinya Adnan kalau di cottage bagus, setiap ada masalah saya juga berusaha untuk mengatasi masalah. Permasalahan sebenarnya kemarin Adnan akan dikembalikan dengan adanya kasus itu tetapi bagi saya tetap harus diperjuangkan sekolah, karena orang tuanya dari sisi ekonomi <i>ga'</i> mampu terutama dia sebenarnya punya potensi itu hanya kenakalan-kenalakan yang wajar, sesaat karena masa pubernya seperti itu memang kalau <i>libido</i> normal seperti kita, wajar itu hanya caranya mikir, kontrolnya kurang misalnya tertarik lawan jenis dia ngejar beneran <i>ga'</i> peduli ibaratnya kayak cinta buta terus akal pikirnya itu hilang kadang juga sering lupa dulu pada waktu ke cottage saya nasehati “<i>Nan kamu punya pacar?</i>” <i>enggak pak.</i> Saya berpesan “<i>kamu jangan sekali-kali mencari pacar anak sini nanti anak kamu ga' normal</i>” <i>iya pak saya ngerti.</i> Tapi untuk sekarang ini memang dia sudah menutup diri dengan cewek.</p> <p>Memang dalam cara penanganan pada anak itu yang diperhatikan sehingga tidak perlu dengan kekerasan kemudian diberi suatu kepercayaan diperhatikan gitu saja.</p> <p>T: Bagaimana dengan proses rujukan dalam kasus Adnan?</p> <p>J: Itu <i>fifty-fifty</i> ada yang berpola seperti itu karena</p>	<p><i>Ada beragam pendapat dari pembimbing dalam memberikan rekomendasi dan ada yang tidak</i></p>
--	---	--

235	dia <i>ga'</i> mau kena masalah, jadi anak yang terkena masalah ibaratnya langsung disalurkan saja. Karena itu merupakan suatu bentuk ketidakmampuan, keputusan itu memang	
240	masing-masing individu, ada yang seperti itu katakanlah 50 % namun yang 50 % tetap memberikan perhatian. Pemahaman masyarakat terhadap karyawan disini itu ya seperti dokternya anak cacat mental, setaunya begitu	
245	sampai disini anak bisa normal kembali persepsi masyarakat seperti itu jadi begitu orang tua siswa mendaftar disini nantinya setelah lulus anak itu akan normal. Yang namanya anak cacat mental itu rata-rata memang masih menjadi aib	
250	keluarga dalam lingkungan, itu juga berkaitan dengan <i>imej</i> masyarakat. Memang selama Adnan mendapat rehabilitasi disini dituntut untuk bisa mandiri.	
255	T: Alhamdulillah cukup ini dulu pak, terima kasih banyak atas kesediaan waktu dan informasi yang bapak berikan...sekalian mohon pamit pak, <i>Assalamu'alaikum....</i> J: <i>Wa'alaikumussalam</i> sama-sama mas semoga informasi ini bermanfaat bagi penelitiannya dan semoga cepat lulus..	

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Ibu “UB”

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 11.00-11.44 WIB

Tempat : Ruang Peksos Lt 2

Hari/tanggal : Selasa, 9 Maret 2010

Jabatan : Wali siswa Adnan

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu’alaikum</i> gimana kabar ibu siang ini?</p> <p>J: <i>Wa’alaikumussalamm wr.wb alhamdulillah sehat wal afiat...</i></p> <p>T: Mengganggu waktu ibu untuk minta informasi yang berkaitan dengan kehidupan Adnan dirumah?</p> <p>J: Iya <i>ga’</i> apa-apa selagi saya tahu Insya’ Allah akan saya bantu..</p> <p>T: Bagaimana ibu mengetahui kehidupan Adnan</p>	

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>	<p>dirumah semenjak kecil?</p> <p>J: <i>Kulo mbiyen niku ngerti bocahe pas cilik kok mboten gedhe-gedhe trus ndilalah pernah kejatuhan buah rambutan saat memetiknya terus lambat ga' jalan. Dari hasil evaluasi belajar disekolah pernah anaknya ga' naik kelas lingkungan sekolahnya juga disekitar rumahnya ada guru-gurunya juga sudah kenal. Dan kalau seandainya dia melanjutkan ke SMP dia sudah tidak mampu, ga' bisa kemudian saya tawari "kamu kalau sekolah lagi mau ga?" njieh kulo pingin sekolah selanjutnya saya terus ngobrol sama ibunya "mbak piye nek Adnan sekolah maneh?" iyo memang bocahe yo pingin sekolah ning kerja kuwi yo durung wayahe, ning nek nang omah gor klontang-klantung engko malah terpengaruh karo bocah-bocah sing ra genah yo ora seneng, nek saiki arep sekolah yo ora opo-opo</i> habis itu langsung saya suruh kesini (ke lembaga) bersama ibunya dan anak mengikuti tes disini dan ternyata hasil tesnya disini memang masuk, anak itu bisa masuk disini dan saya juga merasa ikut senang karena sekarang udah ada yang mengarahkan sampai sekarang tapi ya karena saya juga sering mendengar dari pembimbing maupun temannya, emosinya Adnan memang labil tapi ya sering saya beri</p>	<p><i>Adnan merasa dirinya tidak akan berkembang dan memiliki labilitas dalam emosinya seandainya tidak ada yang membimbing, oleh karena itu ia mengiyakan permintaan untuk melanjutkan sekolah lagi di BBRSBG</i></p>
---	---	--

	nasehat. Namun setelah sekian lama emosinya labil lagi jadi belum bisa mengontrol gitu.	
40	T: Bagaimana dengan orang tuanya di dalam memberikan tanggapan ketika Adnan sekolah lagi di BBRSBG?	
45	J: Iya kalau dari orang tua memberikan tanggapan karena Adnan dirumah merupakan anak laki-laki sendiri dan bapaknya kalau sama Adnan sangat gemati banget , kadang-kadang ada rasa khawatir pernah juga waktu pagi-pagi mau berangkat sama saya kesini (lembaga)	<i>Orang tuanya memberikan perhatian yang lebih pada Adnan namun kurang bisa membedakan mana yang</i>
50	kemudian bapaknya membawakan macam-macam dititipkan. Memang mengenai perhatiannya terlalu berlebihan cuma kurang mengerti bagaimana caranya gimana, jadi kalau minta apa-apa dengan segera akan dituruti. Kebetulan adiknya juga sudah bekerja	<i>menurutnya hal yang baik dan buruknya</i>
55	jadi bisa sedikit membantunya seperti membelikan HP karena memang dirumah <i>ga'</i> tahu juga apa karena sering dimanja ini anak justru tidak bisa menyelesaikan suatu permasalahan.	
60	T: Bagaimana kondisi ekonomi di keluarganya? J: Iya...kalau untuk ukuran dirumah saya itu udah cukuplah karena memang adiknya sudah bekerja dan kakaknya juga sudah berkeluarga jadi dalam keluarga menganggap masih punya	

65	<p><i>momongan</i> Adnan sendiri. Memang orang tuanya memberikan perhatian, kasih sayangnya cuman <i>ga'</i> ngerti bagaimana caranya yang menganggap kalau minta sesuatu maka langsung segera diberikan. Kemudian saya</p>	
70	<p>pernah bilang dengan ibunya kalau dia minta sesuatu jangan segera diberikan dan langsung ibunya memberikan jawaban “<i>lha piye ya nek bocahe njaluk mesakke wong yo kancane nduwe terus kok ora dikek'i mesakke wong yo</i></p>	<p><i>Adnan berasal dari keluarga yang sederhana, kedua saudaranya sudah bekerja sehingga merasa dirinya</i></p>
75	<p><i>pingin telpon adikke karo mbak'e</i>”. Untuk akhir-akhir ini dia sudah bisa irit kalau pulsa <i>ga'</i> penuh soalnya kalau minta uang itu mesti lewat saya dan ibunya bilang “<i>udah lama kok anakku ga' minta uang tanya ibunya terus sekalian saya nitip</i>”. Kadang-kadang juga <i>ga'</i></p>	<p><i>mendapat perhatian penuh, dan semangat dari keluarganya</i></p>
80	<p>langsung saya beri, saya tanya “<i>duwe duit ora?</i>” <i>taseh bu</i> ya udah uang biar ibu bawa dulu nanti kalau <i>ga'</i> punya uang langsung minta ibu aja. Sekarang ini ada informasi lagi</p>	
85	<p>kemarin itu SMS sama temannya, jadi SMS itu intinya ingin berkelahi dengan sesama temannya dilembaga dan dia merasa kalau disini dia punya saya (bu Urbah) sering seperti itu.</p>	
90	<p>Baru aja saya dengar dari pembimbingnya, kasusnya kalau ceweknya didekati sama teman cowoknya merasa <i>ga'</i> boleh. Saya</p>	

95	sudah sampaikan ke ibunya malah ibunya bilang “ <i>lho ho’o emang koyo ngono kuwi</i> ” ibu juga tahu nama teman-temannya ketika SMS an dengan Adnan dan Adnan itu sendiri selalu merasa sungkan ketika saya panggil sebab dia merasa salah, sebenarnya anaknya itu penakut tapi dari segi emosinya yang labil itu seperti	
100	dalam keadaan ketakutan dia ingin berontak, ingin menunjukkan bahwa dia itu berani. Contoh kasusnya dia suka dengan teman ceweknya yang namanya Nuri , dan Nuri tersebut ada di cottage nya pak Wondo	<i>Dalam permasalahan ini Adnan memiliki kasus dengan masa pubertasnya yaitu ketertarikan dengan teman perempuannya</i>
105	sebenarnya keinginan pak Wondo pada Adnan dan Nuri supaya niat sekolah yang benar jadi ga’ usah pacar-pacaran dulu karena pak Wondo juga dipasrahi orang tuanya Nuri dan Adnan sendiri sudah merasa senang sama Nuri dan Nuri juga sudah menanggapi. Sehingga dengan alasan seperti ini Adnan merasa bahwa Nuri itu menjadi miliknya, nah ketika Adnan dilarang sama pak Wondo waktu main di cottagenya kemudian Adnan SMS saya “ <i>bu,</i>	
110	115 <i>pak Wondo itu kenapa sie kok saya ga’ boleh sama Nuri padahal kita sama-sama udah seneng</i> ” Dan saya menasehati bukan masalah seneng atau ga’ nya tapi janji kamu apa ketika disini kan sekolah, ketika sudah merasa salah	
120	dia langsung bilang “ <i>ya udah bu disini saya</i>	

125	<p><i>mau sekolah” namun setelah itu dia bencinya sama pak Wondo dan saya sudah mengklarifikasi langsung ke pak Wondo ga’ apa-apa dan waktu dipanggil sebenarnya pak Wondo ingin ngomong sama kamu “kenapa kamu kok malah marah” Adnan menjawab dengan maki-makian karena sudah merasa jengkel. Dan akhirnya dinasehati sama pak</i></p>	
130	<p><i>Joko “Nan ga ada orang yang benci sama kamu, yang penting kamu bisa menjaga diri kamu sendiri, kamu jangan mengulangi perbuatan ini dan sekarang kamu berusaha mendekati ke pak Wondo aja dan kalau kamu memang salah ya bersegeralah minta maaf.”</i></p>	
135	<p>Informasi terakhir yang saya dengar kalau dia marah maka dia selalu bilang saya disini punya bu Urbah.</p>	<p><i>Adnan tidak pernah membuat ulah ketika dirumah, tetangganya juga sudah memaklumi kondisinya</i></p>
	<p>T: Bagaimana sikap Adnan terhadap orang tuanya dirumah?</p>	
140	<p>J: Kalau dilingkungan tempat tinggal saya itu ga’ paham dengan kondisi Adnan itu sebenarnya mengalami apa terus mereka menganggap Adnan itu sama seperti mereka semua. Dan kalau Adnan sedang dirumah nampaknya tidak ada masalah memang anaknya juga jarang keluar dan lingkungan sekitarnya juga banyak yang mengalah.</p>	
145	<p>T: Bagaimana perilaku Adnan terhadap saudara-</p>	<p><i>Adnan lebih kerasan tinggal di BBR SBG karena ada kesibukan yang bermanfaat</i></p>

	saudaranya?	
150	J: Akhir-akhir ini dia dirumah mulai ga kerasan, ga kerasan mungkin karena lingkungannya enak disini, teman-temannya juga sudah akrab yang disini malah kalau dirumah dia sering diam dan anaknya memang ga suka bikin masalah.	<i>Adnan mau mengakui kesalahan yang ia lakukan</i>
155	T: Bagaimana dengan tanggapan Adnan ketika mendapat instruksi dari orang tuanya?	
160	J: Sebenarnya Adnan tahu dan dari rasa inginnya dia suka ngalah-ngalahkan dan dia tahu kalau salah. Dalam ingatannya masih kuat ketika mendapat nasehat-nasehatnya namun ketika ketemu Nuri terus rasanya jadi seneng lagi. Kemudian saya nasehati “ <i>Siapapun yang dekat sama Nuri itu semuanya teman jadi kamu ga boleh marah sama temen-temennya Nuri.</i> ”	
165	T: <i>Alhamdulillah</i> cukup ini saja bu, terima kasih banyak atas informasi, ilmu dan waktu luang ibu untuk menyempatkan menjadi informan dalam penelitian saya..kalau begitu langsung pamit aja bu, <i>assalamu’alaikum...</i>	
170	J: iya mas <i>wa’alaikumussalam</i> cuma ini aja yang bisa ibu berikan semoga bermanfaat dan segera lulus.amin....	

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : Ibu “AS”

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu : 14.12-15.03 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan Mental Psikologis

Hari/tanggal : Rabu, 24 Februari 2010

Jabatan : Guru Bimbingan Mental Psikologis

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh..ibu minta waktu sebentar untuk meminta data, informasi mengenai Adnan...</i></p> <p>J: <i>Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh...iya silakan ndak apa-apa...</i></p> <p>T: Bagaimana perilaku kehidupan Adnan yang ibu ketahui?</p> <p>J: Terima kasih..dalam hal ini saya mengajar di bimbingan mental psikologis yang mana</p>	<p><i>Adnan pernah dirujukan ke bimbingan mental</i></p>

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>	<p>didalam mengatasi masalah Adnan itu kemarin mendapatkan surat memo rujukan intern dari ibu “SI” selaku wali kelas tersebut. Kemudian memantau perkembangan Adnan dimana ada penyimpangan perilaku yang agresif terhadap lawan jenis. Perilaku yang tidak semestinya terhadap lawan jenis pacarnya...Nuri yang mana anak tersebut sering melukai, maka dengan ini ibu “SI” berkonsultasi kepada kepala seksi bimbingan keterampilan, pak “J”. Kemudian kami diberi tugas untuk mengatasi Adnan agar ada perubahan yang berarti dalam mengikuti bimbingan sehari-hari.</p> <p>Langkah-langkah awal yang pertama saya coba pada hari Senin tanggal 18 bulan 1 tahun 2010 jam 10 saya mendapatkan surat atau memo rujukan intern tanggal 18 Januari jam 8 sehingga secara langsung jam 10 anak tersebut saya jemput untuk menuju ke ruang bimbingan konsultasi.</p> <p>Dari sini saya mengorek kehidupan Adnan, untuk Ayahnya Adnan itu memang mempunyai sisi “abnormal” namun untuk ibunya Adnan menurut tetangganya juga sangat pandai bisa dilihat dalam pertemuan PKK, dia dalam mengusulkan sesuatu masalah itu sangat baik. Kemudian Adnan memiliki</p>	<p><i>psikologis, yang isinya mengungkapkan bahwa ia cenderung egois terhadap pacarnya</i></p> <p><i>Bapaknya memiliki sisi abnormalitas namun tetap sayang pada anak-anaknya</i></p>
---	--	---

40	<p>kakak dan adik yang kakaknya rumahnya di dekat Borobudur kemudian adiknya kerja di Jakarta, kemudian Adnan yang ke dua di BBRSBG “Kartini” Temanggung.</p>	
45	<p>Untuk adiknya Adnan cewek 18 tahun kerja di Tangerang menjadi PRT, untuk kakaknya sudah berumah tangga dan memiliki anak. Dalam hal ini Adnan memiliki pacar yakni Nuri yang sama-sama siswa di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Untuk Nuri sangat</p>	
50	<p>mencintai Adnan sedangkan Adnan dia kurang konsisten dalam arti dia mencintai Nuri namun kalau Nuri berdekatan dengan cowok, dia akan marah. Namun kalau Adnan mendekati cewek, duduk, senggol-senggolan, bercanda itu Nuri harus diam jadi tidak ada kesesuaian atau tidak ada keadilan dalam hal pertemanan antara Adnan dengan Nuri.</p>	<p><i>Adnan mencintai pacarnya namun ia kurang konsisten dan bersifat cemburu</i></p>
55	<p>T: Bagaimana intervensi bimbingan <i>behavior therapy</i> terhadap kasus Adnan?</p>	
60	<p>J: Di instansi BBRSBG “Kartini” Temanggung kalau ada masalah satu tentang Adnan misalnya kasus seperti ini, jadi secara serentak langsung semua yang berkaitan dengan Adnan misalnya guru kelas, wali ampuan, <i>behavior therapy</i>, budi pekerti, bimbingan mental psikologis semua akan menindaklanjuti kejadian Adnan agar dengan tindakan yang</p>	<p><i>Ada koordinasi yang berkesinambungan antar beberapa pihak yang terkait dalam memberikan intervensi kepada Adnan</i></p>

65	<p>secara langsung atau cepat akan teratasi dan ada perubahan-perubahan yang sangat berarti.</p>	
	<p>T: Bagaimana rujukan atau alur dari Adnan kepada <i>behavior therapy</i>?</p>	
70	<p>J: Untuk ke <i>behavior therapy</i> biasanya pengampu, pengampu menuliskan dirujukan memo intern, kemudian koordinasi dengan kepala seksi atau penanggung jawab program bimbingan keterampilan kemudian diserahkan kepada <i>behavior therapy</i>. Yang mana antara <i>behavior</i></p>	<p><i>Berawal dari pengampu yang berkoordinasi dengan kasi bimbingan keterampilan kemudian dirujuk ke behavior therapy</i></p>
75	<p><i>therapy</i>, bimbingan mental psikologis sama budi pekerti semua akan ada satu kesatuan untuk membahas Adnan bagaimana untuk mengatasi masalah dengan dibantu pembimbing-pembimbing yang ada di</p>	<p><i>dan kerja sama dengan pembimbing di BBRSBG</i></p>
80	<p>BBRSBG “Kartini” Temanggung.</p>	
	<p>T: Bagaimana dampak dari intervensi bimbingan mental psikologis sendiri dari sebelum dan sesudah apakah ada perubahan perilakunya pada Adnan?</p>	
85	<p>J: Khususnya di bimbingan mental psikologis yang ibu tangani ini secara rutin kami sudah diberi mandat dari pak Joko selaku kepala seksi bimbingan keterampilan sudah memberikan tugas dalam arti untuk merubah perilaku atau</p>	<p><i>Adnan mendapat intervensi dari bimbingan mental psikologis rutin tiap 3 kali sepekannya</i></p>
90	<p>paling <i>ga’</i> bisa menyelesaikan masalah. Dalam hal ini saya jadwalkan seminggunya itu 3 kali secara individual, hari Senin, Rabu, dan Jumat.</p>	<p><i>secara individual dan ia sudah menyadari</i></p>

95	Tidak menutup kemungkinan apabila ada permasalahan yang timbul selain hari itu Adnan juga akan datang ke ruang konsultasi. Kemudian disamping individual, ada sistem kelompok yang mana setiap bimbingan dari tata boga itu hari	<i>kesalahannya</i>
100	Senin jam 11 sampai 12. Dari jadwal saya mengungkapkan materi yang berkaitan dengan Adnan.	
105	Dalam hal ini saya tidak menyinggung nama tersebut hanya untuk topiknya bagaimana menyikapi atau etika dalam berteman yang baik. Untuk perkembangan sekarang yang bisa dilihat	
110	sekarang sudah ada perubahan, dia dengan Nuri sudah membuat surat putus dalam arti disini agar Adnan lebih fokus dalam bimbingan menjahit. Anak diberi motivasi untuk lebih giat meningkatkan potensinya agar bisa dan ikut PBK (Praktek belajar kerja). Dari sini Adnan berjanji akan melupakan Nuri dan juga akan lebih fokus mengikuti bimbingan di tata boga.	
115	T: Setelah mendapatkan intervensi dari ibu, apakah ada rujukan atau penguatan-penguatan yang diberikan kepada wali kelas, cottage terkait dengan monitoring kasus Adnan?	<i>Masih ada koordinasi</i>
120	J: Setelah Adnan mengikuti bimbingan mental psikologis disini kami tidak akan tinggal diam kami juga akan koordinasi dengan pengampu	<i>pasca intervensi antara pembimbing mental psikologis dengan pengampu dan</i>

125	<p>dan juga wali kelas yang mana untuk Adnan tidak mau diperlakukan kasar. Dengan sendirinya kami memberitahukan keinginan seperti itu dengan memberitahukan seperti ini nanti ada istilahnya ada <i>feed back</i>. Jadi untuk ibu pembimbing dengan Adnan akan lebih mengetahui keinginan dari anak agar tidak melakukan seperti yang dilakukan sebelumnya.</p>	<p><i>wali kelas Adnan</i></p>
130	<p>T: Apakah masih ada keluhan atau sisa dari kasus Adnan setelah diberikan intervensi?</p>	
135	<p>J: Kalau untuk...yang namanya tuna grahita itu tidak bisa instan. Diberi bimbingan sekali, dua kali, tiga kali anak langsung sembuh itu tidak bisa. Itu tetap ada pembiasaan kemudian monitoring tetap ada dalam hal ini evaluasi, dalam hal ini guru kelasnya memberitahukan kalau Adnan sudah ada perubahan namun untuk Adnan istilahnya untuk kasus satu dengan Nuri itu sudah selesai namun</p>	
140	<p>masih ada, Adnan mengancam temannya yang namanya Sigit yang mana dalam sms itu berisi kalau Sigit jangan mendekati Nuri. Nah...dari sini bisa disimpulkan bahwa Adnan belum bisa melepas Nuri dengan mengancam temannya</p>	<p><i>Masih ada sifat cemburu Adnan pada pacarnya walau sudah membuat surat putus cinta</i></p>
145	<p>(Sigit) untuk tidak mendekati Nuri. Dalam hal ini Sigit juga datang ke ruang bimbingan mental psikologis mengungkapkan bahwa Adnan mengancam dalam bentuk sms. Setelah mereka</p>	

150 155	berdua saya pertemukan ternyata hanya ujud rasa cemburu saja dari Adnan dan Sigit. Kemudian dengan Sigit pengakuan ke dua-duanya dia minta maaf dan masalah juga selesai . Itu hanya salah satu wujud kompensasi atau kecemburuan Adnan yang belum 100% melepas dengan keputusan surat putus dengan Nuri.	
T:	Dalam kurikulum materi, Adnan masuk dalam program klasifikasi apa dan bagaimana dengan permasalahan yang memang sebenarnya terjadi?	
160	J: Adnan masuk dalam program A dan kalau yang namanya program A bisa dikatakan kalau anak termasuk kriteria begini program A anak sudah memiliki satu atau dua jenis keterampilan kemudian dari aspek sosialnya dia bagus, dari vokasionalnya bagus, mental juga bagus, sudah mengikuti PBK. Itu bisa dikategorikan anak program A tapi tidak menutup kemungkinan kalau sudah program A, anak mempunyai perilaku yang agak menyimpang selalu menyakiti atau berbuat kasar . Namun dalam hal ini pembimbing akan terjun langsung atau membantu agar dalam proses Adnan nantinya setelah anak mengikuti proses bimbingan disini akan disalurkan selaku pembimbing membekali dalam arti merubah sikap-sikap yang tidak terpuji atau tidak sewajarnya akan diubah	<i>Adnan masuk dalam program bimbingan A yang esensinya memiliki kesempatan PBK (Praktek belajar kerja) karena memiliki aspek sosial,</i>
165		<i>vokasional, dan mental yang bagus</i>
170		
175		

180	<p>menjadi hal yang terbaik agar nantinya bisa untuk <i>sangu</i> atau bekal terjun dimasyarakat. Dalam hal ini anak tidak akan selamanya tinggal di BBRSBG “Kartini” namun anak sudah mengikuti PBK dua kali dengan sendirinya akan mengikuti taraf salur atau terminasi paling</p>	
185	<p><i>enggak</i> anak sudah terjun ke masyarakat. Dalam hal ini untuk pembimbing juga bertanggung jawab agar anak lepas dari sini akan diterima di masyarakat.</p> <p>T: Bagaimana prestasi Adnan selama mengikuti PBK?</p>	<p><i>Adnan menuruti dari instruksi yang diberikan dari tempat PBK dan sudah pernah ikut PBK dua kali karena prestasinya</i></p>
190	<p>J: Untuk Adnan itu potensinya sangat baik, bagus, dia bisa menguasai teori dan praktek, kemudian bisa pengenalan alat mengikuti bimbingan PBK sampai dua kali, tahun 2008 dan 2009 dalam hal ini Adnan menurut laporan dari pembimbing di</p>	
195	<p>tata boga hasilnya baik memuaskan karena Adnan sangat patuh di tempat PBK karena sesuai dengan apa yang diinginkan, atau dicitakan kalau Adnan ingin PBK sesuai dengan kemampuannya.</p>	<p><i>Adnan mendapatkan perhatian penuh dari tetangganya yang kebetulan juga</i></p>
200	<p>T: Apakah orang tua juga ikut terlibat dalam proses pendidikan budi pekerti Adnan?</p> <p>J: Kalau dengan Adnan seperti ini, kemarin ada salah satu ibu yang namanya bu Urbaniyah yang juga menjadi pegawai di BBRSBG “Kartini” Temanggung beliau yang menemukan Adnan</p>	<p><i>menjadi pegawai staf di BBRSBG sehingga akan lebih bisa memantau secara lebih dekat</i></p>

205	sehingga bisa sekolah disini dan juga rumahnya dekat dengan Adnan dan beliau juga tau tentang seluk-beluk keluarga Adnan, dalam hal ini bu	
210	Urba juga telah menjelaskan bahwa untuk anak terutama Adnan tidak selamanya di BBRSBG “Kartini” Temanggung paling tidak mengikuti proses pelayanan mengikuti PBK setelah itu anak lulus, salur dan dikembalikan ke keluarga. Untuk bimbingan atau pembiasaan dalam hal ini setiap ada pertemuan orang tua atau istilahnya	
215	<i>parent training</i> yaitu pembekalan bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara menyikapi memperhatikan anak dalam kehidupan sehari-hari, melatih, membimbing lalu ada penguatan, pembiasaan di rumah dan di lingkungannya	
220	masing-masing. T: Terima kasih ibu atas waktu dan informasinya untuk mau membantu melengkapi data penelitian saya...	
225	J: Iya sama-sama mas, semoga informasi ini bermanfaat bagi penelitiannya.. T: Amin Amin...makasi ibu, kalau begitu saya ijin pamit dulu bu, <i>assalamu’alaikum....</i> J: <i>Wa’alaikumussalam wr wb...</i>	

A. Identitas Informan

Wawancara 1

Nama : "AD"

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu : 12.38-13.04 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan Mental Psikologis

Hari/tanggal : Senin, 15 Februari 2010

Jabatan : Siswa (anak tuna grahita)

Agama : Islam

B. Transkrip Verbatim

Baris	Transkrip Verbatim	Interpretasi
5	<p>T: <i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh...</i></p> <p>J: <i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i></p> <p>T: Gimana kabar mas Adnan siang ini?</p> <p>J: <i>Alhamdulillah, baik-baik saja</i></p> <p>T: Hari ini puasa sunah mas Adnan?</p> <p>J: Iya...(dengan raut wajah tersenyum) hari ini puasa sunah Senin-Kamis</p>	<p><i>Rajin berpuasa sunah</i></p>

10	T: Mas Adnan bisa melakukan puasa sunah Senin-Kamis ini dari dorongan siapa saja?	
15	J: Pertama dari dorongan bapak dan ibu guru, kedua dari diri sendiri..sebagai latihan waktu kemarin kita kan melakukan puasa wajib satu bulan, nah sekarang saya melakukan puasa sunah yang tadi sudah mendapat dorongan dari bapak-ibu guru dan dan diri sendiri...	<i>Bapak, ibu guru memberikan semangat pada Adnan untuk memperbanyak ibadah</i>
20	T: Mas Adnan dalam melakukan puasa sunah dimulai semenjak kapan?	
	J: Waktu itu...(dengan helaan nafas yang mendalam) semenjak SD pernah satu kali, terus bisa rutin ya baru akhir-akhir ini setelah selesai kasus kemarin ini...	
25	T: Boleh tau mas, kasus kemarin itu seperti apa?	
	J: Iya kasus saya pernah sms ke orang tua pacar saya	<i>Adnan mengakui kesalahan yang ia lakukan</i>
	T: Oh ya...,memangnya mas Adnan sms tentang apa ke orang tua pacar mas?	
30	J: eee...waktu itu saya mengancam orang tua dengan sms anak ibu sudah hamil tiga bulan dengan saya...	
	T: Terus bagaimana masalah tersebut, apa sekarang sudah mendapat penanganan dari pihak lembaga?	
35	J: Ooo...sudah ditangani langsung sama bu "IS" (wali kelas), ibu "AS" (pembimbing mental	

	<p>psikologis), bu “SR” (pembimbing Terapi perilaku)</p>	
40	<p>T: <i>Alhamdulillah</i> berarti sekarang sudah tuntas kasus tersebut, terus karena motivasi apa mas Adnan sekarang bisa beribadah lebih rajin setelah belajar dari kasus tersebut?</p>	
45	<p>J: Kayak puasa ini sebenarnya untuk menjaga emosi saya juga mental, untuk kebaikan batin aku bisa tenang hidupnya dan tidak emosi</p>	
	<p>T: Apakah bapak, ibu guru sudah ada yang mengetahui dengan mas Adnan rajin berpuasa sunah?</p>	
50	<p>J: Yang tahu hanya ibu ”IS” (wali kelas) dan teman-teman di cottage aja..</p>	
	<p>T: Dengan melakukan hal apa saja supaya mas Adnan bisa lebih tenang lagi semenjak selesai dari kasus yang kemarin?</p>	
55	<p>J: Dengan melakukan shalat <i>fardhu</i>, shalat tahajud, puasa sunah Senin-Kamis, baca Al-Quran, dan amal-amal yang lain</p>	
	<p>T: Amal-amal lain itu apa saja mas?</p>	
60	<p>J: Dengan berbuat baik pada sesama teman, saling tolong menolong, terus saling membantu, dan membantu kesusahan</p> <p>T: Berarti mas sekarang sudah sadar, bahwa mas itu dibutuhkan juga oleh orang lain. Jadi sekarang mas memiliki potensi yang perlu</p>	<p><i>Adnan yakin dan sadar dengan nilai pembiasaan budi pekerti akan menjadi lebih baik</i></p>

65	<p>dikembangkan, bukan begitu?</p> <p>J: Iya pinter apa-apa disekolah (lembaga) ikut seperti kesenian, drumband, nari ikut, tari <i>black didot</i> ikut, pramuka ikut, kulintang juga ikut.</p>	<p><i>lagi perilakunya</i></p> <p><i>Adnan merasa bangga dengan prestasi yang pernah ia raih</i></p>
70	<p>T: Nah dari sekian banyak ekstrakurikuler yang diikuti, apakah pernah mendapatkan prestasi?</p> <p>J: Pernah...(dengan dada agak membusung) saya pernah mengikuti lomba tari <i>black didot</i> di Jakarta dan dapat piala yang sekarang dibawa sama pak guru</p>	<p><i>Pernah mengikuti berbagai event yang diikutsertakan dari pihak BBRSBG</i></p>
75	<p>T: Dari pihak wali kelas pernah mengikutsertakan mas dalam kegiatan perlombaan?</p> <p>J: Pernah...(diam sejenak) seperti yang pertama</p>	<p><i>Masih terbayang-bayang dengan pacar sehingga tidak kerasan ditempat PBK</i></p>
80	<p>KSN (Kesejahteraan Nasional) tahun 2009 di Jakarta selama satu minggu, menjaga stan juga ditempat tersebut, dan menari <i>black didot</i> juga dalam acara tersebut, yang kedua</p>	<p><i>Masih terbayang-bayang dengan pacar sehingga tidak kerasan ditempat PBK</i></p>
85	<p>PBK (Praktek Belajar Kerja) di Wonosobo tahun 2009 kemaren, yang ketiga magang di Magelang selama satu bulan tapi <i>ga' kerasan trus</i> pulang lagi kesini (lembaga)</p> <p>T: oh yaa...kenapa mas <i>ga' kerasan</i>?</p> <p>J: <i>Ga' kerasan</i> apa ya...(sambil melihat langit-langit kamar) karena kurang diarahkan dari pemilik toko dan kangen juga..jadi dalam pekerjaan itu kurang adanya pengarahan...</p>	<p><i>Masih terbayang-bayang dengan pacar sehingga tidak kerasan ditempat PBK</i></p>
90		

95	<p>T: Sebenarnya mas Adnan mau bekerja dalam bidang apa?</p> <p>J: Aku <i>pingin</i> pekerjaan selain tanaman hias, ternak juga <i>ga'</i> bisa</p> <p>T: Dalam PBK ada tidak pekerjaan yang diinginkan?</p> <p>J: Ada seperti pertukangan, membuat tas</p>	
100	<p>T: Pengalaman apa saja yang sudah didapat dari mengikuti kegiatan PBK?</p> <p>J: Banyak temennya, bisa mempelajari cara membuat minuman jus, bisa bantu-bantu sebagai karyawan</p>	<p><i>Adnan sangat rajin bekerja</i></p>
105	<p>T: Bagaimana kesan pemilik toko tempat kerja mas?</p> <p>J: Iya...merasa senang karena saya bisa melakukan cuci piring, racik-racik, terus melayani tamu, <i>nyapu-nyapu</i>, menyirami</p>	<p><i>Adnan juga tetap menjaga ibadahnya</i></p>
110	<p>T: Dalam membantu pekerjaan tersebut, mas dapat motivasi dari siapa saja?</p> <p>J: Keinginan sendiri saja</p>	<p><i>walau berada ditempat PBK</i></p>
115	<p>T: Bagaimana dengan kegiatan ibadahnya selama mengikuti PBK?</p> <p>J: Saya <i>ga'</i> pernah ketinggalan dalam jamaah shalat, karena tempat kerja dekat dengan mushala</p>	
120	<p>T: Ada tambahan ibadah lainnya selain dari ibadah shalat <i>fardhu</i>?</p>	

125	<p>J: Iya, saya melakukan shalat <i>ba'diyatul maghrib dan shalat Qobliyatul Subuh</i></p> <p>T: Bagaimana dengan membaca Al-Quranya?</p> <p>J: Kalau ditempat kerja, <i>ga'</i> ada Al-Quran jadi belum sempat sama sekali untuk membaca AlQuran</p> <p>T: Mas melengkapi dengan ibadah apa saja selama PBK yang nilai ibadahnya merasa kurang?</p>	
130	<p>J: Melengkapi dengan ibadah shalat sunah</p> <p>T: Adakah keinginan mas untuk meminta Al-Quran pada pemilik toko?</p> <p>J: <i>Nggak ah...takut karena galak ga' sempet</i></p>	
135	<p>T: Selama mengikuti PBK, magang pernahkah melakukan rutinitas ibadah seperti tahajud, puasa, shalat <i>witir</i>?</p> <p>J: <i>Nggak</i> sering, karena berat pekerjaannya. Dan mulai tahajud, puasa sunah, shalat tepat waktu setelah selesai kasus besar kemarin</p>	<p><i>Adnan mendapat masukan dari beberapa pembimbing dalam pembiasaan ibadahnya</i></p>
140	<p>T: Mas mendapat masukan dari siapa saja dalam melakukan ibadah-ibadah selama ini?</p> <p>J: Dapat masukan dari ibu "IS" (wali kelas), Ibu "AS" (pembimbing mental psikologis), ibu "SR" (pembimbing terapi perilaku), dan ibu "N" (pembimbing kerajinan menjahit). Yang</p>	
145	<p>dari ibu "SR" dapat masukan rajin shalat, moco quran, sekolah <i>sing tenanan</i>, sekolah <i>ojo pacaran</i>, sikapnya diubah</p>	<p><i>Adnan menerima masukan dari para pembimbing dan dapat</i></p>

150	<p>T: Berapa kali pertemuan dalam seminggunya dengan bimbingan terapi perilaku?</p> <p>J: Kadang-kadang sekali dalam seminggunya, kadang-kadang <i>ga'</i></p> <p>T: Dalam bimbingan terapi perilaku, mas Adnan diberi apa saja?</p>	<p><i>menerimanya dengan senang hati</i></p>
155	<p>J: Kalau dalam sekolah pacaran terus dan nilainya jelek maka <i>nggak</i> pinter-pinter, sekolah <i>sing tenanan</i>, shalat <i>sing khusu'</i>, <i>manut sama guru-guru</i>, fokus ke mata pelajaran, dan saya menerimanya dengan senang hati bukan terpaksa</p>	
160	<p>T: Bagaimana kesan-kesan orang tua mas Adnan dengan sikap akhir-akhir ini?</p> <p>J: Kesan orang tua <i>cuman</i> biasa aja <i>ga</i> ada kesan sama sekali, karena kemarin setelah mendapat terapi perilaku, sedangkan yang dulu belum pernah.</p>	
170	<p>T: mas Adnan terima kasih banyak atas informasi dan waktu luangnya semoga bermanfaat dan bisa disambung besok lagi</p> <p>J: iya sama-sama mas semoga bermanfaat</p> <p>T: mari mas Adnan, <i>Assalamu'alaikum</i></p> <p>J: iya silakan <i>wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i></p>	

Pre Eliminery

Pada hari Kamis, 4 Februari 2010 setelah peneliti menerima surat balasan dari pihak lembaga BBRSBG “Kartini” Temanggung yang sebelumnya surat ijin penelitian sudah dimasukkan hari Sabtu, 30 Januari 2010, kemudian pada hari itu juga peneliti mulai membuat jadwal pengambilan data wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung dengan para informan.

Setelah peneliti melakukan sedikit perbincangan dengan guru budi pekerti, wali siswa, siswa, dan koordinator bimbingan terapi diruang kerjanya masing-masing. Begitu juga pada hari keduanya hari Jum’at 5 Februari 2010 membuat jadwal wawancara dengan terapis (terapi perilaku) menghasilkan untuk jadwal pengambilan data sangatlah fleksibel sifatnya bisa menyesuaikan dengan waktu yang luang, yang esensinya para informan tersebut sangat ramah, “*welcome*” serta ingin mempermudah aksesibilitas bagi para peneliti manapun yang hendak mengambil informasi, memperdalam ilmunya atau meneliti anak tuna grahita baik untuk tujuan magang, PKL, penyusunan skripsi, tesis di lembaga BBRSBG “Kartini” Temanggung.

Awal bulan Februari 2010 lembaga BBRSBG “Kartini” Temanggung mendapat instruksi langsung dari Departemen Sosial pusat untuk memberlakukan 5 hari kerja (penambahan jam kerja hingga sampai jam 15.00), yang menurut sebagian para pengajar diperoleh melalui wawancara terasa “memberatkan” karena dengan berbagai macam dalih seperti sudah tidak efektif baik secara fisik maupun psikis terutama bagi para pengajar yang sudah lama mengabdikan pada lembaga, yang akan

berdampak langsung pada kegiatan pembelajaran dengan melemahnya daya konsentrasi, minat, dan energi yang digunakan dalam mengajar.

Berdasarkan observasi peneliti, semua upaya tetap dikerahkan seoptimal mungkin oleh para pengajar demi para siswanya. Sehingga membuat peneliti harus pintar mengambil waktu yang tepat saat para informan masih dalam keadaan siap selama proses pengambilan data untuk diambil informasi terkait dengan tema penelitian yakni Peran Pelayanan Terapi Perilaku dalam Pembiasaan Budi Pekerti Anak Tuna Grahita.

Hasil Observasi I Subjek

Identitas Subjek

Nama Informan : Ad
 Waktu : 10.27-12.00
 Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Boga
 Hari/Tanggal : Selasa, 9 Februari 2010
 Status : Siswa (anak tuna grahita)

Saat itu peneliti memasuki ruang kelas keterampilan boga, tempat subjek belajar memasak tiap harinya. Kemudian peneliti meminta izin pada wali kelas untuk melakukan pengamatan (observasi) pada subjek didalam kegiatan di kelasnya dan langsung mendapatkan ijin.

Ruang kelas keterampilan boga yang seluas 5 x 8,5 m cukup bagi para siswa untuk belajar memasak dan melakukan kegiatan aktivitas didalam kelas yang memiliki suasana nyaman, kondusif untuk belajar yang tiap kegiatan belajar selalu diiringi dengan alunan musik yang diperdengarkan langsung melalui tape dengan kaset VCD MP3 sehingga dengan kegiatan belajar memasak, siswa bisa mengekspresikan emosinya melalui menyanyi tanpa mengganggu teman-teman yang lainnya.

Dalam kelas bimbingan keterampilan boga terdapat 3 pintu dengan 2 pintu untuk keluar masuk siswa dan 1 pintu kamar mandi yang cukup lebar yang dipergunakan juga untuk mencuci perabotan setelah digunakan memasak. Pada lantai

kelasnya beralaskan keramik putih bersih sehingga para siswa merasa betah selama kegiatan belajar dan memudahkan dalam menyapu karena bisa ketahuan dengan jelas bagian mana yang kotor. Kelas tersebut dilengkapi dengan 2 meja besar utama untuk memasak, 2 meja kecil untuk meletakkan kompor gas, 1 meja untuk tempat perkakas alat memasak, 1 meja sedang untuk tempat aktifitas wali kelas, 1 meja sedang untuk tempat tape berukuran jumbo, 1 almari besar untuk alat memasak dan perabot rumah tangga dan 1 almari kecil untuk tempat meletakkan bumbu dapur.

Dalam kelas juga terdapat 2 kulkas berukuran besar dengan 2 pintu berwarna hijau pupus, dan kulkas berukuran kecil berwarna krem dengan 1 pintu. Terdapat juga 2 etalase besar, yang satu tanpa kaca sebagai tempat untuk meletakkan ember berisi racikan masakan, sedangkan etalase yang satunya dengan kaca digunakan sebagai tempat untuk meletakkan hasil dekorasi penghias masakan yang akan disajikan secara resmi. Terdapat juga 1 brankas berukuran sedang sebagai tempat menyimpan hasil masakan kering, 2 oven besar berwarna hijau, 2 alat penggilingan, 1 rak untuk tempat piring dan gelas.

Berikut ini merupakan tulisan hasil observasi subjek didalam kelas bimbingan keterampilan boga yang sedang belajar memasak yang tidak terlepas dari aspek-aspek dalam penelitian, antara lain meliputi :

1. Akhlak terhadap sesama manusia
 - a. Terhadap diri sendiri
 - i). Ketika mendapat amanah dari Wali kelas untuk mengabsen teman-teman sekelasnya
 - Subjek langsung meng”iya”kan instruksi wali kelas tersebut dengan menampakkan raut wajah yang ceria dan gembira senang hati sambil mengambil daftar presensi yang disodorkan wali kelas dimeja tempat aktifitas wali kelas berukuran sedang yang nampak buku berserakan dengan banyak potongan kertas bertuliskan nama masakan yang terletak di atasnya.

- Selama proses mengabsen dilakukan dengan membacakan tiap satu per satu nama teman-temannya dengan suara yang tegas dan intonasinya terdengar jelas oleh teman-temannya. Sempat sesekali sering senyum sambil tersipu malu sendiri tiap memanggil nama teman perempuannya, lalu subjek secara langsung mendapat sorakan dari teman-teman sekelasnya.
 - Subjek memiliki tanggung jawab penuh karena mendapat amanah sebagai ketua kelas dan hal ini terlihat ketika ada teman yang hadir namun waktu presensi tidak berada dikelas, maka subjek bergegas mencari teman tersebut yang berada dikelas sebelah yang sedang ikut bimbingan oleh wali kelas lainnya.
 - Subjek terlihat teliti, ulet tiap menyebut nama dalam presensi dengan tiada huruf yang tidak terbaca.
- ii). Dalam kegiatan memasak
- Saat itu wali kelas menyuruh para siswa untuk memasak wortel instan yang akan dibuat untuk minuman.
 - Terlihat saat itu yang mendapat untuk mengaduk sari wortel yakni salah satu teman perempuannya, namun teman-teman yang lain tetap membantu dan memperhatikan bagaimana cara mengaduk tersebut sambil berdiri dekat kompor gas yang terdapat *wajan* berisikan sari wortel yang sedang diaduk, termasuk subjek yang berada persis disebelah kiri dengan teman perempuannya yang mengaduk.
 - Peneliti dengan sengaja mendekati subjek dan bertanya sedang membuat apa dan bagaimana proses pembuatannya. Sambil berdiri dan dengan sigap subjek dapat menjelaskannya secara runtut, dan jelas tata cara pembuatan sari wortel mulai dari berapa jumlah wortel, berapa ukuran gula pasir yang digunakan sampai cara memasak dan menyaringnya menjadi sari bubuk wortel yang siap dibuat minum manis.

- Dan sesekali ada teman yang bertanya dan meminta bantuan kepada subjek saat alat *blender* yang digunakan rusak tidak bisa dipakai lagi karena panas pada mesinnya. Secara spontan subjek melihat *blender* yang rusak tersebut dan mencobanya beberapa kali namun tetap belum bisa menyala lagi, kemudian subjek mengambil *blender* lagi yang masih utuh yang berada dilemari tempat khusus menyimpan alat-alat memasak.

Kesimpulannya berdasar atas pengamatan tersebut bahwa subjek memiliki kepedulian, kepekaan sosial, dan tanggung jawab yang tinggi dibuktikan dengan menolong teman yang kesulitan mengoperasikan blender namun ternyata rusak sehingga ia mengambilkan lagi blender yang masih utuh tanpa disuruh. Begitu juga ketika mendapat perintah untuk presensi teman-temannya, ia sangat antusias penuh semangat dan ia akan mencari teman yang waktu dipanggil belum masuk kelas. Ia juga sempat menceritakan dengan runtut tentang bagaimana proses pembuatan sari wortel yang saat itu sedang dimasak. Dari karakternya bisa dilihat ia nampak ceria, gembira, humoris, tanggung jawab, hal ini semua nampak saat ia diberi tugas wali kelasnya untuk mengabsen teman-temannya

Hasil Observasi II Subjek

Identitas Subjek

Nama Informan : Ad
 Waktu : 12.15-13.13 WIB
 Tempat : Ruang Cottage
 Hari/Tanggal : Rabu, 10 Februari 2010
 Status : Siswa (anak tuna grahita)

Pada observasi II yang dilakukan pada hari Rabu, 10 Februari 2010 bertempat di ruang cottage yang dimulai pada pukul 12.15-13.13 WIB

Saat itu peneliti mendatangi subjek di cottage (tempat inap) sehabis pulang dari kelas untuk istirahat, shalat, dan makan sebelum nanti akan masuk lagi pada jam

kedua jam 13.30 tanpa sepengetahuan subjek, sehingga subjek nampak kaget dan menunjukkan raut wajah yang senang. Kemudian subjek yang saat itu bersama 4 teman-teman satu cottage mempersilahkan peneliti masuk ruangnya secara serentak yang membuat kagum dan bangga karena kekompakan dan kebersamaan yang mereka bina selama ini. Langsung saja peneliti masuk dan bersalaman dengan mereka semua yang sedang makan siang yang baru aja diambil dari dapur, setelah itu peneliti langsung berfokus pada subjek yang sedang makan siang dengan menanyakan apakah sudah shalat Dzuhur, kemudian dengan wajah yang selalu senyum tiap ditanya menjawab *sampun mas* (sudah). Selanjutnya peneliti sambil menunggu subjek selesai makan, maka ada kesempatan untuk melihat bagaimana cara etika subjek dalam makan didepan teman-teman dan peneliti.

Hasil amatan selama subjek makan, antara lain subjek memiliki etika yang cukup baik, sopan, dan mengerti mengenai tata cara makan yang benar dan beretika yakni subjek melakukannya duduk tenang sambil memangku piring yang berisikan nasi, sayur dan lauk yang membuat ia sangat menikmati hidangan tersebut sambil melihat acara di TV yang selalu menemaninya disaat kesepian dan merasa suntuk. Dalam pengamatan tersebut peneliti berusaha untuk tidak membuat subjek kehilangan nafsu makannya dengan tidak mengamati secara berlebihan jadi sesekali peneliti sambil melihat TV dan ngobrol dengan teman-teman yang lain. Setelah selesai makan, maka subjek membersihkan meja yang penuh dengan piring dan rantang yang berisikan nasi, sayur, dibantu seorang temannya. Setelah itu subjek mulai masuk kamarnya untuk mengecash HP nya kemudian dengan cepat peneliti mengetuk pintu minta ijin masuk dalam kamarnya, dan setelah itu diijinkan masuk. Dari sini peneliti memperoleh banyak hal yang tidak terduga, seperti subjek mengambil AlQuran yang diletakkan diatas almari kemudian mulai membacanya dengan tartil dan lancar, sepertinya ia sudah lama belajar membaca AlQuran karena bacaannya lumayan lancar dan tertib sesuai ilmu tajwid. Setelah itu subjek mulai penasaran dengan kedatangan peneliti dikamarnya, namun peneliti bisa dengan cepat menyesuaikan dan

menjelaskan maksud kedatangan untuk mengadakan penelitian, kemudian ia hanya mengangguk-angguk dan terlihat senyum sungging yang nampak di raut wajahnya.

Setelah selesai memberi penjelasan mengenai maksud kedatangan untuk meneliti, walaupun pada awal pertemuan sudah peneliti berikan penjelasan mengenai ini. Kemudian peneliti mempersilakannya untuk persiapan masuk kelas lagi dengan mandi terlebih dahulu supaya terlihat segar dan tidak mengantuk saat berada dikelas.

Kesimpulannya dari hasil amatan selama subjek makan, antara lain subjek memiliki etika yang cukup baik, sopan, dan mengerti mengenai tata cara makan yang benar dan beretika yakni subjek melakukannya duduk tenang sambil memangku piring yang berisikan nasi, sayur dan lauk yang membuat ia sangat menikmati hidangan tersebut sambil melihat acara di TV yang selalu menemaninya disaat kesepian dan merasa suntuk. Begitu juga dengan ibadah shalatnya cenderung ia lakukan tepat waktu, membaca AlQurannya juga lancar.

Hasil Observasi III Subjek

Identitas Subjek

Nama Informan : Ad
 Waktu : 13.30-15.00
 Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Boga
 Hari/Tanggal : Rabu, 10 Februari 2010
 Status : Siswa (anak tuna grahita)

Pada observasi

Dalam observasi subjek yang kedua, peneliti sengaja mendatangi ke kelasnya dengan harapan mendapatkan hasil amatan yang murni dan tidak terkesan dibuat-buat dari perilaku subjek setelah sudah mengalami pendekatan yang cukup akrab dan hangat dari peneliti, berikut hasil observasi terhadap subjek.

Bersama peneliti membeli gula pasir di koperasi setelah mendapat instruksi dari wali kelasnya. Dengan senang hati subjek mau melakukannya walau saat itu dalam kondisi hujan sekalipun, sehingga kita sedikit basah kuyup. Sesampai di

koperasi subjek meminta ijin dengan sopan dan disertai senyum yang menjadi ciri khasnya untuk membeli gula pasir kepada penjualnya dan mengambil sendiri yang memang sudah disediakan dan ditempatkan di ember plastik yang diletakkan dilantai dekat etalase, kemudian membayarnya dengan uang yang sudah diberi dari wali kelas sebelumnya dengan menggunakan etika dagang jual-beli yang sudah mengerti dan lancar dalam komunikasi tanpa gagap sosial.

Setelah itu kita berdua kembali lagi ke kelas dengan kondisi masih hujan, sesampai dikelas kemudian wali kelas memberikan kepercayaan penuh kepada subjek dengan dibantu oleh teman-temannya untuk membungkus hasil sari wortel yang sudah dibuat sehari sebelumnya. Selama dalam kegiatan membungkusnya, subjek masih sempat bercanda dengan teman-teman disampingnya, hal ini menunjukkan subjek sangat supel, humoris tiap ada teman baik itu dari kelas maupun luar kelasnya yang menggodanya selalu dibalas dengan senyum dan guyonan

Kesimpulan subjek sangat tanggung jawab dengan perintah dari wali kelasnya untuk membeli gula pasir walau sedang dalam kondisi ujan. Ia lakukan ini karena ingin berlatih bersosialisasi dengan orang lain dalam segala kondisi sehingga harapannya tidak gagap sosial. Ia juga mengerti tata cara jual beli dengan lancar yang selalu tersenyum yang menjadi cirri khasnya. Ia memiliki rasa humor yang tinggi dan supel terhadap semua teman-temannya sehingga ia banyak disukai orang lain baik itu temannya maupun pembimbingnya.

Hasil Observasi IV Subjek

Identitas Subjek

Nama Informan : Ad
Waktu : 18.32-19.20
Tempat : Warung mie ayam
Hari/Tanggal : Senin, 15 Februari 2010
Status : Siswa (anak tuna grahita)

Pada hari itu peneliti mengajak subjek untuk ketemuan sambil buka puasa sunah bersama diwarung mie ayam yang terletak tidak jauh dari cottage. Meski peneliti dibuat menunggu lumayan lama pasalnya subjek setelah buka puasa langsung jalan-jalan disekitar komplek lembaga yang sebelumnya sudah ada janji dengan peneliti untuk melakukan buka puasa sunah bersama. Langsung saja ketika subjek pulang dari jalan-jalannya oleh peneliti langsung diajak ke warung mie ayam yang terletak tidak jauh dari cottage (tempat inap di lembaga) dengan menggunakan motor milik peneliti dan ketika sampai di warung mie ayam kami menunggu beberapa saat karena saking banyak pembeli hingga terpaksa antri demi menikmati semangkok mie ayam special. Setelah dua porsi mie ayam disajikan persis diatas meja kami duduk langsung saja peneliti mempersilakan untuk menyantapnya namun berdoa terlebih dahulu dan subjek langsung ketawa dan bilang “*oo iya mas saya lupa...*”. Sembari makan dengan lahapnya peneliti sempat ngobrol ringan untuk mengurangi ketegangan waktu menyantapnya dan mengamatinya bagaimana ketika dia makan dan hasilnya subjek mengerti etika bagaimana cara makan ditempat umum yang benar seperti makan dengan menggunakan sendok ditangan kanan dan garpu ditangan kiri, duduk dengan tenang, sopan, tidak terburu-buru, dan tidak gelisah. Ketika kami sedang menikmati muncul Tn teman satu cottage Ad yang hendak jalan-jalan langsung saja peneliti panggil dan menyuruh untuk bergabung menikmati mie ayam bersama dan ia pun mengangguknya. Tidak selang lama acara santap mie ayam berakhir dan peneliti langsung membayarnya dikasir serta meminta ijin untuk pulang dan menyuruh subjek dan temannya untuk segera pulang juga khawatir nanti akan dicari bapak pengampu cottage.

Kesimpulannya subjek rajin melakukan puasa sunah Senin-Kamis dan pada suatu saat tertentu peneliti mencoba buka puasa sunah bersama di warung mie ayam yang terletak diluar lembaga namun tidak jauh dari tempat tinggal di cottage nya. Ia menunjukkan sikap yang baik, sopan, tidak tergesa-gesa dalam makan, ia juga terkesan seperti anak normal pada umumnya bahkan ia juga hafal do'a sebelum makan.

Hasil Observasi V Subjek

Identitas Subjek

Nama Informan : Ad
Waktu : 11.00-12.00
Tempat : Studio Musik di Lembaga
Hari/Tanggal : Kamis, 25 Februari 2010
Status : Siswa (anak tuna grahita)

Nampak terdengar suara alunan musik yang hingar bingar keluar dari salah satu ruangan yang berada di lantai dua lembaga, kemudian peneliti mencoba untuk masuk ruangan tersebut dan terlihat subjek sedang memainkan drum dengan asyiknya. Pada saat itu memang jadwal ekstra para siswa yang mengambil musik band dengan diawasi dua pembimbing musik yang sekaligus memainkan alat musiknya. Belum lama peneliti mengamati kemudian oleh pembimbing ditawarkan memegang gitar untuk dimainkan dan langsung saja peneliti mengiyakan sekalian dapat mengamati subjek dari jarak dekat. Hasil yang diperoleh dari amatan ini yakni subjek memiliki kemampuan dalam bermain musik yang cukup bagus, dalam grup band nya subjek tidak menang sendiri, ia selalu mengkompromikan akan memainkan lagu apa kepada teman-teman yang lain, dalam interaksi dengan pembimbing pun subjek juga sangat menghormati keberadaannya dan selama memainkan musik subjek sangat menikmati bermain drumnya dengan penuh antusias dan bersemangat.

Kesimpulan subjek memiliki kemampuan dalam bermain musik yang cukup bagus, dalam grup band nya ia tidak menang sendiri, ia selalu mengkompromikan akan memainkan lagu apa kepada teman-teman yang lain, dalam interaksi dengan pembimbing pun ia juga sangat menghormati keberadaannya dan selama memainkan musik ia sangat menikmati bermain drumnya dengan penuh antusias dan bersemangat.

Hasil Observasi VI Subjek

Identitas Subjek

Nama Informan : Ad
Waktu : 08.00-10.00
Tempat : Studio Musik di Lembaga
Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Februari 2010
Status : Siswa (anak tuna grahita)

Pada hari itu peneliti bersama subjek dengan beberapa pembimbing dan teman-teman subjek memasuki ruang studio musik milik lembaga dan memang jadwal tiap hari Sabtu ada kegiatan ekstra kurikuler. Pada saat itu ekstra yang diajarkan pembimbing yakni memainkan alat kulintang dan subjek juga mendapat andil untuk memainkan kulintang jenis bass, dan terdengar amat syahdu lantunan lagu *Apuse* dibuat versi kulintang dengan dibantu pembimbing yang memainkan kulintang jenis melodi. Hasil amatan ini yakni subjek mampu berinteraksi dengan baik dengan para pembimbing dan teman-temannya saat bermain musik kulintang, subjek mampu menunjukkan kepiawaiannya bermain musik namun tidak sombong kepada teman-temannya, subjek juga mampu memberikan semangat pada teman-temannya yang lain. Sepekan setelah bermain kulintang para pembimbing memberikan kesempatan para siswa untuk bermain drum band yang pada awal bulan Mei ada perlombaan drum band tingkat Hipenca (Himpunan Penyandang Cacat) dan dalam latihan drum band tersebut subjek juga nampak memberikan andil bermain. Saat itu subjek memegang alat trio pam-pam yang memang tidak semua siswa mampu memainkannya dan subjek sangat menikmati permainannya. Terlihat subjek duduk bersama salah satu pembimbing yang memainkan *Belira* dan subjek mampu berinteraksi dengan baik, serta sopan santun terhadap para pembimbing dan teman-temannya.

Kesimpulan subjek mampu berinteraksi dengan baik dengan para pembimbing dan teman-temannya saat bermain musik kulintang, ia mampu menunjukkan kepiawaiannya bermain musik namun tidak sombong kepada teman-temannya subjek juga mampu memberikan semangat pada teman-temannya yang lain. Sepekan setelah

bermain kulintang para pembimbing memberikan kesempatan para siswa untuk bermain drum band yang pada awal bulan Mei ada perlombaan drum band tingkat Hipenca (Himpunan Penyandang Cacat) dan dalam latihan drum band tersebut subjek juga nampak memberikan andil bermain. Saat itu subjek memegang alat trio pam-pam yang memang tidak semua siswa mampu memainkannya dan subjek sangat menikmati permainannya. Terlihat subjek duduk bersama salah satu pembimbing yang memainkan *Belira* dan subjek mampu berinteraksi dengan baik, serta sopan santun terhadap para pembimbing dan teman-temannya.

Hasil Observasi VII Subjek

Identitas Subjek

Nama Informan : Ad
 Waktu : 12.00-12.40
 Tempat : Masjid
 Hari/Tanggal : Jumat, 5 Maret 2010
 Status : Siswa (anak tuna grahita)

Pada hari itu subjek duduk berada di shaf pertama masjid di lembaga yang tidak jauh letaknya dari cottage sebelum muadzin mengumandangkan adzan, subjek sangat khuyuik berdzikir menunggu khatib naik diatas mimbar. Peneliti melihat dengan jelas bahwa subjek juga sangat memperhatikan secara serius ketika khatib menyampaikan materi khutbahnya, sempat sesekali saking seriusnya hingga membuat subjek mengantuk namun saat peneliti bertanya tentang materi khutbah kemudian subjek langsung menjawabnya dengan jelas dan runut walau sempat ga beraturan tata bahasanya. Waktu melakukan jamaah shalat jumat pun subjek juga nampak tertib shaf nya dan menyimak bacaan imam dengan khuyuik.

Kesimpulan subjek mampu untuk berkonsentrasi ketika mendengarkan khutbah shalat Jum'at begitu juga ketika shalatnya ia nampak dengan khusuk mendengarkan bacaan imam shalat. Ia juga memiliki ingatan yang cukup kuat ketika

<p>bapak sekalian yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, informasi, ilmu dan tenaganya, mohon maaf telah mengganggu waktunya dan semoga Allah Swt membalas budi baik ibu, bapak sekalian. Amin yaa rabbal al amin..akhirul kalam wasalamu'alaikum wr wb.....sambil bersalaman pulang peneliti memberikan amplop sebagai tanda terima kasih..</p>	
--	--